

**SIMBOL WUJUD SYUKUR YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI
BERSIH DESA DI SENDANG KALISONG, GUNUNG NGLANGGERAN,
PATUK, GUNUNGKIDUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Erna Fariyasari

NIM 07205244096

PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2012

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Simbol Sikap Wujud Syukur Yang Terkandung Dalam Tradisi Bersih Desa Di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 24 September 2012

Pembimbing I,

Prof. Dr. Suharti

NIP. 19510615 197803 2 001

Yogyakarta, 24 September 2012





Pembimbing II,

Dr. Purwadi, M.Hum.

NIP. 19710916 200501 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Simbol Wujud Syukur Yang Terkandung Dalam Tradisi Bersih Desa Di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 4 Oktober 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		12/10 2012
Dr. Purwadi, M.Hum.	Sekretaris Penguji		12/10 2012
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	Penguji I		12/10 2012
Prof. Dr. Suharti, M.Pd.	Penguji II		12/10 2012

Yogyakarta, 12 Oktober 2012

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

a.n. Dekan,

Wakil Dekan I,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Erna Fariyasari

NIM : 07205244096

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 22 Oktober 2012

Penulis,



Erna Fariyasari

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

*"Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya.
Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu
berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah
MahaKuasa atas segala sesuatu".*

(Surat Al-Baqarah: 148)

"Estune manungseku tinartamtu ing Pangeran"

"Segalanya telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa"

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk :

- 1. Ibu Sri Lestari, sosok ibu yang telah berkorban tanpa lelah dalam segala hal agar anak-anaknya menjadi orang yang berguna kelak.*
- 2. Bapak Poniran, Adik Cahyo, Simbah Marto, yang selalu memberi dorongan, penyemangat, serta doa.*
- 3. Keluarga besarku, dengan segala kebersamaannya.*
- 4. Seseorang yang selalu menyemangatiku dan berbagi keluh kesah, Mas Jhupi.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas semua rahmat serta Hidayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW atas suritauladannya untuk kehidupan ini.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

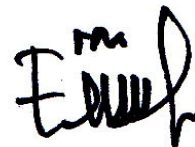
1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan kemudahan kepada saya.
4. Ibu Prof. Dr. Suharti, M.Pd. sebagai pembimbing I yang telah membimbing saya dengan sabar.
5. Bapak Dr. Purwadi, M.Hum. sebagai pembimbing II atas bimbingan serta waktunya.
6. Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan ilmunya.

7. Bapak, Ibu, Adik, Simbah, serta keluarga besarku yang telah memberikan dorongan moral, kasih sayang, nasehat, doa, segala bantuan dan pengorbanannya.
8. Sahabat-sahabatku Mbak Galuh, Hepy, Mbak Sofa, Mbak Siti, yang selalu berbagi cerita bersama.
9. Teman-teman angkatan tahun 2007, khususnya kelas I atas kebersamaan, saling menyemangati, dan berbagi keluh kesah.
10. Segenap warga Desa Nglanggeran serta pihak terkait yang telah memberikan waktunya.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Oktober 2012

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Erna' followed by a stylized flourish.

Erna Fariyasari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR DENAH.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Kebudayaan.....	11
B. Folklor.....	12
C. Tradisi Bersih Desa dan Sikap Hidup Syukur.....	17
D. Simbol.....	20
E. Simbol Wujud Syukur.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Desain Penelitian.....	24
B. Penentuan Informan Penelitian.....	24
C. Pemilihan Setting.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26

1. Pengamatan Berperan serta.....	26
2. Wawancara Mendalam.....	27
E. Instrumen Penelitian.....	28
F. Teknik Analisis Data.....	28
G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Deskripsi Setting Penelitian.....	31
1. Lokasi Upacara.....	31
2. Para Pelaku Upacara <i>Tradisi Bersih Desa</i>	34
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	46
1. Asal-usul Pemberian Nama Desa Nglanggeran.....	46
2. Rangkaian Prosesi Upacara.....	49
3. Simbol Wujud Syukur yang Terkandung Dalam Tradisi <i>Bersih Desa</i> di Sendang Kalisong.....	49
a. Persiapan.....	51
b. Pelaksanaan Upacara Tradisi Bersih Desa dan Kirab Gunungan.....	87
c. Fungsi Upacara Bagi Masyarakat Pendukungnya.....	109
1. Fungsi Spiritual.....	110
2. Fungsi Sosial.....	111
3. Fungsi Ekonomi.....	112
4. Fungsi Wisata.....	113
BAB V PENUTUP.....	115
A. Simpulan.....	115
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA.....	119
LAMPIRAN.....	122

DAFTAR DENAH

	Halaman
Denah 1 : Denah Wilayah Administratif Desa Nglanggeran.....	32
Denah 2 : Denah Lokasi Upacara Adat Bersih Desa.....	33

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Usia Penduduk.....	35
Tabel 2 : Tingkat Pendidikan.....	37
Tabel 3 : Mata Pencaharian.....	39
Tabel 4 : Rangkaian Pembuatan Gunungan	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Warga membersihkan Makam Gedhe.....	59
Gambar 2 : Pembersihan ilalang.....	61
Gambar 3 : Gunungan kirab Dusun Nglanggeran Kulon.....	70
Gambar 4 : Gunungan setengah jadi.....	72
Gambar 5 : Gunungan Dusun Nglanggeran Wetan.....	73
Gambar 6 : Pemuda menghias kerangka gunungan.....	75
Gambar 7 : Hasil gunungan Dusun Gunung Butak	76
Gambar 8 : Remaja putri menghias tumpeng nasi kuning	77
Gambar 9 : Pengunjung rebutan gunungan.....	98
Gambar 10 : Kenduren yang dibuat oleh warga.....	101
Gambar 11 : Sesaji <i>kenduren rasulan</i>	102
Gambar 12 : Penari <i>ledhek</i> menari dengan pemuda Karang Taruna	108
Desa Nglanggeran.....	

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Catatan Lapangan Observasi.....	122
Lampiran 2 : Catatan Lapangan Wawancara.....	144
Lampiran 3 : Bagan Analisis.....	191
Lampiran 4 : Kerangka Analisis.....	192
Lampiran 5 : Surat Pernyataan Wawancara.....	200
Lampiran 6 : Surat Perijinan Penelitian.....	208

SIMBOL WUJUD SYUKUR YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI
BERSIH DESA DI SENDANG KALISONG, GUNUNG NGLANGGERAN,
PATUK, GUNUNGKIDUL

Oleh Erna Fariyasari

NIM 07205244096

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang upacara tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan asal-usul tradisi *bersih desa*, prosesi tradisi *bersih desa*, simbol sikap hidup syukur yang terkandung dalam tradisi *bersih desa*, serta fungsi upacara tradisi *bersih desa* bagi masyarakat pendukungnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Setting penelitian dilaksanakan di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan observasi berpartisipasi, wawancara mendalam dengan *sesepuh*, *pinisepuh*, juru kunci, dan warga Desa Nglanggeran yang terlibat serta memiliki informasi tentang tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri menggunakan alat bantu perekam, catatan lapangan, catatan wawancara, handycam, dan alat tulis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis induktif. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan mendeskripsikan asal-usul pemberian nama Desa Nglanggeran, rangkaian prosesi tradisi *bersih desa*, simbol sikap hidup syukur yang terkandung dalam tradisi *bersih desa*, serta fungsi upacara tradisi *bersih desa* bagi masyarakat pendukungnya. Rangkaian prosesi meliputi (a) persiapan, yaitu musyawarah desa, pembersihan makam Gedhe, mendirikan tenda dan pembuatan gunung, (b) pelaksanaan, meliputi pelaksanaan *kirab gunung* dari padukuhan masing-masing, *arak-arakan kirab gunung* menuju Pendapa Sendang Kalisong, acara inti di Lapangan Karang, *kenduren rasulan*, serta *ledhek/tayuban* sebagai puncak acara. Fungsi yang terdapat dalam tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, meliputi fungsi spiritual, fungsi sosial, fungsi ekonomi, dan fungsi wisata.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan jaman atau globalisasi merupakan era di mana kehidupan masyarakat cenderung terbuka dalam menerima segala hal, seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan kemajuan bidang teknologi. Kemajuan di segala bidang tersebut memang secara langsung memberi dampak yang positif bagi kehidupan manusia, mendorong manusia untuk berfikir praktis dan rasional. Tetapi di sisi lain globalisasi memberikan dampak yang kurang baik bahkan mengancam eksistensi jati diri bangsa.

Dampak globalisasi memberi kontribusi mudahnya identitas yang selama ini dijadikan karakteristik sejumlah suku bangsa di Indonesia. Nilai-nilai lama yang semula menjadi acuan kelompok masyarakat atau suatu bangsa akan menjadi goyah akibat masuknya pengaruh dari luar (Moertjipto, 1996: 2). Proses pembentukan peristiwa kebudayaan berlangsung berabad-abad dan terus sehingga membentuk suatu komponen yang betul-betul handal, terbukti dan diyakini dapat membawa kesejahteraan lahir dan batin bagi manusia.

Salah satu wujud kebudayaan yang sampai saat ini masih diyakini membawa kesejahteraan lahir dan batin adalah upacara tradisi. Upacara tradisi banyak tersebar di daerah-daerah di Indonesia, salah satunya terdapat pada masyarakat Jawa. Upacara tradisi masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, karena didasarkan pada kepercayaan yang kuat dan telah mengakar di hati masyarakat pendukungnya.

Kegiatan bersih desa termasuk salah satu upacara tradisi yang dilakukan oleh banyak desa di Jawa, dengan nama dan cara yang tidak selalu sama. Ada yang disebut dengan *sedekah desa*, karena di dalam acara tersebut diadakan sedekah massal. Ada pula yang menyebut *rasulan*, karena dalam kendurinya disajikan *selamatan rasulan (sega gurih dan lauk ingkung ayam)*. Ada lagi yang menyebutnya *memetri desa*, karena dalam segala kegiatan berhubungan pembenahan dan pemeliharaan desa, baik mengenai semangat maupun acara yang diselenggarakan. Dari sekian ragam istilah bersih desa, esensinya merupakan fenomena untuk mencari keselamatan hidup (Purwadi, 2005: 27). Terciptanya kondisi yang seimbang dan selaras akan memberikan keselamatan, ketentraman, dan kemudahan bagi masyarakat pendukungnya.

Bersih desa sebagai tradisi budaya juga memuat seni spiritual dan simbol kepercayaan sikap hidup orang Jawa terhadap Tuhan dan masyarakat. Terbentuknya simbol-simbol di dalam upacara tradisional itu berdasarkan nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat (Soepanto, dkk, 1991-1992: 7). Hal yang menarik dari fenomena tradisi bersih desa, dapat terkait dengan berbagai hal, antara lain tempat, waktu, pelaku budaya, dalam rangkaian sebuah proses ritual budaya.

Waktu penyelenggaraan bersih desa pun dapat berbeda-beda. Tergantung kesepakatan aturan yang ada dalam suatu wilayah. Satu-satunya kesamaan dalam upacara tradisi *bersih desa* adalah waktu pelaksanaan yaitu satu tahun sekali, biasanya sesudah musim panen padi. Sedangkan dalam pemilihan hari, tanggal,

bulan, dan cara pelaksanaannya tidak selalu sama antara satu desa dengan desa yang lainnya. Perbedaan ini tergantung pada pilihan masing-masing desa.

Pelaksanaan upacara tradisi yang berhubungan dengan peristiwa tertentu menggunakan berbagai macam sesaji. Macam-macam sesaji misalnya berupa hewan, tumbuh-tumbuhan hasil bumi masyarakat sekitar, makanan, minuman, dan sebagainya. Sesaji yang berupa hewan misalnya kerbau, sapi, kambing dan ayam. Selain berbagai *ubarampe sesaji* juga ada berbagai macam perlengkapan yang digunakan dan yang ada kaitannya dengan pelaksanaan upacara tradisi. Dalam kirab budaya terdapat kirab gunung yang diarak kemudian didoakan dan selanjutnya gunung tersebut dibagikan kepada pengunjung atau *rayahan gunung*. Gunung tersebut juga berupa hasil bumi di antaranya sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman palawija, dan sebagainya (Bratawidjaja, 1985:1).

Dalam gunung tersebut terdapat pula *sesaji gunung*. Sesaji gunung adalah sesaji sakral yang sudah disucikan dengan mantra. Masyarakat Jawa sangat mempercayai adanya kekuatan gaib yang terdapat dalam sesaji gunung. Dengan adanya kekuatan gaib yang terkandung dalam gunung, masyarakat rela untuk berdesak-desakan memperebutkan sesaji yang dipercaya masyarakat akan membawa keberuntungan.

Setiap daerah mempunyai tradisi dan kebudayaan yang berbeda-beda sesuai dengan sejarah, asal-usul dusun. Masyarakat di sebelah timur Gunungkidul yang keadaan alamnya berupa bukit-bukit yang menjulang tinggi juga mempunyai tradisi yang sudah lama ada dan sampai sekarang masih dilestarikan.

Tradisi tersebut yaitu tradisi *bersih desa* masyarakat Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk dan masuk dalam wilayah Kabupaten Gunungkidul. Tradisi bersih desa telah mendarah daging dalam masyarakat Jawa pedesaan, karena hampir setiap wilayah menyelenggarakannya. Format bersih desa dari waktu ke waktu dapat saja berubah namun esensinya tetap pada pendekatan diri pada Tuhan. Atas dasar ini, bersih desa dapat berusia panjang. Masing-masing wilayah mempunyai keunikan tersendiri dalam melaksanakan bersih desa.

Tradisi *bersih desa* atau yang sering disebut dengan *Rasulan*, adalah suatu tradisi yang sudah berlangsung sejak lama bagi masyarakat Gunungkidul dan sekitarnya. Tradisi adalah berbagai aktivitas/ rangkaian tindakan yang ditata oleh adat yang berlaku di dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1984:190). *Rasulan* diadakan setelah selesai melakukan panen dan merupakan acara yang diadakan oleh masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur atas panen yang diberikan oleh Sang Pemberi Rezeki. Biasanya kegiatan *rasulan* ini diselenggarakan setiap dusun dengan waktu pelaksanaan yang berbeda-beda.

Tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong ini menarik untuk diteliti karena terdapat ciri khas dari tradisi *bersih desa* ini yaitu adanya kirab gunung dan tarian *Ledhek* atau *Tayub* yang menjadi tarian khas daerah Gunungkidul. Selain itu, tempat diselenggarakannya upacara berada di daerah pegunungan yang saat ini menjadi salah satu ikon pariwisata Kabupaten Gunungkidul yaitu Gunung Api Purba Nglanggeran. Gunung Api Purba merupakan deretan pegunungan batu yang

menampilkan keindahan pemandangan alam sekaligus tempat yang cocok untuk wisata alam, ajang pendakian, serta panjat tebing bagi pencinta alam.

Tradisi *bersih desa* ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menghormati dan melestarikan keberadaan Sendang Kalisong yang berada tepat di kaki Gunung Api Purba Nglanggeran. Sendang Kalisong merupakan sumber mata air bagi masyarakat Nglanggeran dan sekitarnya karena air dalam sendang tersebut tidak pernah kering sepanjang tahunnya. Masyarakat Desa Nglanggeran memanfaatkan air dari Sendang Kalisong untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, dimanfaatkan untuk irigasi sawah yang berada di bawah Sendang Kalisong.

Upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan cara mempelajarinya (Purwadi, 2005: 1). Upacara tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong merupakan upacara tradisi yang selalu dilaksanakan pada Bulan Besar hari Minggu Legi atau Senin Legi antara tanggal 10 sampai 31 Tahun Hijriah. Sehingga apabila tanggal tersebut jatuh pada hari Minggu Legi maka upacara dilaksanakan pada hari Sabtu Kliwon sedangkan apabila jatuh pada hari Senin Legi maka pelaksanaan upacara pada hari Minggu Kliwon.

Upacara ini bertempat di Sendang Kalisong yang berada di bawah Gunung Api Purba Nglanggeran, Padukuhan Nglanggeran, Kelurahan Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan keterangan dari sesepuh desa, dahulu pernah ada salah satu warga yang hendak mengubah bulan pelaksanaan upacara tradisi tersebut selain bulan Besar dan tidak menurut

kalender Jawa. Warga tersebut hendak mengubah pelaksanaan upacara tersebut menjadi bulan Mulud. Tetapi tidak berapa lama, warga yang hendak mengubah tersebut mengalami kecelakaan dan mengakibatkan lumpuh. Sehingga sampai sekarang tidak ada yang berani mengubah bulan pelaksanaan tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong.

Pada dasarnya, tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong ini diadakan bertujuan untuk melestarikan keberadaan belik atau sendang Kalisong yang merupakan sumber mata air bagi penduduk setempat, mencuatkan berbagai permohonan agar rakyat hidup sejahtera, pertanian maju, terbebas dari bala dan mendapatkan segala sesuatu yang baik bagi masyarakat dan mendapat ridho dari Tuhan Yang Maha Pengasih.

Selain itu juga, untuk melestarikan kebudayaan yang tumbuh di masyarakat sejak nenek moyang, membuat media sebagai pengikat untuk mempererat tali silaturahmi antar dusun dan kegotongroyongan agar tetap eksis, memberikan hiburan rakyat yang mayoritas sebagian besar berprofesi sebagai petani agar masyarakat juga bangga menjadi petani, memperkenalkan kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran sebagai salah satu “wisata barunya Jogja” yang juga diusulkan menjadi Taman Bumi (Geo Park). Yang paling utama adalah bersedekah kepada seluruh warga masyarakat, pengunjung, semua tamu yang datang sebagai tanda rasa syukur warga masyarakat petani selama satu tahun yang telah diberikan rezeki.

Warga masyarakat Nglanggeran dan juga wisatawan berbondong-bondong menyaksikan acara itu untuk memperebutkan gunung yang berupa hasil bumi.

Kirab gunung tersebut hanya sebagai pendukung sedangkan upacara inti yang harus dilaksanakan tiap tahunnya adalah adanya tarian *Ledhekan* atau *Tayub*. Kirab gunung tersebut sudah berjalan selama tiga tahun ini dengan maksud agar tradisi *bersih desa* tersebut menjadi lebih menarik sekaligus melestarikan kebudayaan Jawa agar tidak punah.

B. Fokus Masalah

Tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong dilaksanakan sebagai sarana memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar Desa Nglanggeran senantiasa diberikan keselamatan dan ketentraman. Pada umumnya rangkaian prosesi upacara tradisional ini biasanya memiliki tujuan tertentu, yaitu dalam rangka menjaga keseimbangan antara manusia dan hal-hal yang gaib. Terciptanya kondisi yang seimbang dan selaras akan memberikan keselamatan, ketentraman, dan kemudahan bagi masyarakat pendukungnya.

. Upacara ini bertempat di Sendang Kalisong yang berada di bawah Gunung Api Purba Nglanggeran, Padukuhan Nglanggeran, Kelurahan Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Pada dasarnya, tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong ini diadakan bertujuan untuk melestarikan keberadaan *belik* atau Sendang Kalisong yang merupakan sumber mata air bagi penduduk setempat, mencuatkan berbagai permohonan agar rakyat hidup sejahtera, pertanian maju, terbebas dari bala dan mendapatkan segala sesuatu yang baik bagi masyarakat dan mendapat ridho dari Tuhan Yang Maha Pengasih.

Tradisi *bersih desa* di Sendang Ngesong yang dilakukan di wilayah Gunung Api Purba Nglanggeran, Desa Nglanggeran menggunakan kirab gunung yang berisi buah-buahan (rambutan, apel, pisang, jeruk, salak, bengkuang, ketimun), sayur-sayuran (kacang panjang, terong, tomat, cabai), dan hasil bumi masyarakat Gunung Nglanggeran (padi, jagung, kacang tanah). Selain itu juga menggunakan sesaji yang berupa *jajan pasar*, pisang satu lirang utuh, dan ubarampe sesaji yang lain

Tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya di Padukuhan Nglanggeran, Kelurahan Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Tradisi *bersih desa* yang dilaksanakan rutin tiap tahun tersebut baru 3 tahun ini mulai dikemas secara menarik dengan diadakan kirab gunung dan karnaval. Awalnya tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong hanya berupa persembahan *Ledhek* atau *Tayub* yang merupakan tarian khas Gunungkidul dan dibawa oleh penari *ledhek*. Kegiatan inti dari tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong tersebut sebenarnya tarian *ledhek* hanya saja mulai saat ini ditambah dengan kirab agar menarik tanpa harus mengubah tradisi yang ada sebelumnya.

Apabila suatu adat masih dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya berarti adat tersebut masih memiliki fungsi bagi masyarakat pendukung tersebut. Demikian pula dengan tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran yang menggunakan gunung dalam pelaksanaannya mempunyai suatu simbol tersendiri bagi masyarakat karena masih dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Untuk itu, dalam penelitian ini dideskripsikan simbol

yang terdapat dalam gunung upacara tradisi *bersih desa* bagi masyarakat pendukungnya.

Gunungan dalam tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Desa Nglanggeran menggunakan berbagai perlengkapan yang mempunyai makna simbolik tertentu, sehingga dalam penelitian ini perlu diungkap makna simbolik yang terkandung dalam gunung yang digunakan dalam upacara tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini perlu diungkap hal-hal yang berkaitan dengan tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran. Akan tetapi supaya penelitian ini lebih terfokus, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini. Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, maka masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini difokuskan pada makna simbolik yang berhubungan dengan rangkaian prosesi dalam upacara tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbol wujud syukur yang terkandung dalam prosesi upacara tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengakumulasi pengetahuan budaya, khususnya mengenai upacara tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran yang berada di daerah Gunungkidul. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian penelitian-penelitian sejenis.

Manfaat penelitian secara praktis yaitu dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang adanya upacara tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai penambah wawasan tentang upacara-upacara tradisi dan wawasan yang lebih luas jangkauannya tentang budaya bagi pembaca penelitian ini. Keberadaan Sendang Kalisong di kaki Gunung Api Purba tempat pelaksanaan upacara tradisi *bersih desa* tersebut juga merupakan ikon pariwisata kabupaten Gunungkidul yang saat ini sedang digalakkan.

Bagi masyarakat Desa Nglanggeran sendiri, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman untuk tetap memelihara dan melestarikan kebudayaan daerah. Selain itu juga, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai pelaku ekonomi selama aktivitas kegiatan dilaksanakan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak pariwisata daerah, khususnya tentang referensi upacara-upacara tradisi yang ada di daerah Kabupaten Gunungkidul serta menambah inventarisasi dan dokumentasi Pemerintah Kabupaten Gunungkidul.

BAB II

ACUAN TEORI

A. Kebudayaan

Kebudayaan adalah suatu cerminan kehidupan manusia yang diwujudkan dalam suatu karya, baik itu dalam wujud benda maupun aktivitas suatu tindakan. Koentjaraningrat (1984b: 5), menyatakan bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud yang antara lain.

1. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya,
2. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat,
3. wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Setiap kebudayaan yang dimiliki oleh manusia itu mempunyai tujuh unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal, unsur-unsur kebudayaan tersebut antara lain.

1. Bahasa
2. Unsur-unsur pengetahuan
3. Organisasi kemasyarakatan
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Mata pencaharian hidup
6. Sistem religi dan upacara keagamaan
7. Kesenian

Atas dasar pernyataan Koentjaraningrat tersebut, maka suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsep hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap sangat bernilai dan berharga dalam hidupnya. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Koentjaraningrat, 1984b: 25).

Sistem nilai budaya merupakan tingkat paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang arah dan orientasi terhadap kehidupan masa depan masyarakat tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat diketahui bahwa kebudayaan merupakan suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan aktivitas kelakuan berpola.

B. Pengertian Folklor

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun yang disertai gerak isyarat atau alat pembatas mengingat/ *mnemonic device*.

Danandjaya (1984: 3-4) menjelaskan ciri-ciri pengenalan utama yang membedakan folklor dengan kebudayaan lainnya adalah.

1. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat bantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
3. Folklor ada (exist) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya yang secara lisan dari mulut ke mulut, dan biasanya bukan melalui catatan atau rekaman, sehingga dengan mudah dapat mengalami perubahan, walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.

4. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
5. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
6. Folklor mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
7. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
8. Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
9. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu.

Menurut Brunvand melalui Danandjaja (1984: 21-22) folklor digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya seperti berikut.

1. Folklor lisan (*verbal folklore*),
2. Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*),
3. Folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan.

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain : a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pomeo; c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; f) nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan adalah folklor bentuknya merupakan campuran folklor lisan dan bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok ini adalah kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat dan lain-lain.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi

menjadi dua sub kelompok, yakni material dan yang bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong material antara lain: arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Bentuk folklor yang termasuk yang bukan material antara lain gerak isyarat (*gesture*) bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat dan folklor rakyat. Upacara tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Desa Nglanggeran digolongkan ke dalam jenis folklor sebagian lisan. Dikatakan folklor sebagian lisan karena merupakan campuran folklor lisan dan folklor bukan lisan.

Fungsi folklor menurut William R. Bascom (dalam Danandjaya, 1984: 19), ada 4 yaitu:

Sebagai folklor proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Upacara tradisional sebagai bagian dari folklor memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Santoso (dalam Rostiyati, 1994/ 1995: 8), menyatakan bahwa fungsi upacara tradisional pada masyarakat pendukungnya dapat dilihat pada fungsi sosial, termasuk disini adanya pengendalian sosial (*social control*), media sosial (*social media*), norma sosial (*social standards*) dan pengelompokan sosial (*social alignment*). Fungsi upacara tradisional juga dilihat pada fungsi spiritual yakni berhubungan dengan pemujaan manusia untuk meminta keselamatan pada leluhur, roh halus atau Tuhannya. Fungsi upacara tradisional juga dikaitkan dengan pengembangan pariwisata untuk menunjang devisa.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang folklor yang ada dan berkembang dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka terdapat penelitian yang relevan sebagai berikut.

**Kajian Folklor Upacara Tradisional Bersih Sendang di Desa Pokak,
Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten**

Penelitian ini dilakukan oleh Retno Wulandari dalam rangka penulisan skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 1999. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan asal-usul upacara tradisional bersih sendang, dan fungsi folklor upacara bersih sendang bagi masyarakat pendukungnya. Adapun hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

Folklor upacara bersih sendang merupakan tradisi cerita rakyat yang menurut kepercayaan masyarakat diperintahkan oleh seorang tokoh yang bernama Ki Singadrana. Adanya upacara tradisional bersih sendang bermula dari adanya suara gaib yang meminta seorang petani untuk melaukan sesaji sendang. Masyarakat Desa Pokak mempercayai bahwa perintah gaib tersebut berasal dari Ki Singadrana yang *muksa* di Sendang Si Nangka. Tokoh yang dipercaya masyarakat sebagai orang yang meminta diadakan upacara tersebut adalah Ki Singadrana. Beliau adalah seorang prajurit yang melarikan diri karena terdesak oleh kompeni. Ki Singadrana melarikan diri sampai ke Desa Pokak untuk selanjutnya menetap dan *muksa* di desa tersebut.

Terdapat beberapa makna simbolik dalam perangkat upacara tradisional diantaranya yaitu

- a. Hewan kambing sebagai perangkat upacara memiliki dua makna simbolik, yang pertama sebagai pengganti korban manusia atau untuk mencegah terjadinya korban manusia dan yang kedua adalah keikhlasan seseorang dalam hal harta benda untuk mendapatkan suatu kenikmatan dengan fakir miskin.
- b. *Sesaji dhawet* adalah untuk menggambarkan kelancaran mata air Sendang Si Nangka. Hal itu dilakukan dengan harapan jika mata air Sendang lancar maka akan cukup untuk mengairi sawah, sehingga panen akan menjadi lebih baik dan kehidupan masyarakat akan menjadi sejahtera.
- c. *Sesaji kembang* dan *kemenyan* mempunyai makna simbolik untuk menggambarkan bahwa masyarakat Desa Pokak selalu mengagungkan nama Tuhan dan selalu mengharumkan nama leluhur, selain itu juga melambangkan cinta kasih mereka kepada Tuhan dan para leluhurnya.
- d. *Tumpeng* mempunyai makna simbolik untuk menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhannya.
- e. *Ingkung* mempunyai makna simbolik untuk menggambarkan bentuk kepasrahan manusia seutuhnya kepada Tuhan.
- f. *Jajan pasar* mempunyai makna simbolik agar rakyat mendapatkan kemudahan dalam mengerjakan sawah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Retno Wulandari ini mempunyai fungsi folklor yang terkandung dalam upacara tradisi bersih sendang. Fungsi folklor upacara tradisional bersih sendang bagi masyarakat pendukungnya

meliputi (a) fungsi ritual, (b) fungsi sosial, (c) fungsi pengendali sosial dan pengawas norma-norma masyarakat, (d) fungsi kebersihan lingkungan, dan (e) fungsi pelestari tradisi.

C. Tradisi Bersih Desa dan Sikap Hidup Syukur

Menurut Koentjaraningrat (1984b: 190), pengertian upacara/ ritual/ *ceremony*/ tradisi adalah berbagai aktivitas/ rangkaian tindakan yang ditata oleh adat yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Unsur-unsur upacara menurut Koentjaraningrat (1990: 378), terdiri atas (1) bersaji, (2) berkorban, (3) berdoa, (4) makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa, (5) menari tarian suci, (6) menyanyi nyanyian suci, (7) berprofesi atau berpawai, (8) memainkan seni drama suci, (9) berpuasa, (10) intoksisasi atau mengaburkan pikiran dengan makan obat bius untuk mencapai keadaan *trance*, mabuk, (11) bertapa, (12) bersemedi.

Suparlan (dalam Geertz, 1989: xi), mengemukakan bahwa peranan upacara (baik ritual maupun ceremonial) adalah untuk selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan mereka. Dengan adanya upacara-upacara, warga suatu masyarakat bukan hanya selalu diingatkan tetapi juga dibiasakan untuk menggantikan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan upacara yang nyata yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini terjadi karena upacara-upacara itu selalu dilakukan secara rutin (menurut skala waktu

tertentu). Dengan demikian, upacara (selamatan) dapat dilihat sebagai aspek keagamaan, yaitu sebagai arena dimana rumus-rumus yang berupa doktrin-doktrin agama berubah bentuk menjadi serangkaian metaphor dan simbol.

Sebagaimana dikemukakan oleh Suparlan (dalam Geertz, 1989: xii-xiii) hakikat dari tindakan-tindakan keagamaan yang terwujud dalam bentuk upacara adalah untuk mencapai tingkat selamat/ kesejahteraan, yaitu suatu keadaan ekuilibrium unsur-unsur yang ada dalam isi suatu wadah tertentu. Tindakan-tindakan ini berintikan pada azas saling menukar prestasi, yang terwujud dalam bentuk persembahan/ pemberian sesuatu (biasanya makanan, minuman, bunga, *menyan*) kepada makhluk-makhluk halus tertentu dan sebagai imbalannya makhluk halus tersebut akan prestasi sesuai dengan yang diinginkan oleh yang memberi persembahan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka satu sama lain dapat saling berhubungan, membantu, dan bekerjasama, dapat juga saling merugikan dan mengganggu.

Menurut Soehardi (1986: 10), kondisi saling berhubungan yang membantu dan kerjasama tersebut akan dicapai keteraturan dan keseimbangan komunitas. Hasilnya yang dirasakan adalah kehidupan bermasyarakat yang tenteram, selamat, damai dan teratur. Manakala terjadi hubungan yang mengganggu dan merugikan, maka akan diperoleh keadaan kekacauan yang berupa sakit, bencana, wabah serangan hama, kegaduhan, dan lain-lain, oleh karena itu, upacara-upacara selamatan bagi orang Jawa berfungsi sebagai visualisasi pikiran yang mengandung harapan-harapan kosmos.

Pelaksanaan tradisi *bersih desa* merupakan bentuk syukur atas apa yang dihasilkan dari bumi yang dipelihara dan dimanfaatkan oleh warga masyarakat. Hal ini sebagai wujud rasa syukur manusia sebagai *atur bekti* kepada Tuhan. Yang dimaksud *atur bekti* ialah tujuan persembahan kepada Tuhan. *Atur bekti* merupakan simbol dari penghaturan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Budiono Herusatoto, 1987: 126).

Menurut Suwardi Endraswara (2006a: 59), masalah takdir orang Jawa mnenyebut dengan istilah “*pepesthen, karsaning Allah, atau kodrat*”. Orang Jawa selalu berasumsi bahwa abang birune urip (warna hidup) tergantung takdir. Atas dasar itu, orang Jawa menyikapi garis takdir dengan pandangan *mung saderna nglakoni* (sekedar menjalankan yang telah ditentukan) Tuhan. Orang yang *narima* dikatakan sebagai orang yang bersyukur kepada Tuhan. Itulah sebabnya manusia diharapkan mengendalikan hati agar hidup sebaik-baiknya. Manusia wajib selalu bersyukur kepada Tuhan, karena kehidupan di dunia ini hanyalah Dialah yang menjaga (*ngreksa*).

Dari uraian tentang sikap hidup syukur dapat disimpulkan bahwa orang Jawa percaya dengan segala sesuatu yang terjadi pada manusia itu merupakan kepastian Tuhan dengan mempertimbangkan *ikhtiyar* (usaha) manusia. Karena merupakan takdir Tuhan maka segala sesuatu yang telah terjadi harus diterima dengan hati yang ikhlas dan bersyukur dengan apa yang telah diberikan Tuhan.

Pelaksanaan tradisi bersih desa di Desa Nglanggeran tersebut merupakan sarana wujud syukur kepada Tuhan karena keberhasilan panen dan melimpahnya

rejek. Sebagai wujud syukur, dengan pelaksanaan tradisi bersih desa, warga Desa Nglanggeran dapat berbagi rejeki kepada masyarakat yang lain.

D. Simbol

Setiap bangsa ataupun suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda dengan kebudayaan bangsa atau suku bangsa lainnya. Demikian juga halnya dengan suku bangsa Jawa. Mereka memiliki kebudayaan khas, di mana dalam sistem kebudayaannya digunakan simbol-simbol atau lambang-lambang sebagai sarana untuk menipkan pesan-pesan atau nasihat-nasihat bagi generasi penerus. Dalam simbol itu pula terkandung misi luhur untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikannya.

Seperti yang diungkapkan Tashadi (1993: 96), bahwa di dalam simbol tersebut tersimpan petunjuk-petunjuk leluhur yang harus dan wajib dilaksanakan anak cucu keturunannya dan dalam simbol itu pula terkandung misi luhur untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikannya.

Di dalam kehidupan manusia banyak menggunakan simbol-simbol untuk mewakili pemikirannya, jadi manusia dapat dikatakan sebagai makhluk bersimbol. Di dalam sebuah kebudayaan selalu dipenuhi dengan simbol-simbol. Menurut Herusatoto (1987: 10), ungkapan-ungkapan yang simbolis merupakan ciri khas dari manusia, yang dengan jelas membedakannya dari hewan.

Herusatoto (1987: 10), menyatakan bahwa kata simbol berasal dari kata Yunani *Symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Lebih lanjut Poerwadarminta (1985: 11), menyatakan bahwa

simbol dapat diartikan sama dengan lambang. Di sini lambang diartikan sebagai tanda pengenal yang tetap (menyatakan sifat, keadaan, dan sebagainya, misalnya warna putih melambangkan kesucian, gambar padi melambangkan kemakmuran, dan lain sebagainya).

Herusatoto (1987: 11), menyatakan bahwa simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan perantara pemahaman terhadap obyek. Untuk mempertegas pengertian simbol atau lambang ini, maka dibedakan antara pengertian-pengertian isyarat, tanda, dan simbol atau lambang.

- a. Isyarat merupakan sesuatu hal atau keadaan yang diberitahukan oleh subjek kepada objek. Subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahukan kepada objek yang diberi isyarat agar si objek dapat mengetahuinya saat itu juga. Isyarat yang dapat ditangguhkan atau disimpan penggunaannya akan berubah bentuknya menjadi tanda. Contoh isyarat: bunyi peluit kereta api, gerak-gerak bendera morse, dan sebagainya.
- b. Tanda merupakan sesuatu hal atau keadaan yang menerangkan atau memberitahukan objek kepada si subjek. Tanda selalu menunjuk kepada sesuatu yang riil yaitu benda, kejadian, atau tindakan. Contoh tanda: adanya guntur selalu ditandai dengan adanya kilat yang mendahului sebelumn guntur tersebut menggelegar. Tanda-tanda yang dibuat oleh manusiaapun menunjukkan sesuatu yang terbatas artinya dan menunjukkan hal-hal tertentu, misalnya: tanda-tanda lalu lintas, tugu-tugu jarak jalan, tanda baca, tanda pangkat atau jabatan, dan sebagainya.
- c. Simbol atau lambang merupakan sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek. Simbol menyatakan keadaan atau hal yang mempunyai arti yang terkandung di dalam simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut. Sebuah benda, misalnya bunga yang dirangkai menjadi untaian bunga atau krans biasanya digunakan untuk berduka cita atas meninggalnya seseorang.

Di dalam sebuah kebudayaan lebih banyak digunakan simbol-simbol atau lambang-lambang. Simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut mempunyai arti

yang khusus yang perlu dipahami oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Di dalam pelaksanaan upacara tradisional selalu dimuati dengan adanya simbol-simbol. Biasanya simbol-simbol tersebut berupa pesan-pesan dari para leluhur untuk generasi penerusnya yang disampaikan secara turun-temurun.

Soepanto, dkk (1991-1992: 7), menyatakan bahwa.

Terbentuknya simbol-simbol di dalam upacara tradisional itu berdasarkan nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan melalui simbol-simbol maka pesan-pesan ajaran agama, nilai-nilai etis, dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat itu dapat disampaikan kepada semua warga masyarakat, sehingga penyelenggaraan upacara tradisional itu juga merupakan sistem sosialisasi.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa di dalam pelaksanaan upacara tradisional, simbol-simbol yang muncul didasarkan pada nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku di dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pesan-pesan yang disampaikan tersebut semuanya mengandung nilai-nilai moral dan tingkah laku yang baik dan dapat dijadikan sebagai cerminan hidup dalam tingkah laku manusia.

Dalam pelaksanaan upacara tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul juga terdapat simbol-simbol yang berupa pesan-pesan dari para leluhur bagi generasi berikutnya. Pesan-pesan tersebut juga mengandung cerminan ajaran moral dan tingkah laku yang baik sebagai cerminan hidup dan tingkah laku manusia. Simbol-simbol tersebut dapat dilihat dalam berbagai perlengkapan yang digunakan dalam upacara tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran.

E. Simbol Wujud Syukur yang Terkandung dalam Tradisi Bersih Desa di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul

Tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran, Desa Nglanggeran sebagai sarana wujud syukur atas apa yang dihasilkan dari bumi yang dipelihara dan dimanfaatkan warga masyarakat. Tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong terwujud dengan adanya saling kerjasama dan kebersamaan dalam mensyukuri rejeki yang telah diterima. Dengan memiliki sikap hidup syukur berarti manusia percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi itu merupakan kepastian Tuhan dengan mempertimbangkan usaha manusia.

Wujud sikap hidup syukur dalam tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran berupa gunung. Gunung tersebut dibuat secara gotong-royong oleh warga dari tiga dusun yang ada di wilayah Desa Nglanggeran. Dalam pelaksanaannya, gunung tersebut terlebih dahulu dibawa ke Sendang Kalisong untuk didoakan dengan dipimpin oleh juru kunci Sendang Kalisong. Selanjutnya gunung diarak menuju Lapangan Karang untuk diperebutkan (rayahan) warga masyarakat. Sebanyak dua gunung buah dan sayur diperebutkan warga, sedangkan satu gunung buah dan *tumpeng* nasi kuning untuk tamu undangan yang hadir dalam tradisi *bersih desa* tersebut.

Gunungan merupakan simbol penghaturan syukur masyarakat Desa Nglanggeran kepada Tuhan atas keberhasilan panen dan kelimpahan rejeki. Tradisi *bersih desa* tersebut dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat pendukungnya, agar selalu tercipta kehidupan manusia yang seimbang dan selaras.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang sikap syukur yang terkandung dalam tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul ini termasuk penelitian kualitatif. Adapun pengertian penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor melalui Moleong (1996:3) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Pada Penelitian yang berjenis kualitatif ini informasi diperoleh dari informan dengan mengadakan pengamatan berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk mengidentifikasi data-data yang diperlukan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai simbol sikap syukur yang terkandung dalam tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul.

B. Penentuan Informan Penelitian

Informan adalah orang yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang lengkap mengenai upacara dan berkenan untuk diwawancarai dan digali informasinya serta mau diajak bekerja sama atau berpartisipasi dalam penelitian. Informan dalam upacara tradisi bersih desa tersebut adalah para pelaku atau orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara tradisi *bersih desa* di Sendang

Kalisong, Gunung Nglanggeran. Informan penelitian meliputi tokoh masyarakat, sesepuh desa, perangkat desa, dan warga masyarakat yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam upacara tradisi *bersih desa*.

Pengamatan dilakukan langsung ditempat terjadinya upacara tradisi *bersih desa*. Dipilihnya *sesepuh* desa sebagai subjek penelitian karena *sesepuh* desa merupakan orang yang paling dituakan sehingga dipandang mengetahui seluk beluk dan asal-usul upacara tersebut. Tokoh masyarakat dijadikan sebagai informan penelitian karena dapat memberikan penjelasan tentang pelaksanaan upacara. Karang Taruna Desa Nglanggeran dijadikan informan penelitian karena Karang Taruna selaku panitia penyelenggara upacara tersebut sehingga dapat diketahui rangkaian jalannya upacara dari awal hingga akhir pelaksanaan.

Selanjutnya dilibatkan juga perangkat desa setempat yaitu Desa Nglanggeran dijadikan sebagai informan penelitian karena perangkat desa selaku pihak yang mengetahui dan memberi ijin terselenggaranya upacara, jadi dapat diketahui alasan penyelenggaraan upacara. Masyarakat sekitar yang aktif mengikuti rangkaian upacara dijadikan sebagai informan penelitian karena dari mereka dapat diketahui tentang fungsi upacara tersebut bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Masyarakat juga dinilai pantas menjadi informan karena dari masyarakat akan diketahui perkembangan dan pelaksanaan upacara tradisi *bersih desa*. Penentuan informan ini agar mempermudah dalam pengumpulan data.

C. Pemilihan Setting

Wilayah yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah wilayah Gunung Api Purba Nglanggeran, Padukuhan Nglanggeran, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah pelaksanaan tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran yang dilaksanakan di Pendapa Sendang Ngesong yang berada di kaki Gunung Api Purba Nglanggeran dan kirab budaya gunung oleh masyarakat Nglanggeran. Penelitian tentang simbol sikap syukur yang terkandung dalam tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul ini tidak akan membandingkan perbedaan-perbedaan maupun persamaan-persamaan dengan pelaksanaan upacara sejenis di desa lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal pengumpulan data, terlebih dahulu peneliti menjalin hubungan baik dengan masyarakat Desa Nglanggeran yang terlibat dalam upacara tradisi bersih desa. Hal tersebut dimaksudkan agar dalam pengumpulan data dapat memperoleh hasil yang maksimal. Pengumpulan data dihentikan setelah tidak mendapat informasi yang baru lagi. Data yang diperoleh tersebut secara lisan maupun tertulis dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

1. Pengamatan berperan serta

Observasi berpartisipasi atau pengamatan berperan serta dilakukan dengan mengamati secara langsung mengenai situasi dan kondisi setting upacara. Menurut Endraswara (2006: 209), pengamatan berperan serta berarti “pengamat

(peneliti) budaya ikut terlibat baik pasif maupun aktif ke dalam tindakan budaya. Peneliti terjun langsung dan ikut menghayati proses budaya). Pengamatan berperan serta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara secermat mungkin sampai pada sekecil-kecilnya sekalipun

Untuk mengetahui simbol sikap syukur yang terkandung dalam tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul secara mendalam, maka dilakukan pengamatan secara langsung mengenai pelaksanaan tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran yang terdiri dari kirab budaya, gunungan, hingga penampilan tradisional oleh masyarakat pendukungnya.

2. Wawancara mendalam (*Interview*)

Tahap kedua dalam mencari data yaitu melakukan wawancara mendalam. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan menggunakan bantuan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat berdasarkan observasi yang sudah dilakukan. Menurut Cholid dan Achmadi (1997: 83), wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara dilaksanakan kepada para informan yaitu juru kunci, sesepuh, panitia, tokoh masyarakat, perangkat desa, serta masyarakat sekitar. Wawancara secara mendalam dilakukan untuk memperoleh data mengenai segala perlengkapan yang diperlukan dalam upacara tradisi *bersih desa* dan rangkaian prosesi saat berlangsungnya upacara.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah *human instrument*, artinya peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Sebagai *human instrument* maka diperlukan studi dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai bentuk prosesi tradisi bersih desa di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran, buku-buku penunjang, sarana dan prasarana upacara. Data yang berupa dokumen dipergunakan untuk melengkapi data-data dalam penelitian ini agar lebih akurat. Adapun alat untuk mendokumentasikan berupa :

- a) Kamera foto untuk merekam gambar. Adanya kamera foto diharapkan dapat memberikan gambar yang berupa foto mengenai proses tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran.
- b) Tape recorder untuk merekam hasil wawancara.
- c) Catatan harian untuk mencatat hasil wawancara maupun hasil analisis data.
- d) Perekaman dengan video. Dengan adanya bantuan kamera video akan lebih memperjelas dokumen gambar pelaksanaan tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran dari awal hingga akhir.

F. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini untuk selanjutnya dianalisis. Dalam penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif, yaitu berangkat dari simpulan khusus menuju simpulan umum. Jadi, semua data yang

telah diperoleh tersebut kemudian dianalisis akan kebenarannya dari berbagai segi, sehingga dapat benar-benar diperoleh data yang valid.

Analisis data digunakan untuk menilai dan menganalisis data yang telah difokuskan pada upacara tradisi *bersih desa*, yaitu prosesi jalannya upacara, tradisi *bersih desa* serta fungsi folklor pada upacara tradisi *bersih desa*. Analisis data dari informan yang masuk kemudian diproses melalui unitisasi dan kategorisasi. Unitisasi artinya data mentah ditransformasikan secara sistematis menjadi unit-unit. Kategorisasi artinya upaya membuat atau memilah-milah sejumlah unit agar jelas. Analisis induksi digunakan untuk menilai dan menganalisis data yang telah difokuskan pada penelitian tradisi *bersih desa* yaitu asal-usul, prosesi, makna simbolik serta fungsi tradisi *bersih desa* bagi masyarakat pendukungnya.

Analisis data dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data selesai dengan menggunakan kategorisasi dan perbandingan berkelanjutan. Analisis ini dimulai dengan menelaah data sesuai dengan fokus penelitian yang tersedia dari berbagai sumber. Misalnya dari observasi berpartisipasi, wawancara mendalam yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, gambar, dan foto. Setelah data-data tersebut dibaca, dipelajari, dan ditelaah selanjutnya membuat abstraksi.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah data dari berbagai sumber sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dari observasi berpartisipasi dan wawancara dituliskan dalam catatan lapangan dan foto. Setelah data-data tersebut dibaca, dipelajari dan ditelaah selanjutnya membuat abstraksi.

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap akhir, data atau informasi yang telah terkumpul dan dideskripsikan kemudian disajikan melalui gambar atau foto serta uraian pembahasan secara sistematis., diarahkan untuk menjelaskan permasalahan penelitian.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh dalam penelitian. Untuk keabsahan data pada penelitian ini digunakan cara triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data yang telah diperoleh (Moleong, 2002: 178).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi metode dan sumber. Teknik pemeriksaan dengan triangulasi metode dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan informan, untuk mengetahui ketegasan informasinya. Teknik triangulasi sumber dalam penelitian ini yaitu mencari data dari banyak informan, kemudian membandingkan informasi yang diperoleh dari informan satu dan informan yang lainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Penelitian

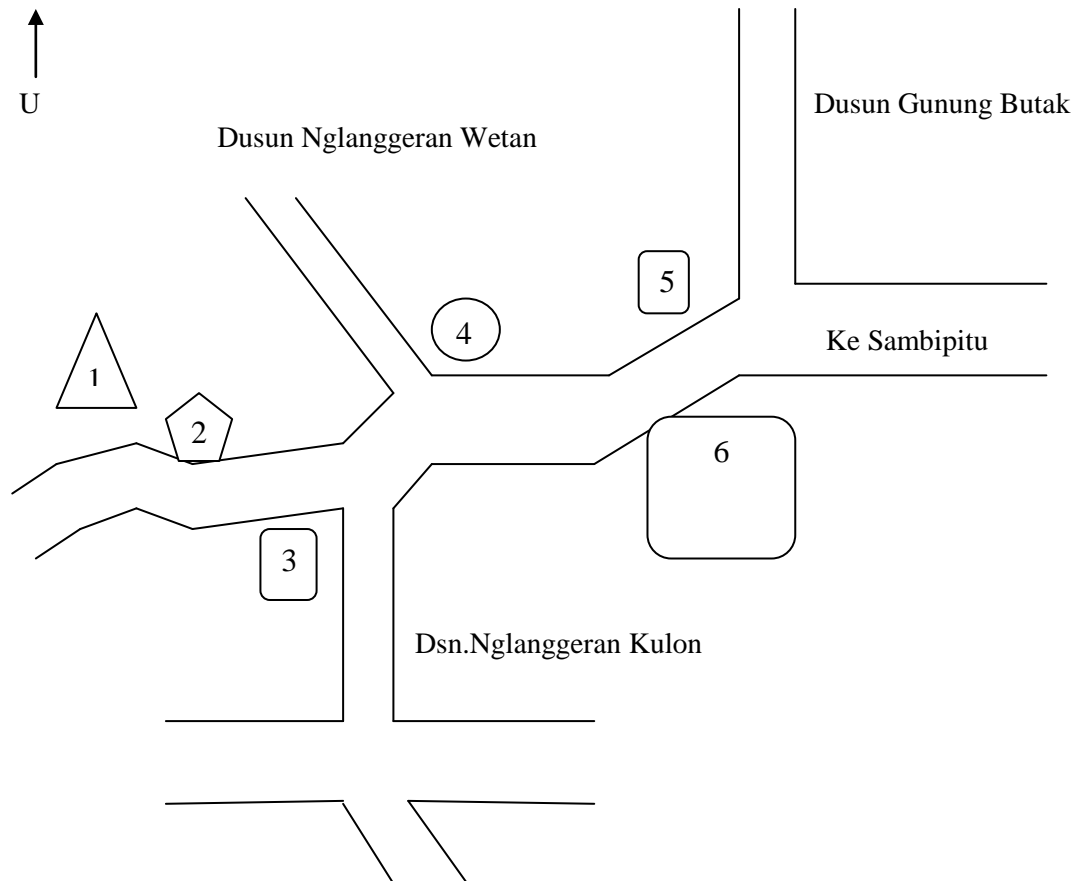
1. Lokasi Upacara

Desa Nglanggeran merupakan desa yang secara administratif terbagi kedalam 5 dusun (Dusun Karang Sari, Dusun Doga, Dusun Nglanggeran Kulon, Dusun Nglanggeran Wetan, Dusun Gunung Butak) dan 23 Rukun Tetangga (RT) dengan luas wilayah 370.658,5 ha/m². Berada di kawasan Batur Agung di bagian utara Kabupaten Gunungkidul dengan ketinggian antara 200-700 mdpl dengan suhu udara rata-rata 23° C – 27° C.

Ada 2 jalur jalan untuk menuju desa ini melalui jalan aspal yang mulus, jika dari arah Kota Wonosari melewati Bunderan Sambipitu, ambil kanan arah ke Dusun Bobung/ kerajinan Topeng, kemudian menuju Desa Nglanggeran (Pendapa Joglo Kalisong atau wilayah Gunung Api Purba Nglanggeran). Jika dari arah Yogyakarta melalui Bukit Bintang Patuk, Radio GCD FM belok kiri kira-kira 7 KM (arah Desa Ngoro-oro lokasi stasiun-stasiun Transmisi), menuju Desa Nglanggeran (Pendapa Joglo Sendang Kalisong atau wilayah Gunung Api Purba Nglanggeran). Desa Nglanggeran terletak di wilayah kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul dengan batas wilayah sebagai berikut.

- Sebelah utara: Desa Ngoro-Oro
- Sebelah selatan: Desa Putat
- Sebelah timur: Desa Nglegi
- Sebelah barat: Desa Salam

**DENAH LOKASI UPACARA TRADISI BERSIH DESA DI SENDANG
KALISONG, GUNUNG NGLANGGERAN, PATUK**



Keterangan :

1. Gunung Api Purba Nglanggeran
2. Pendapa Sendang Kalisong
3. Rumah Juru Kunci Sendang Kalisong
4. Makam Gedhe
5. Balai Desa Dusun Nglanggeran Wetan
6. Lapangan Karang

2. Para Pelaku Upacara tradisi *bersih desa*

Upacara tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong diperingati setiap setahun sekali yaitu pada hari Minggu Legi atau Senin Legi tanggal tua tahun Jawa tepatnya pada Bulan Besar. Pada tahun 2011, dilaksanakan pada tanggal 11 November sampai dengan tanggal 14 November. Jatuh pada hari Senin Legi sedangkan upacara kirab gunung dilaksanakan pada hari Minggu Kliwon, 13 November 2011. Pelaksanaan upacara tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong melibatkan beberapa pelaku. Para pelaku upacara tradisi terdiri atas masyarakat Dusun Nglanggeran Kulon, Dusun Nglanggeran Wetan, Dusun Gunung Butak, *sesepuh*, *pinisepuh*, juru kunci, Kepala Desa Nglanggeran beserta jajarannya.

Pernyataan ini sesuai dengan apa yang diungkapkan informan 4 berikut.

“Desa Nglanggeran menika wonten gangsal dhusun nanging ingkang ndherek upacara nggih namung mriki, Dhusun Nglanggeran Kilen, Dhusun Nglanggeran Wetan lan ugi Dhusun Gunung Butak, Dhusun Karang Sari lan Dhusun Doga kawit rumiyin mboten ndherek nanging nggih mirsani mriki saben taun.” (CLW 4)

“Desa Nglanggeran itu ada 5 dusun tetapi yang ikut upacara ya hanya sini, Dusun Nglanggeran Kulon, Dusun Nglanggeran Wetan, dan juga Dusun Gunung Butak, Dusun Karang Sari, dan Dusun Doga dari dulu tidak ikut tetapi juga datang menyaksikan upacara setiap tahunnya.” (CLW 4)

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan 3 berikut.

“mboten sedaya wilayah Desa Nglanggeran menika ndamel gunung kangge upacara bersih desa, amargi ingkang Dhusun Karang Sari kaliyan Dhusun Doga menika tebih saking Gunung Api Purba Nglanggeran .” (CLW 3)

“tidak semua wilayah Desa Nglanggeran tersebut membuat gunung untuk upacara bersih desa, sebab yang Dusun Karang Sari dan Dusun Doga tersebut jauh dari tempat diselenggarakannya upacara di Gunung Api Purba Nglanggeran.” (CLW 3)

Sesuai pernyataan kedua informan tersebut di atas bahwa upacara tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong hanya diikuti 3 dusun saja dari total 5 dusun yang ada di wilayah Desa Nglanggeran. Yang mengikuti upacara yaitu Dusun Nglanggeran Kulon, Dusun Nglanggeran Wetan, dan Dusun Gunung Butak. Dusun Karangsari dan Dusun Doga tidak ikut berpartisipasi sebagai peserta dikarenakan kedua dusun tersebut jaraknya paling jauh dari lokasi diselenggarakannya upacara. Hal tersebut juga dilihat berdasarkan data Monografi Desa Nglanggeran sebagai berikut.

1. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Nglanggeran 2.679 jiwa, 689 KK. Dengan komposisi jumlah laki-laki 1.225 jiwa, perempuan 1.454 jiwa. Mayoritas berasal dari suku Jawa. Dengan konsentrasi penduduk di Dusun Karang sari.

Berdasarkan data monografi Desa Nglanggeran tahun 2011, jumlah kelompok penduduk berdasarkan usia penduduk di Desa Nglanggeran dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1. Usia Penduduk

Kelompok umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
6 – 15	322
16 – 25	358
26 – 35	384
36 – 45	378
46 - 55	330
56 – 65	284
66 – 75	291

Lebih dari 75 ke atas	83
Total	2565

Sumber : Monografi Desa Nglanggeran

Berdasarkan data monografi tersebut dapat diketahui bahwa penduduk berusia lanjut dikelompokkan dalam umur 60 tahun lebih. Dari data tersebut di atas tidak semua golongan umur yang ikut berpartisipasi dalam upacara tradisi *bersih desa*. Anak-anak yang terlibat dalam upacara tradisi bersih desa mulai umur 6 tahun. Sedangkan yang paling tua berumur sekitar 80 tahun. Adapun informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah kelompok umur 25-44 tahun, 45-59 tahun, dan kelompok umur 60 tahun lebih. Para Informan tersebut merupakan golongan *sesepeuh desa*, perangkat desa, pembuat sesaji dan masyarakat Dusun Nglanggeran Kulon, Dusun Nglanggeran Wetan serta Dusun Gunung Butak .

“Biasane sik luwih ngerti bab tata upacara menika Mbah Budi, juru kuncinipun, nggih yuswanipun sampun sepuh sanget Mbak, sampun 80 taun nanging taksih saged crita babagan asal-usul desa mriki. Ingkang kaneman sakniki malah mboten mudeng blas Mbak”.(CLW 5)

“Biasanya yang lebih tahu tentang bab tata upacara itu Mbah Budi, juru kunci, ya umurnya sudah tua sekali Mbak, sudah 80 tahun tetapi masih bisa cerita tentang asal-usul desa sini. Yang muda-muda sekarang malah tidak tahu sama sakali Mbak”. (CLW 5)

Untuk mengetahui cerita yang berkembang di masyarakat tentang asal-usul, prosesi dan makna simbolik wujud syukur yang terkandung dalam tradisi *bersih desa* tersebut diperlukan informan yang sudah berumur tua. Penduduk yang berusia 40 tahun ke atas rata-rata mengetahui informasi tentang upacara tradisi *bersih desa*. Adapun penduduk yang berusia di bawah 40 tahun, kurang

mengetahui secara mendalam mengenai informasi upacara tradisi *bersih desa* dan keikutsertaannya hanya sebatas melestarikan tradisi. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan 2 sebagai berikut.

“ngapunten nggih mbak, menawi nggen masalah budaya jaman rumiyin kula mboten mangertos, cobu nyuwun pirsu mawon kaliyan sesepuh desa mriki mbak...” (CLW 2)

“maaf ya mbak, kalau soal budaya jaman dahulu saya tidak tahu, coba tanya sesepuh desa sini mbak....”(CLW 2)

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Berdasarkan tingkat pendidikan penduduk Desa Nglanggeran, dapat diketahui tamat SD sebanyak 522 orang, tamat SMP/ Sederajat sebanyak 652 orang, tamat SMA/ Sederajat sebanyak 545 orang, tamat D-1 sebanyak 4 orang, tamat D-2 sebanyak 6 orang, tamat D-3 sebanyak 15 orang dan tamat pendidikan S-1 sebanyak 14 orang. Adapun untuk fasilitas pendidikan tersedia gedung SD sebanyak 3 buah, gedung TK (Taman Kanak-Kanak) sebanyak 3 buah, dan gedung tempat bermain anak sebanyak 1 buah (berdasarkan daftar Monografi Desa Nglanggeran tahun 2011).

Tabel 2. Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	
		Laki- laki	Perempuan
1.	TK/ Play group (usia 3 – 6 tahun)	52	58
6.	Tamat SD/ sederajat	477	548
9.	Tamat SMP/ sederajat	328	324
10.	Tamat SMA/ sederajat	291	254

11.	D1, D2, D3	10	15
14.	S-1/ sederajat	6	8
	Jumlah	1285	1206
	Jumlah Total	2491	

Sumber: Monografi Desa Nglanggeran

Ketika berlangsungnya tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, banyak penduduk Desa Nglanggeran dari semua tingkat pendidikan di atas baik anak-anak, tua maupun pemuda terlibat dalam upacara tersebut. Masyarakat dari semua tingkat pendidikan terlibat mulai dari persiapan sampai upacara selesai. Semua warga saling membantu demi terselenggaranya upacara tersebut. Keterlibatan dari segi kependidikan terlihat jelas di lapangan ketika arak-arakan pembawa gunung. Di belakangnya diikuti oleh puluhan masyarakat yang memakai seragam SD, SMP, SMA, maupun seragam Pramuka. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat dari segala tingkat pendidikan juga ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan upacara tersebut.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 2 berikut.

“Sedaya warga Desa Nglanggeran mriki nggih sami ndherek Mbak. Niku pas upacara nggih ingkang arak-arakan wonten ing wingkinge gunung sami ngangge seragam. Inkang taksih SD nggih ngangge seragam SD, lajeng sanesipun ugi ngaten Mbak. Bocah SMP lan SMA ugi ngangge seragam sekolah.”(CLW 2)

“Seluruh warga Desa Nglanggeran sini ya semua ikut Mbak. Itu waktu upacara ya yang arak-arakan di belakangnya gunung memakai seragam. Yang masih sekolah SD ya memakai seragam SD, lalu yang lainnya juga seperti itu Mbak. Anak SMP dan SMA juga memakai seragam sekolah seperti yang lain.”(CLW 2)

3. Ekonomi

Mata pencaharian masyarakat di dominasi di sektor pertanian, tetapi ada juga usaha di sektor lain baik yang sifatnya individual maupun kelompok. Antara lain: peternakan (sapi, kambing, ayam kampung), perkebunan (buah-buahan; kakao, rambutan, durian) dan industri makanan olahan (Kripik Pisang, Patilo).

Tabel 3. Mata Pencaharian (bagi umur 10 tahun ke atas).

No.	Mata Pencaharian (Jenis Pekerjaan)	Jumlah (Jiwa)
1.	Petani	945
2.	Buruh tani	125
3.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	34
4.	Pengrajin industri rumat tangga	3
5.	Pedagang keliling	4
6.	Peternak	6
7.	Montir	8
8.	Pembantu rumah tangga	18
9.	TNI	7
10.	POLRI	1
11.	Pensiunan PNS/ TNI/ POLRI	9
12.	Seniman/ Artis	5
13.	Karyawan perusahaan lepas	136
14.	Buruh harian lepas	60
15.	Perangkat desa	15

16.	Sopir	28
17.	Pedagang	36
18.	Tukang Ojek	4
19.	Penjahit	6
20.	Pemilik jasa angkutan	25
	Jumlah Total	1475

Sumber: Monografi Desa Nglanggeran

4. Pertanian

Berdasarkan mata pencaharian penduduk Desa Nglanggeran sebagian besar berprofesi sebagai petani. Sehingga dapat dikatakan bahwa penghasiln sebagian besar masyarakat Desa Nglanggeran dari bertani. Pertanian menjadi titik tumpu dan harapan bagi kelangsungan hidup warga masyarakat Desa Nglanggeran. Hal itu terkait dengan diadakannya upacara *bersih desa* setiap tahun yang ada hubungannya dengan pertanian. Dengan keberhasilan panen padi setiap tahun maka dilaksanakan upacara tradisi *bersih desa* sebagai wujud ungkapan syukur kepada Tuhan yang telah melimpahkan rezeki bagi warga Desa Nglanggeran.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 4 sebagai berikut.

“....nggih warga mriki kathahipun sami nggarap saben Mbak, petani. Asilipun nggih saking nanem maneka warna tanduran ing saben ngaten.”(CLW 4)

“....ya warga sini (warga Desa Nglanggeran) sebagian besar bekerja menggarap sawah, petani karena warga sini banyak yang memiliki lahan pertanian sendiri. Hasil kebutuhan sehari-hari ya dari menanam berbagai macam sayuran ataupun buah-buahan di lahan pertanian.”(CLW 4)

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan informan 3 sebagai berikut.

“warga Desa Nglanggeran kathah ingkang wonten griya mawon Mbak, ngerjani sawah, upami musim tandur lan panen nggih sami ngurusi sawah. Dadosipun masyarakat mriki nggih petani niku wau.”(CLW 3)

“warga Desa Nglanggeran banyak yang di rumah Mbak, mengerjakan pekerjaan di sawah, misalnya pada saat musim menanam padi dan panen padi ya semua mengurus sawah masing-masing. Jadi masyarakat sini sebagian besar petani.”(CLW 3)

Keterkaitan yang erat terhadap sumber daya lahan dan iklim menjadikan pengembangan pertanian harus melihat dua faktor tersebut secara teknis. Meskipun demikian faktor sosial ekonomi dan politik agraria tidak bisa lepas dalam pengembangan sektor pertanian terutama di pedesaan. Pola usaha tani pedesaan, selama ini bercorak multi tanaman meski untuk beberapa komoditas petani kita mengusahakan secara monokultur. Akan tetapi pola pertanian yang mengarah ke pola perlakuan organik dengan ragam komoditas tetap menjadi ciri utama.

Sistem irigasinya pun masih manual diambil dari sungai dan dari aliran air dari Sendang Kalisong. Dengan demikian kemampuan untuk mencukupi kebutuhan air untuk pertanian sangat terbatas. Jumlah petani adalah 1.335 orang. Pertanian di Desa Nglanggeran lebih banyak pada komoditas tanaman pangan yaitu padi sawah, jagung, kacang tanah yang dikerjakan dengan sistem tumpang sari. Selain itu di sektor perkebunan Desa Nglanggeran juga mempunyai potensi dari hasil buah-buahan seperti; Kakao, durian, rambutan dan petai.

Dengan majunya perkembangan teknologi, Desa Nglanggeran juga sudah mulai melakukan pembenahan dalam sektor pertanian dan pengolahan hasil

pertanian. Pembenahan tersebut yaitu dengan cara pemberian pendidikan penyuluhan pertanian dan pengolahan hasil industri. Sehingga dapat mengolah hasil pertanian secara mandiri oleh warga Desa Nglanggeran.

5. Sistem Religi

Sistem religi atau keyakinan yang ada di Desa Nglanggeran, meskipun warganya mayoritas sebagian besar memeluk agama Islam tetapi dalam kehidupannya masih tampak adanya suatu sistem kepercayaan terhadap arwah leluhur.

Semenjak manusia sadar akan keberadaannya di dunia, maka sejak saat itu pula mereka mulai memikirkan tujuan hidupnya, kebenaran, kebaikan, sikap hidup pasrah dan Tuhannya. Masyarakat mencoba mengadakan hubungan dengan Tuhan dengan cara melaksanakan upacara adat yang bersifat ritual.

Sistem upacara tradisional yang ada di dalam kehidupan masyarakat Desa Nglanggeran tampak dengan adanya bentuk selamatan yaitu bersih desa yang dilaksanakan di Sendang Kalisong. Upacara tersebut dimaksudkan untuk mengucapkan rasa syukur atas keberhasilan panen pada saat musim panen. Perwujudan rasa syukur tersebut ditujukan kepada Tuhan dengan melalui perantaraan roh-roh leluhur yang mereka anggap ada seperti member sesaji di Sendang Kalisong untuk roh-roh leluhur yang mereka anggap ada (sing mbaureksa).

Kepercayaan pada sistem keagamaan tersebut tetap dipegang teguh oleh warga Desa Nglanggeran karena dianggap benar-benar mempunyai kepercayaan terhadap upacara tradisional yang berkaitan dengan kehidupan mereka sebagai

orang Jawa. Kepercayaan masyarakat terhadap upacara tradisional tersebut menyebabkan mereka sangat tekun menggeluti pekerjaan dan mencintai tempat tinggalnya.

Ini terbukti pada saat dilaksanakan upacara tradisional bersih desa yang berlangsung selama 4 hari tersebut, banyak diantara warga yang merantau menyempatkan diri untuk pulang kampung dengan tujuan untuk mengikuti upacara tersebut. Hal itu disebabkan karena upacara tersebut hanya terjadi setahun dalam sekali sehingga dapat juga dimanfaatkan untuk berkumpul bersama sanak saudara dan keluarga.

Sebagian besar warga Desa Nglanggeran adalah pemeluk agama Islam, yang jumlahnya menurut data Monografi Desa Nglanggeran tahun 2010 adalah beragama Islam sebanyak 2515, Kristen sebanyak 8 orang, dan Katholik sebanyak 42 orang. Sedangkan untuk tempat beribadah terdapat, Masjid sebanyak 7 buah, Mushola/ Langgar sebanyak 6 buah, dan Gereja Katholik sebanyak 1 buah.

Masyarakat Desa Nglanggeran selain mempercayai adanya Tuhan juga mempercayai adanya roh-roh penunggu desa tanpa bermaksud menyekutukan-Nya. Mempercayai tersebut dengan maksud menghormati keberadaan roh-roh penunggu desa dan masyarakat sering menyebut dengan istilah *sing mbaureksa* atau *danyang*. Mereka mempercayai bahwa roh-roh penunggu desa tersebut ada di tempat-tempat tertentu yang dianggap sakral keberadaannya.

Hal tersebut tercermin dalam berbagai upacara tradisional dan selamatan. Upacara tradisional yang masih lekat dengan kepercayaan warga diantaranya

mitoni/ tingkeban, upacara perkawinan, upacara kematian, *Sura, Ruwahan*, dan *bersih desa*. Upacara yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Nglanggeran tersebut tidak bisa terlepas dengan adanya *kenduri*.

Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan informan 1 berikut.

“*mriki nek upacara adat ngaten nggih tesih ngangge kendhuri, mboten dha wani ninggalke niku.*” (CLW 1)

“sini kalau upacara adat ya masih memakai *kenduri*, tidak berani meninggalkan itu.” (CLW 1)

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan 4 berikut.

“*nek desa mriki kedah ngangge kendhuren. Saben wonten adicara ingkang gegayutan kaliyan adat Jawi nggih kendhuren niku wau kedah wonten. Lha wong mongmong pedhet kemawon desa mriki nggih onten ingkang taksih ngangge kendhuren ngundang tangga teparo*” (CLW 6)

“kalau desa sini (Nglanggeran) harus menggunakan *kenduren*. Setiap ada acara yang ada hubungannya dengan adat Jawa ya *kenduren* itu tadi harus ada. Lha hanya memperingati lahirnya anak sapi saja juga membuat *kenduren* dengan mengundang tetangga sekitar.” (CLW 6)

Upacara tradisi *bersih desa* masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Nglanggeran. *Bersih desa* dilaksanakan dengan tujuan untuk membersihkan segala rintangan dan *sukerta* yang ada di Desa Nglanggeran. Selain itu, mereka percaya apabila selalu melaksanakan upacara tradisi *bersih desa* maka akan selalu diberi keselamatan, ketenteraman dan berkah dari Tuhan yang Maha Kuasa melalui para arwah leluhurnya. Sehingga mereka senantiasa melaksanakannya dalam upaya untuk menjaga hubungan harmonis dengan arwah pendahulu mereka.

Masyarakat Desa Nglanggeran selain mempercayai adanya Tuhan juga mempercayai keberadaan *dhanyang desa* atau roh-roh penunggu desa. Mereka mempercayai bahwa roh-roh tersebut berada pada tempat-tempat tertentu misalnya Belik Sendang Kalisong, perempatan-perempatan jalan, sumur-sumur, dan sekitar Gunung Nglanggeran.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 1 berikut.

“nek kula tesih cocok ditindake, senajan pisan percaya karo Gusti Allah, niku carane dhanyang mriki dados mboten wantun ninggalke.” (CLW 1)

“kalau saya masih cocok dilaksanakan, walaupun pertama percaya pada Allah, itu seperti halnya Danyang (penunggu) sini jadi tidak berani meninggalkannya.” (CLW 1)

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan 6 berikut.

“jarene supados dhanyange ora ngganggu gawe sing nduwe ewuh, dhanyang-dhanyange diupahi. Sing tunggu prapatan, protelon diupahi men ra ngrusuhi sing ewuh.” (CLW 6)

“katanya supaya danyangnya tidak mengganggu yang punya hajat, danyang-danyang diberi upah. Yang menunggu perempatan, pertigaan diberi upah biar tidak mengganggu yang punya hajat.” (CLW 6)

Dari pernyataan kedua informan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Desa Nglanggeran mempercayai keberadaan penunggu atau roh-roh leluhur. Masyarakat percaya bahwa di alam semesta ini tidak hanya dihuni oleh manusia dan makhluk hidup yang lain tetapi juga roh-roh. Dengan harapan hubungan manusia dengan alam gaib harmonis dan seimbang tidak saling merugikan.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Asal-usul pemberian nama Desa Nglanggeran

Nama “Nglanggeran” awalnya berasal dari “pelanggaran” yang mengandung makna bahwa “siapa saja yang melakukan pelanggaran atau suatu kesalahan di wilayah tersebut akan mendapat musibah dan celaka”. Menurut cerita sesepuh desa, dahulu pernah ada seorang pemuda yang berbuat onar di desa tersebut. Pada saat itu, salah satu warga Dusun Nglanggeran Wetan mempunyai hajat khitanan putranya dan mengadakan pertunjukan wayang. Pemuda tersebut menantang pemuda Dusun Nglanggeran Wetan untuk berkelahi. Kemudian pemuda Dusun Nglanggeran Wetan menanggapi tantangan tersebut dan pemuda tersebut akhirnya kalah selanjutnya melarikan diri ke gunung Nglanggeran. Sampai sekarang pemuda tersebut tidak diketahui rimbanya. Konon hilangnya pemuda tersebut di Gunung Nglanggeran karena akibat dari perbuatannya yang tidak baik di wilayah desa tersebut.

Pernyataan tersebut sesuai dengan informan 1 berikut ini.

“Asal-usule saking tembung dhusun “Planggeran”. Planggeran menika tegesipun sapa nglanggar larangan utawa wewalering tumindak culika lan ala,bakalan iku kena tulak sariking sing mbaureksa. Upamane gawe cilakane wong, nyolong-nyolongan ngaten nggih, padha rusuh gawe ra tentrem desa ya bakal kena piwales seka sik mbaureksa kuwi mau. Planggeran niku ngaten niku ngendikane tiyang sepuh.”(CLW 1)

“Asal-usulnya dari kata “planggeran”. *Planggeran* itu mengandung arti bahwa siapa saja yang melanggar larangan atau berbuat yang tidak baik bakal dapat balasan dari yang *mbaureksa*. Contohnya membuat celaka orang lain dan merugikan orang lain, mencuri seperti itu, membuat onar di desa sini (Nglanggeran), dan tidak membuat desa menjadi tentram ya akan mendapat balasan dari penunggunya itu tadi. *Planggeran* itu seperti itu menurut sesepuh jaman dulu.”(CLW 1)

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan 3 berikut ini.

“Nek nama Nglanggeran menika sejatosipun rumiyin jaman simbah-simbah saking basa “planggaran”. Desa Nglanggeran saking nama “planggaran” inggih menika sedanten ingkang tumindak nglanggar aturan wonten ing Desa Nglanggeran saged terungkap utawi dipuncegah menawi dipunmenapa dipuntangkap. Planggaran menika miturut simbah-simbah rumiyin keraos angel diucapke lajeng dados Nglanggeran ingkang gampil anggenipun nyebataken” (CLW 3)

“Kalau nama Nglanggeran itu sejatinya dahulu jaman simbah-simbah diambil dari bahasa “pelanggaran”. Desa Nglanggeran dari nama “planggaran” yaitu semua orang yang melanggar aturan yang ada di Desa Nglanggeran dapat terungkap atau dicegah lalu ditangkap. Planggaran tersebut menurut simbah-simbah dahulu dirasa sulit untuk diucapkan sehingga menjadi Nglanggeran yang gampang diucapkan.”(CLW 3)

Berkaitan dengan sebutan lain, yakni Gunung Wayang yang sampai sekarang masih berkembang mitos di Desa Nglanggeran, bahwa bila ada warga yang “nanggap” wayang maka dalang tidak boleh membelakangi Gunung Nglanggeran. Jadi, harus menghadap ke Gunung Nglanggeran tersebut. Apabila hal itu dilanggar maka akan tertimpa bahaya. Selain itu, konon jarang sekali ada pesawat yang melewati Gunung Nglanggeran.

Keberadaan Desa Nglanggeran sangat menarik karena memiliki gugusan gunung yang menjadi karakteristik unik dari desa tersebut yakni Gunung Nglanggeran atau dahulu dinamakan Gunung Wayang. Menurut legenda yang berkembang di dalam masyarakat Desa Nglanggeran, Gunung Nglanggeran awalnya adalah puncak dari Gunung Merapi. Diceritakan, pada suatu malam kera putih Hanoman berkeinginan untuk mengambil bintang yang ada di langit. Untuk mewujudkan keinginannya, Hanoman memilih puncak merapi sebagai pijakannya

dalam meraih bintang. Usahnya ternyata gagal dan karena kesal Hanoman menjejakkan kaki atau menendang puncak Merapi.

Pernyataan tersebut sesuai dengan informan 5 sebagai berikut.

“Yaiku asal-usule wayang iku kan versi kebudayaan Jawa, dados karena Gunung Nglanggeran niku bentuk mirip relief seko batu-batuan ki menyerupai wajah wayang. Salah satune menika Gunung Bagong, terus Gunung Petruk, Gunung Semar, Gunung Gareng terus sing ke sana ana Gunung Ongkowijoyo. Iku nang nggon relief batu iku menunjukkan relief-relief ki persis wajah pewayangan. Iku dadine orang menyebute kene sekitar, ana ugi Gunung Wayang”.(CLW 5)

“Yaitu asal-usulnya wayang tersebut diambil dari versi kebudayaan Jawa, karena Gunung Nglanggeran itu berbentuk seperti relief dari batu-batuan yang menyerupai wajah tokoh-tokoh dalam wayang. Salah satunya dinamakan Gunung Bagong karena mirip dengan tokoh pewayangan Bagong, Gunung Petruk, Gunung Semar, Gunung Gareng lalu yang paling jauh dijangkau yaitu Gunung Ongkowijoyo. Batu-batu tersebut berbentuk seperti wajah dalam tokoh pewayangan. Itu sebabnya orang menyebut daerah sekitar Gunung Nglanggeran dengan sebutan Gunung Wayang.”(CLW 5)

Bongkahan puncak merapi yang melayang tersebut dapat ditangkap oleh Punakawan (Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong). Dalam usahanya menahan puncak Merapi, Punakawan menggunakan pohon jarak yang sekarang banyak didapati di Gunung Nglanggeran. Tepat ketika Punakawan menyangga bongkahan puncak tersebut kaki mereka terbenam dalam tanah yang merupakan sumber mata air. Hingga kini sumber air itu mengalir di pinggiran Gunung Nglanggeran.

Sumber mata air tersebut yang oleh masyarakat Desa Nglanggeran disebut dengan Sendang Kalisong atau *Belik Ngesong*. Bagi masyarakat Desa Nglanggeran, keberadaan Sendang Kalisong tersebut dikeramatkan sehingga setiap tahunnya selalu diadakan acara di sekitar Sendang Kalisong. Tradisi yang

sudah turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat Desa Nglanggeran yaitu pertunjukan *Ledhek* yaitu tarian khas Gunungkidul yang biasanya penari mendapatkan *saweran* langsung dari penonton.

2. Rangkaian Prosesi dan Simbol Sikap Syukur Yang Terkandung Dalam Tradisi *Bersih Desa*

Upacara merupakan suatu kegiatan yang melibatkan warga masyarakat. Demikian juga halnya upacara *bersih desa* di Sendang Kalisong yang merupakan suatu upacara yang dilaksanakan rutin setiap tahunnya. Upacara ini melibatkan hampir seluruh warga masyarakat Desa Nglanggeran. Setiap prosesi tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran terdiri dari beberapa rangkaian acara yang didalamnya terdapat kebijaksanaan-kebijaksanaan serta bertujuan untuk memperoleh kebaikan. Kebijaksanaan tersebut berupa simbol sikap syukur. Hubungannya dengan upacara tradisi *bersih desa* adalah sebagai sarana menghaturkan rasa syukur atas nikmat dan rahmat yang telah diberikan Tuhan. Dalam hal ini, upacara tradisi *bersih desa* tidak hanya sarana wujud syukur tetapi juga untuk berbagi kepada sesama.

Tradisi *bersih desa* tersebut dilaksanakan di Sendang Kalisong, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Pelaksanaan upacara ini tidak hanya dilakukan dalam waktu satu hari, akan tetapi dilaksanakan secara bertahap. Ada beberapa tahapan yang dilaksanakan oleh warga masyarakat Desa Nglanggeran sebelum berlangsungnya upacara tradisi *bersih desa*.

Adapun tahapannya menurut informan 1 adalah sebagai berikut.

“Tatacarane ya wonten resik-resik makam niku ingkang sepisan. Makam sik diresiki inggih menika makam Gedhe ingkang wonten ing Dhusun Nglanggeran Wetan. Dinten sateruse inggih menika enjing pemuda tigang dhusun inggih menika Dhusun Nglanggeran Wetan, Dhusun Nglanggeran Kulon, lan Dhusun Gunung Butak. Wonten ing lapangan Karang ndamel panggung kangge acara dalunipun. Biasanipun dangdut lan acara hiburan kreasi pemuda Desa Nglanggeran mriki. Lajeng enjangipun upacara adat kirab budaya ngarak gunungan ugi dipundamel saking tigang padukuhan ingkang wonten ing Desa Nglanggeran. Biasane dipunarak saking Sendang Kalisong lajeng dibeta wonten ing Lapangan Karang. Mangke wonten Sendang Kalisong dipunwonteni acara rumiyin kalih Mbah Budi, juru kuncinipun Sendang Kalisong. Wonten ing Lapangan Karang dipunacarani kaliyan Bupati utawi wakilipun ingkang dhateng wonten ing acara”.(CLW 1)

“Tatacaranya ya ada bersih-bersih makam tersebut yang pertama. Makam yang dibersihkan yaitu makam Gedhe yang berada di Dusun Nglanggeran Wetan. Hari selanjutnya yaitu pada pagi hari pemuda tiga dusun diantaranya Dusun Nglanggeran Wetan, Nglanggeran Kulon dan Gunung Butak berada di Lapangan Karang membuat panggung untuk acara pada malam harinya. Biasanya dangdut dan acara hiburan kreasi pemuda Desa Nglanggeran sini. Lalu paginya upacara adat kirab budaya mengarak gunungan yang juga dibuat oleh tiga dusun yang berada di Desa Nglanggeran. Biasanya diarak dari Sendang Kalisong selanjutnya dibawa menuju Lapangan Karang. Nanti di Sendang Kalisong terlebih dahulu diadakan acara oleh Mbah Budi, juru kunci Sendang Kalisong. Sedangkan pada saat di Lapangan Karang, acara sambutan dari Bupati atau wakilnya yang datang ke acara.”(CLW 1)

Tradisi bersih desa tersebut persiapannya berlangsung selama 3 hari. Sebelum tiba upacara tradisi bersih desa sebelumnya masyarakat Desa Nglanggeran sudah melaksanakan tugas rutin setiap tahun sebelum acara *Rasulan*, yaitu membersihkan makam secara bersama-sama. Pernyataan CLW 1 di atas senada dengan pernyataan CLW 6 di bawah ini.

“Sakderengipun upacara ingkang sepisanan menika resik-resik makam rumiyin Mbak. Dados sami kaliyan menawi badhe ngadhepi wulan Siam menika. Saben setahun sepisan wulan Besar adicara Rasulan

mesti wonten resik-resik makam, tegese nggih ngresiki omahe leluhur Mbak.”(CLW 6)

“Sebelum upacara yang pertama dilaksanakan yaitu bersih-bersih makam terlebih dahulu Mbak. Jadi sama dengan kalau memasuki Bulan Puasa itu. Setiap setahun sekali pada Bulan Besar dalam acara Rasulan pasti diadakan bersih-bersih makam, artinya ya membersihkan rumah leluhur Mbak.”(CLW 6)

Sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan, maka dalam proses pelaksanaan upacara adat bersih desa di Sendang Kalisong ini dilakukan secara bertahap. Berikut ini akan dijelaskan simbol sikap syukur yang berhubungan dengan prosesi upacara tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran.

a. Persiapan

Setiap penyelenggaraan upacara adat terlebih dahulu melakukan berbagai macam persiapan. Begitu juga yang dilakukan warga masyarakat Desa Nglanggeran pertama kali dengan berbagai macam persiapan. Persiapan yang dilakukan meliputi musyawarah desa, pembersihan makam Gedhe, mendirikan tenda dan pembuatan gunung.

1) Musyawarah Desa dan pembentukan panitia

Persiapan awal sebelum dilaksanakannya upacara adat bersih desa di Sendang Kalisong adalah dengan mengadakan musyawarah desa dan pembentukan panitia. Musyawarah tersebut sudah dimulai 3 bulan sebelum tiba hari pelaksanaan upacara adat bersih desa.

Seperti yang telah dipaparkan oleh informan 3, sebagai berikut.

“Tatacara adat merti desa wonten ing Sendang Kalisong menika ingkang sepisan warga masyarakat dipunlibataken dari persiapan awal

musyawarah penentuan dinten, dinten kegiatan kaliyan tokoh masyarakat. Musyawarah menika sampun dipunlaksanani tigang wulan sakderengipun upacara merti desa menika kaleksanan. Musyawarah menika kangge nemtokaken dinten, wulanipun, acara menapa kemawon ingkang badhe dipunadani lan mboten kesupen ndamel undangan. Undangan menika khusus kangge tamu-tamu ingkang penting, saking Bupati Gunungkidul, Muspida, Pamong Desa, lan pejabat-pejabat dhaerah sanesipun. Lajeng menawi tahap musyawarah sampun rampung, pas dinten acara menika mboten mung setunggal dinten kemawon nanging pinten-pinten dinten.”(CLW 3)

“Tatacara adat merti desa di Sendang Kalisong tersebut yang paling awal warga masyarakat dilibatkan dari persiapan awal musyawarah penentuan hari, hari kegiatan dengan tokoh masyarakat. Musyawarah tersebut sudah dimulai 3 bulan sebelum upacara bersih desa tersebut dilaksanakan. Musyawarah tersebut tujuannya untuk menentukan hari dan bulan kapan acara tersebut dapat dilaksanakan dan tidak lupa membuat undangan. Undangan tersebut dikhususkan untuk tamu-tamu yang penting, dari Bupati Gunungkidul, Muspida, Pamong Desa, dan pejabat-pejabat daerah yang lainnya. Selanjutnya apabila tahap musyawarah sudah selesai, saat tiba acaranya tidak berlangsung selama satu hari saja, tetapi beberapa hari.”(CLW 3)

Pernyataan informan 3 tersebut sejalan dengan pernyataan informan 2 sebagai berikut.

“tigang wulan sakederengipun upacara nggih kempalan wonten ing panggenanipun salah satunggaling tokoh masyarakat. Kempalan desa menika ngrembag ndamel susunan panitia sarta nemtokaken wekdal kangge ngleksanakaken upacara.”(CLW 2)

“tiga bulan sebelum dilaksanakan upacara ya musyawarah dulu tempatnya di rumah salah satu tokoh masyarakat Desa Nglanggeran. Musyawarah desa tersebut membahas pembentukan panitia upacara serta menentukan waktu pelaksanaan upacara tradisi bersih desa.”(CLW 2).

Dari kedua pernyataan tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tahap awal sebelum dilaksanakan upacara tradisi *bersih desa* adalah dengan mengadakan musyawarah desa yang membahas tentang pembentukan panitia dan penentuan waktu pelaksanaan.

Dalam musyawarah tersebut sudah ditentukan dan diputuskan bersama bahwa tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong tahun 2011 jatuh pada hari Senin Legi, tanggal 14 November 2011. Tradisi *bersih desa* ini dilakukan setiap tahunnya yaitu pada bulan Besar (bulan Jawa) dan harinya ada dua alternatif yaitu pada hari Minggu Legi dan hari Senin Legi tergantung kesepakatan dan ketentuan dari tokoh masyarakat dan warga.

Seperti pemaparan informan 4 sebagai berikut.

“taun menika (taun 2011) upacara diadani dinten Senin Legi, tanggal 14 November 2011 wulanipun November menika wulan Besar. Dipunpilih dinten Senin Legi amargi wonten ing wulan November menika ingkang wonten ing tanggal 10 minggah nggih tanggal 14 wau dinten Senin Legi. Warga mboten mantun menawi badhe nggantos dinten sanesipun Minggu Legi utawi Senin Legi, ajrih kaliyan wewaler dhanyangipun Sendang Kalisong.”(CLW 4)

“Tahun ini (tahun 2011) upacara dilaksanakan hari Senin Legi, tanggal 14 November 2011 bulan November tersebut bulan Besar dalam hitungan Jawa. Dipilih hari Senin Legi karena pada bulan November tersebut yang termasuk dalam tanggal 10 lebih adalah hari Senin Legi. Warga (Desa Nglanggeran) tidak ada yang berani mengubah hari lain selain hari Minggu Legi atau Senin Legi, takut mendapat celaka dari penunggu Sendang Kalisong.”(CLW 4)

Sependapat dengan pernyataan informan 1 mengenai waktu pelaksanaan upacara tradisi bersih desa di bawah ini.

“Warga masyarakat Desa Nglanggeran kawit rumiyin dereng nate ngewahi dinten kangge ngadani upacara menika (tradisi bersih desa) Mbak. Nggih warga mriki mboten wantun menawi kenging tulak sariking ingkang mbaureksa. Mangke mundhak kuwalat Mbak, mboten ilok. Nggih saged dinten Minggu Legi utawi Senin Legi ingkang penting ingkang wonten ing wulan Besar.”(CLW 1)

“Warga masyarakat Desa Nglanggeran dari dulu belum ada yang berani mengubah hari pelaksanaan upacara tradisi bersih desa Mbak. Ya warga sini tidak berani mengambil resiko terkena celaka dari yang *mbaureksa* (penunggu). Nanti bisa kuwalat Mbak, tidak baik. Ya pelaksanaannya bisa

hari Minggu Legi atau Senin Legi yang penting yang ada dalam bulan Besar.”(CLW 1)

Jadi, penyelenggaraan upacara tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong waktunya sudah ditentukan antara hari Minggu Legi atau Senin Legi. Hal itu tergantung dengan jatuhnya hari yang terdapat dalam Bulan Besar. Pada tahun 2011, pelaksanaan upacara tradisi bersih desa jatuh hari Senin Legi, tanggal 14 bulan Besar yaitu bulan November. Berdasarkan pernyataan dari kedua informan di atas bahwa warga masyarakat Desa Nglanggeran tidak ada yang berani mengubah waktu pelaksanaan karena hal itu sudah menjadi penetapan yang berlaku di masyarakat. Apabila dilanggar akan mendapat celaka dan berakibat tidak baik.

Seperti ulasan singkat dari informan 3 sebagai berikut.

“nggih rumiyin wonten Mbak ingkang nyobi ngewahi dinten lan wulan upacara tradisi bersih desa. Menika nggih salah satunggaling warga mriki Mbak (Desa Nglanggeran). Badhe dipunewahi wonten ing dinten Minggu Kliwon lan wulan Sapar nanging dereng kaleksanan tiyang menika nemoni kacilakan ingkang dadosaken lumpuh. Ngantos sepriki mboten wonten ingkang wantun ngewahi.”(CLW 3)

“Ya dahulu ada Mbak yang mencoba untuk mengubah hari dan bulan penyelenggaraan upacara tradisi *bersih desa*. Itu juga salah satu warga sini Mbak warga Desa Nglanggeran. Hendak mengubah menjadi hari Minggu Kliwon dan bulan Sapar tetapi belum sempat terlaksana orang tersebut mendapatkan musibah kecelakaan yang membuatnya lumpuh. Sampai sekarang ya tidak ada yang berani mengubah waktu pelaksanaan upacara tradisi *bersih desa* tersebut.”(CLW 3)

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan informan 6.

“Mboten Mbak saestu mboten wantun ngewahi wekdal kangge ngleksanakaken upacara menika. Mlampah menapa ingkang sampun dados aturan wonten ing ndesa kemawon Mbak, namung manut. Ingkang

dipunsuwun warga nggih supados urip tentrem, guyup rukun, lan kathah rejeki.”(CLW 6)

“Tidak ada yang berani mengubah waktu pelaksanaan tersebut Mbak (upacara tradisi bersih desa). Berjalan apa adanya saja sesuai dengan aturan yang sudah ada di masyarakat Mbak, hanya manut saja. Yang diharapkan warga ya supaya hidup tentram, penuh kerukunan, dan banyak rejeki.”(CLW 6)

Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Desa Nglanggeran masih percaya dengan adanya penunggu (sing mbaureksa) Desa Nglanggeran. Jadi, warga masyarakat masih patuh dengan aturan dan ketetapan dari jaman nenek moyang dahulu. Sehingga sampai sekarang adat tersebut masih dipertahankan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat Desa Nglanggeran.

Persiapan lain yang juga dilakukan oleh panitia upacara bersih desa adalah mencari dana untuk keperluan acara tersebut. Event yang besar tentunya harus mendapat dukungan dana dengan jumlah yang besar pula. Maka dengan hal itu pihak panitia mencari sumber dana lainnya selain dari masyarakat Desa Nglanggeran itu sendiri. Sumber tersebut diantaranya berasal dari pengajuan proposal ke Pemerintah Daerah Gunungkidul (PEMDA), bantuan dari Dinas Pariwisata, kemudian ada bantuan dari Pemerintah Desa Nglanggeran. Selain itu juga, dari sponsor yang nantinya sponsor tersebut ikut menawarkan produknya di event ini. Kalau pada upacara adat bersih desa kali ini, pihak sponsor datang dari Sumber Baru Motor Yamaha.

Seperti ulasan singkat dari informan 3, sebagai berikut.

“Sumber dananipun menika saking iuran masyarakat, kas setiap dusun, bantuan pemerintah Desa Nglanggeran, bantuan saking

Pemda, pengajuan proposal, bantuan dari Dinas Pariwisata, dan sanesipun saking pambiyantu pihak sponsor.”(CLW 3)

“Sumber dana tersebut dari iuran masyarakat, kas setiap dusun, bantuan Pemerintah Desa Nglanggeran, bantuan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul, pengajuan proposal, bantuan dari Dinas Pariwisata dan lainnya juga bantuan dana dari pihak sponsor.”(CLW 3)

Selain sumber dana yang berasal dari pengajuan proposal, ada juga sumber dana yang digalang dari iuran warga. Iuran dari warga tersebut biasanya dikumpulkan selama 1 bulan sekali dalam suatu pertemuan antar warga dusun satu dengan dusun yang lain yang ada dalam wilayah Desa Nglanggeran. Dana tersebut dikelola oleh Karang Taruna yang ditunjuk oleh dusun masing-masing.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 4 berikut.

“.....saking iuran warga mriki Mbak. Menika saben sewulan sepisan Karang Taruna nariki iuran saikhlaspun wonten ing warga masyarakat. Menika mangke mlebet Kas Dusun piyambak-piyambak lajeng menawi wonten upacara utawi adicara sanesipun saged mendhet arta iuran saking warga menika.”(CLW 4)

“....dari iuran warga sini Mbak (warga Desa Nglanggeran). Setiap sebulan sekali Karang Taruna mengumpulkan uang iuran seikhlasnya dari warga masyarakat. Nantinya iuran tersebut dimasukkan ke dalam Kas Dusun masing-masing selanjutnya apabila ada upacara atau acara yang lain uang iuran tersebut dapat digunakan.”(CLW 4)

Seluruh warga masyarakat Desa Nglanggeran ikut serta dalam tradisi *bersih desa* tersebut, hanya saja tidak semua dusun di Desa Nglanggeran itu ikut berpartisipasi. Dari sejumlah 5 dusun yang ada di desa tersebut, yang mengikuti kirab gunung 3 dusun yang masing-masing, Dusun Nglanggeran Kulon, Dusun Nglanggeran Wetan, dan Dusun Gunung Butak. Sedangkan 2 dusun lain yaitu

Dusun Karang Sari dan Dusun Doga tidak ikut serta sejak pertama kali 3 tahun yang lalu kirab gunung tersebut diselenggarakan. Hal tersebut dikarenakan kedua dusun tersebut jaraknya cukup jauh dengan tempat diselenggarakannya tradisi *bersih desa* yang masih berada di wilayah ketiga dusun yang lain.

Tetapi sekalipun tidak ikut berpartisipasi aktif, Dusun Karang Sari dan Dusun Doga tetap berpartisipasi dengan datang sebagai pengunjung untuk menyaksikan menyemarakkan tradisi *bersih desa* tersebut. Dengan demikian, hubungan antar tetangga dusun tetap terjaga dengan baik. Diharapkan dengan adanya tradisi *bersih desa* yang diselenggarakannya setiap tahunnya dapat memupuk keharmonisan dan mempererat tali persaudaraan seluruh warga masyarakat Desa Nglanggeran.

2) Bersih makam Gedhe

Pada pagi hari berada di wilayah Gunung Api Purba terasa dingin sekali menusuk kulit. Suasana yang agak mendung dan dingin tersebut tidak menyurutkan niat warga masyarakat Desa Nglanggeran untuk pergi ke makam. Tujuannya tidak lain adalah untuk bersih-bersih makam. Pada saat penelitian dilakukan kegiatan pertama diawali dengan bersih makam yang dilaksanakan pada hari Jumat Pon yang jatuh pada tanggal 11 November 2011, Hari Jumat Pon tersebut adalah hari dimulainya hajatan besar yang akan digelar di Desa yang terletak di kaki Gunung Api Purba Nglanggeran.

Bersih makam tersebut tradisi turun-temurun yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya di Desa Nglanggeran. Bersih makam merupakan bagian dari

kegiatan yang dilaksanakan dalam tradisi *bersih desa* oleh masyarakat wilayah Gunung Nglanggeran. Tradisi *bersih desa* itu sendiri dilakukan setelah musim panen dan sekali dalam setahun. Tidak hanya Desa Nglanggeran saja yang menyelenggarakan tradisi *bersih desa*, tetapi hampir seluruh wilayah Kabupaten Gunungkidul. Hanya saja, waktunya berbeda-beda dan penyelenggaraannya pun juga berbeda. Tergantung dari pihak yang menyelenggarakan tradisi tersebut.

Kegiatan bersih makam merupakan wujud kebijaksanaan masyarakat setempat untuk menjaga dan melestarikan lingkungan atau *memayu hayuning bawana*. Menurut Endraswara (2003: 41) *memayu hayuning bawana* yaitu selalu menjaga kesejahteraan dan pelestarian dunia. Karenanya, dalam segala perilaku sedapat mungkin mengarah pada dunia damai. Lingkungan sekitar dan makhluk lain adalah sebagian kosmos yang harus dijaga. Hal tersebut merupakan upaya untuk mewujudkan sikap *memetri* (memelihara) tradisi leluhur.

Pukul 07.00 WIB pagi, sebagian warga masyarakat menuju makam. Makam yang dimaksud adalah makam Gedhe. Makam Gedhe tersebut merupakan pemakaman umum yang berada di pinggir jalan dusun, penghubung antara Dusun Nglanggeran Wetan dengan Dusun Gunung Butak.

Makam tersebut dikelilingi tembok setinggi 1 meter dan dicat putih hanya saja warna putihnya sudah memudar. Di dalamnya terdapat makam yang sudah diberi kijing dari batu, makam dengan cungkup dan ada pula makam yang masih berupa gundukan tanah merah.

Berikut ini gambar kegiatan di dalam makam.



Gambar 1. Warga membersihkan makam Gedhe. (Doc. Erna)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan, makam tersebut juga merupakan makam leluhur dan cikal bakal Desa Nglanggeran. Hasil wawancara dengan informan 3 adalah sebagai berikut.

“Kuwi makame mbah-mbah buyut jaman biyen. Terus makame Mbah Nglanggeran. Neng kana akeh kuburan-kuburan sik wis kuna, nek kuburan jaman riyin niku rak dawa-dawa ukurane. Niku nggih makam umum Desa Nglanggeran dadi warga mriki nggih sami dimakamke wonten ing ngriku.”(CLW 3)

“Itu makam simbah-simbah buyut atau nenek moyang jaman dahulu. Lalu makam Mbah Nglanggeran. Di situ banyak terdapat makam-makam yang sudah kuno, kalau makam jaman dahulu kan panjang-panjang ukurannya. Itu juga makam umum Desa Nglanggeran jadi warga di sini ya dimakamkan di situ juga.”(CLW 3)

Tidak semua warga Desa Nglanggeran yang membersihkan makam tersebut. Hanya warga dari Dusun Nglanggeran Wetan, Dusun Nglanggeran Kulon, dan Dusun Gunung Butak. Sedangkan kedua dusun lain di wilayah Desa

Nglanggeran berada jauh dari ketiga dusun tersebut. Sehingga tidak ikut kegiatan bersih makam tersebut. Pembersihan makam tersebut hanya dilakukan 2 kali dalam setahun yaitu sebelum datangnya Bulan Puasa dan pada saat tradisi *Rasulan*. Sehingga berbagai tanaman tumbuh subur di lokasi makam.

Hal ini sesuai dengan informan 6 sebagai berikut.

“Ya warga kene kabeh padha besik makam, seka Dhusun Nglanggeran Kulon, Dhusun Nglanggeran Wetan terus Dhusun Gunung Buthak. Nang Desa Nglanggeran kene ana limang padhukuhan tur sik cerak ya mung kuwi sik rong padhukuhan nang kulon kana, adoh nanging sakcerakke Balai Desa.”(CLW 6)

“Ya warga sini semaunya (Desa Nglanggeran) melaksanakan bersih makam mulai dari warga Dusun Nglanggeran Kulon, Dusun Nglanggeran Wetan, lalu Dusun Gunung Butak. Kalau Desa Nglanggeran ini ana lima padukuhan tetapi yang dekat ya hanya itu (tiga dusun tersebut di atas) sedangkan yang dua dusun berada di wilayah barat jauh dari sini tetapi dekat dengan Balai Desa Nglanggeran.”(CLW 6)

Pernyataan tersebut sejalan dengan informan 3 sebagai berikut.

“Tatacarane ya wonten resik-resik makam niku ingkang sepisan. Makam sik diresiki inggih menika makam Gede ingkang wonten ing Dhusun Nglanggeran Wetan. Sik ngresiki makam Gede iku sedaya masyarakat saking Dhusun Nglanggeran Kulon, Dhusun Nglanggeran Wetan lan Dhusun Gunung Buthak. Nanging mboten sedaya ndherek namung sik wonten wekdal kemawon nggih bapak-bapak, ibuk-ibuk, mas-mas, mbak-mbak. Biasane saking jam 7 enjing ngantos dumugi jam 9.”(CLW 3)

“tatacaranya ya ada bersih makam itu yang pertama kali dilakukan dalam persiapan. Makam yang dibersihkan yaitu makam Gedhe yang ada di wilayah Dusun Nglanggeran Wetan. Yang membersihkan makam Gedhe tersebut seluruh warga masyarakat dari Dusun Nglanggeran Kulon, Dusun Nglanggeran Wetan, dan Dusun Gunung Butak. Tetapi tidak semua ikut hanya yang mempunyai waktu luang ya ada bapak-bapak, ibu-ibu, mas-mas, mbak-mbak. Biasanya dari jam 7 pagi sampai selesai jam 9 pagi.”(CLW 3).

Di dalam makam sudah banyak orang yang mulai bekerja membersihkan makam. Ada yang membawa cangkul, sabit dan sapu lidi. Mereka berbaur

menjadi satu, mulai dari yang tua, muda, bapak-bapak, ibu-ibu, dan remaja. Mereka mempunyai waktu luang sehingga dapat membantu kegiatan bersih makam. Pembersihan makam dimulai dengan membersihkan rumput ilalang yang mulai tumbuh subur di sekitar cungkup-cungkup makam. Ada yang membersihkan dengan sabit dan cangkul. Lokasi sekitar makam menjadi becek dan licin dikarenakan pada malam hari sebelumnya hujan deras mengguyur wilayah Nglanggeran.



Gambar 2. Pembersihan ilalang. (Doc. Erna)

Setelah dibersihkan, cungkup-cungkup yang tidak beraturan di tata kembali, papan nama sebagai penanda juga dibenahi agar terlihat dan terbaca. Rumput-rumput yang sudah dibersihkan tersebut kemudian dikumpulkan dan dibuang di luar area makam. Kemudian dedaunan yang masih berserakan di sekitar makam disapu oleh para wanita. Waktu berlalu tanpa terasa sudah menunjukkan jam 9 pagi. Makam Gedhe sudah terlihat bersih dan rapi. Warga masyarakat satu persatu beranjak meninggalkan makam untuk menuju rumah masing-masing berganti aktifitas yang lain. Kebanyakan masyarakat di kaki

Gunung Nglanggeran tersebut bertani dan beternak sehingga banyak yang beraktifitas di ladang.

Simbol wujud syukur dalam bersih makam tersebut adalah wujud penghormatan kepada leluhur. Membersihkan makam merupakan kegiatan yang tidak dikerjakan setiap hari tetapi hanya pada saat-saat tertentu saja. Sehingga tentu saja akan terlihat kotor sekali dengan banyaknya ilalang yang tumbuh di sela-sela cungkup maupun nisan yang terdapat di dalam makam. Dengan membersihkan makam leluhur tersebut, makam menjadi lebih terlihat bersih dan tidak terkesan *singup*/ menakutkan. Makam merupakan rumah atau peristirahatan terakhir manusia sehingga perlu dijaga dan dibersihkan. Makam Gedhe yang terletak di Dusun Nglanggeran Wetan merupakan makam leluhur.

Jadi, bersih makam termasuk salah satu wujud rasa syukur warga Desa Nglanggeran sekaligus penghormatan kepada leluhur. Wujud rasa syukur akan keberhasilan panen warga masyarakat Desa Nglanggeran dengan bersih makam sebagai sarana pembersihan diri dari segala hal-hal yang tidak baik. Menghormati keberadaan leluhur dan mengenang jasa-jasanya agar terjadi hubungan harmonis antara warga masyarakat Desa Nglanggeran dengan leluhur yang menjaga dan melindungi Desa Nglanggeran.

3) Pembuatan panggung

Bersih makam Gedhe tersebut merupakan kegiatan yang dilaksanakan di hari pertama sebelum tradisi *bersih desa* berlangsung. Masih ada kegiatan yang lain yang tentunya membuat kesibukan tersendiri bagi sebagian masyarakat Desa

Nglanggeran. Untuk hari Jumat pagi kegiatan yang berlangsung hanya bersih makam Gedhe. Selanjutnya pada malam harinya adalah pembuatan panggung.

“esuke resik-resik makam Gedhe, terus bengine nggawe panggung nang Lapangan Karang.”(CLW 2)

“paginya bersih-bersih makam Gedhe, selanjutnya pada malam harinya membuat panggung di Lapangan Karang.”(CLW 2)

“ing kang ndamel panggung menika pemudha Karang Taruna Desa Nglanggeran dipunbiyantu kaliyan warga masyarakat. Panggung menika badhe kangge pentas seni pemudha-pemudhi.”(CLW 4)

“yang membuat panggung pemuda Karang Taruna Desa Nglanggeran dibantu oleh warga masyarakat. Panggung tersebut akan digunakan untuk pentas seni pemuda-pemudi.”(CLW 4)

Pembuatan panggung tersebut di kerjakan oleh seluruh pemuda tiga dusun yang tergabung dalam Karang Taruna. Pembuatan panggung tersebut berada di Lapangan Karang, yang berada di pinggir jalan dusun perbatasan antara Dusun Nglanggeran Wetan dengan Dusun Gunung Butak. Upacara adat bersih desa nantinya juga akan dipusatkan di Lapangan Karang karena tempatnya yang luas dan cukup dapat menampung banyaknya pengunjung. Pembuatan panggung dimulai pada sore hari sebelum hujan mengguyur wilayah tersebut.

Pada saat penelitian ini, berbagai peralatan panggung mulai didatangkan dengan truk. Sebanyak dua truk mengangkut rangka panggung dan kursi. Menurut Sugeng Handoko, peralatan panggung tersebut merupakan sumbangan dari salah satu warga Dusun Nglanggeran Kulon yang mempunyai usaha persewaan tenda dan sebagainya. Dengan koordinasi dari Sugeng Handoko selaku Ketua Panitia upacara bersih desa dan juga anggota Karang Taruna, dibuat panggung di pojok

Barat lapangan. Panggung tersebut pada malam Minggu akan digunakan untuk pentas dangdut dan pentas kreasi pemuda Karang Taruna.

Tidak semua pemuda yang ada di lapangan tersebut membuat panggung utama. Sebagian pemuda yang lain memasang 2 buah tenda yang berada di samping kanan panggung utama. Tenda tersebut nantinya dipersiapkan untuk tamu-tamu penting yang telah diundang. Sedangkan di sisi lain sebelah kiri ada tenda ukuran kecil dari sponsorship yaitu milik Sumber Baru Motor, distributor produk dari Yamaha.

4) Pembuatan gunung di setiap dusun

Wilayah Desa Nglanggeran terbagi menjadi 5 dusun, yaitu Dusun Nglanggeran Kulon, Nglanggeran Wetan, Gunung Butak, Karang sari dan Doga. Tetapi yang mengikuti upacara adat bersih desa hanya tiga dusun. Dalam hal ini Dusun Nglanggeran Kulon, Nglanggeran Wetan dan Dusun Gunung Butak. Sedangkan Dusun Karang sari dan Dusun Doga, tidak ikut berpartisipasi dalam hal penyelenggaraan upacara setiap tahunnya. Hal tersebut dikarenakan, jarak antar dua dusun tersebut dengan tiga dusun lainnya sangat jauh sehingga dalam hal berkomunikasi sangatlah sulit. Meskipun tidak ikut dalam penyelenggaraan, warga dari dua dusun tersebut setiap tahunnya datang untuk menyaksikan upacara adat.

Dalam tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, tiga dusun tersebut membuat dan menampilkan gunung kirab berdasarkan kreatifitas masing-masing dusun.

Berikut pernyataan dari informan 3 mengenai pembuatan gunungan.

“ingkang ndamel gunungan menika saking tigang dhusun, Dhusun Nglanggeran Wetan, Dhusun Nglanggeran Kulon, Dhusun Gunung Butak. Taun menika (taun 2011) sampun dipunbagi kaliyan panitia menawi Dhusun Nglanggeran Wetan ndamel gunungan buah lan sayur, Dhusun Nglanggeran Kulon ugi ndamel gunungan buah lan sayur, lajeng ingkang beda inggih menika Dhusun Gunung Butak. menawi Dhusun Gunung Butak ndamel gunungan buah lan tumpeng sekul kuning.”(CLW 3)

“yang membuat gunungan dari tiga dusun, yaitu Dusun Nglanggeran Wetan, Dusun Nglanggeran Kulon, dan Dusun Gunung Butak. Tahun ini (tahun 2011) panitia upacara sudah membagi pembuatan gunungan dusun masing-masing. Dusun Nglanggeran Wetan membuat gunungan buah dan sayur, Dusun Nglanggeran Kulon juga membuat gunungan buah dan sayur, sedangkan Dusun Gunung Butak membuat gunungan buah dan tumpeng nasi kuning.”(CLW 3)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari informan 5.

“ndamel gunungan menika saben taun mboten sami. Dados wonten giliranipun. Menawi taun kala wingi Dhusun Nglanggeran Kulon sampun ndamel gunungan buah lan tumpeng sekul kuning, lajeng taun sakmenika gantos Dhusun Gunung Butak ingkang ndamel. Menika giliran muter ngaten Mbak’.”(CLW 5)

“membuat gunungan tersebut setiap tahunnya tidak sama. Jadi ada gilirannya. Tahun kemarin Dusun Nglanggeran Kulon yang membuat gunungan buah dan tumpeng nasi kunin, tahun ini giliran Dusun Gunung Butak yang membuat. Secara bergilir muter seperti itu.”(CLW 5)

Tabel 4. Rangkaian pembuatan gunungan dari tiga dusun dalam upacara tradisi *bersih desa* bulan November Tahun 2011

Nama Dusun	Wujud Gunungan	Replika Pendukung
Nglanggeran Kulon	Gunungan buah dan sayur	Replika Kambing
Nglanggeran Wetan	Gunungan buah dan sayur	Replika Sapi

Gunung Butak	Gunungan buah	
	Gunungan tumpeng nasi kuning	

a. Pembuatan Gunungan Dusun Nglanggeran Kulon

Pembuatan gunungan Dusun Nglanggeran Kulon dilaksanakan pada hari Sabtu Wage, 12 November 2011. Pada saat penelitian, pembuatan gunungan sedang berlangsung di Dusun Nglanggeran Kulon. Gunungan tersebut dibuat di halaman rumah Kepala Dusun Nglanggeran Kulon. Terlihat bapak-bapak yang sudah mulai beraktifitas dan konsentrasi mengerjakan kerangka gunungan. Samping kanan kiri penuh dengan berbagai sayur mayur dan buah-buahan baik dari hasil kebun maupun membeli di pasar. Sampai terlihat memenuhi teras depan rumah Pak Dukuh. Pembuatan gunungan dimulai sejak pagi sekitar pukul 09.00 WIB. Dimulai dengan persiapan membuat kerangka gunungan yang berasal dari bambu yang dibuat memanjang.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1 berikut.

“Gunungan kuwi digawe seka hasil tani, ana buah-buahan banjur terus bangsa kacang-kacangan, pokoke wujud buah-buahan lan pokoke hasile wong tani ya ana petai, ana sembarang sik ditandur wong tani, pari barang.”(CLW 1)

“gunungan itu berasal dari hasil tani masyarakat sekitar sini (Nglanggeran). Ada buah-buahan lalu jenis kacang-kacangan, pokoknya wujud buah-buahan dan hasil petani yang lainnya ada juga petai, semua yang ditanam oleh petani, ada padi juga itu yang paling penting, padi.”(CLW 1)

Menurut penuturan Bapak Arjo, bambu tersebut didapat dari menebang di kebun karena banyak tanaman bambu di sekitar dusun. Jadi, tidak perlu membeli karena sudah tersedia dari alam Nglanggeran dan tinggal dimanfaatkan. Sebagian dari bapak-bapak tersebut sebagian ada yang membuat kerangka gunung, sebagian lagi membuat rangkaian buah dan sayur yang akan dipasang. Kerangka gunung berbentuk kerucut yang menjulang ke atas dengan pucuknya berbentuk seperti obor. Bahan-bahan untuk membuat kerangka gunung tersebut selain bambu juga dibutuhkan janur kuning muda dan janur kuning tua yang berfungsi sebagai penutup bagian kerangka yang sudah jadi. Kemudian ditambah dengan 2 lonjor bambu ukuran sedang yang gunanya sebagai alat memanggul gunung yang diletakkan di sela-sela kerangka bagian bawah.

Hal itu sesuai dengan pernyataan informan 2 sebagai berikut.

“nggawe gunung dhisik dhewe ya nganggo empring sik wis dipilah-pilah dadi pirang-pirang lajeng didamel wujud kerucut kaya gunung nika. Mangke dipakoni lan ngangge kawat supados kenceng. Rak gawane sik dipasang ten gunung nika abot dados nggeh kedah kenceng lan bakoh le ndamel kerangkane gunung niki.”(CLW 2)

“membuat gunung pertama kali ya dengan bambu yang sudah dipotong-potong menjadi beberapa bagian lalu selanjutnya dibuat bentuk kerucut seperti gunung itu. Nanti dipasang dengan menggunakan paku dan kawat tujuannya agar ikatannya erat. Karena barang yang akan ditaruh dalam gunung tersebut berat jadi ya harus erat dan bakoh dalam membuat kerangka gunung tersebut”.(CLW 2)

Setelah kerangka gunung selesai dibuat, Bapak Arjo serta yang lainnya ikut membantu membuat rangkaian yang akan dipasang dalam gunung. Sayur-sayuran yang digunakan tersebut diantaranya adalah buncis, kacang panjang, cabai merah besar, wortel, terong, tomat, petai, pare, dan pare panjang.

Sedangkan buah-buahannya terdiri dari; jeruk Sunkist kecil, nanas, salak, apel hijau, pisang, jambu air dan ketimun. Yang tidak ketinggalan pula padi ketan hitam 3 ikat. Kemudian segala macam sayuran dan buah-buahan tersebut dirangkai dengan menggunakan benang yang biasa digunakan untuk pengerjaan bangunan. Benang tersebut kuat untuk menahan berat dari rangkaian sayuran dan buah-buahan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 2 sebagai berikut.

“isine gunungan kuwi ya ana woh-wohan yaiku jeruk, nanas, salak, apel, gedhang, jambu wer, lan timun. Sanesipun nggen sayuran wonten buncis, kacang sayur, lombok abang gedhe, wortel, terong, tomat, petai, pare, lan iki ya ana pare sek dawa-dawa. Nek pare dawa iki asiling tetanen masyarakat mriki Mbak. Woh-wohan lan sayur-sayuran menika wonten ingkang tetanen piyambak saking kebon wonten ingkang tumbas ten peken. Amargi mboten sedaya masyarakat ing mriki nanem sayuran lan woh-wohan niku.”(CLW 2)

“Isi gunungan itu ya ada buah-buahan yaitu jeruk, nanas, salak, apel, pisang, jambu air, dan ketimun. Lainnya dalam sayuran ada buncis, kacang panjang, cabai merah besar, wortel, terong, tomat, petai, pare, dan ada juga pare yang panjang-panjang. Kalau pare panjang ini hasil dari petani masyarakat sini Mbak. Buah-buahan dan sayur-sayuran itu ada yang menanam sendiri dari kebun ada juga yang membeli di pasar. Karena tidak semua masyarakat sini (Nglanggeran) menanam sayuran dan buah-buahan tersebut.”(CLW 2)

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan informan 3 sebagai berikut.

“gunungan kuwi maneka warna isine ana woh-wohan lan sayur-sayuran. Menawa woha-wohan kae ana sik tuku lan ana sik ngundhuh nggone dhewe. Ya sakduwene kebon apa wae kanggo nggawe gunungan kuwi.”(CLW 3)

“gunungan tersebut ada bermacam-macam isinya ada buah-buahan dan sayur-sayuran. Sedangkan kalau buah-buahan tersebut ada yang beli dan ada juga yang hasil kebun sendiri apabila panen.”(CLW 3)

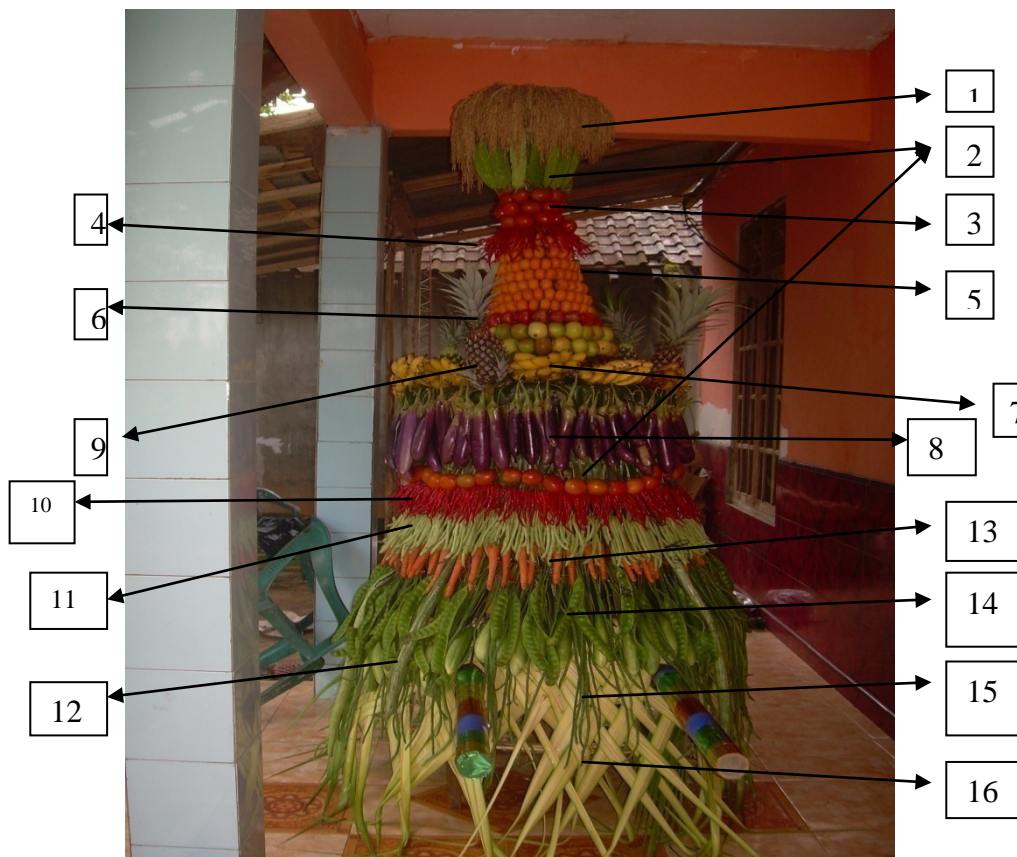
Dalam pembuatan gunungan tersebut penataan buah dan sayur hanya asal saja tidak ada makna simbolik tertentu. Tergantung dari selera dibuat sedemikian rupa agar lebih menarik. Selain itu juga, diurutkan dari buah yang besar dahulu yang bagian bawah agar dalam membawa gunungan tersebut tidak berat atas yang bisa menyebabkan gunungan menjadi tidak imbang.

Hal tersebut berdasarkan pernyataan informan 3 berikut ini.

“gunungan kuwi nggawene mung asal-asalan sing penting menawa digawa ora abot dhuwure ben ora numplak. Dadi sik woh-wohan gedhe ya diseleh ning ngisor dhewe, saya ndhuwur saya cilik.”(CLW 3)

“gunungan itu membuatnya hanya asal-asalan saja yang penting kalau dibawa tidak berat di atasnya agar tidak tumpah. Jadi buah-buahan yang paling besar ya dipasang paling bawah kerangka gunungan, semakin ke atas semakin kecil.”(CLW 3)

Berikut ini adalah gambar gunungan yang sudah siap untuk ditampilkan:



Gambar 3. Gunungan kirab Dusun Nglanggeran Kulon. (Doc. Erna).

Keterangan Gambar:

- | | |
|-------------------------|--------------------|
| 1. Padi Ketan Putih | 9. Nanas |
| 2. Pare | 10. Cabai Merah |
| 3. Tomat | 11. Buncis |
| 4. Cabai Merah Besar | 12. Pare Panjang |
| 5. Jeruk <i>Sunkist</i> | 13. Wortel |
| 6. Apel Hijau | 14. Petai |
| 7. Pisang | 15. Kacang Panjang |
| 8. Terong | 16. <i>Janur</i> |

Sekitar pukul 12.00 WIB siang, sayur dan buah yang dirangkai telah selesai dibuat. Setelah istirahat dan sebagainya, pembuatan gunungan dilanjutkan lagi. Tinggal pemasangan rangkaian buah dan sayur dalam kerangka gunungan. Pemasangan rangkaian tersebut dimulai dari bagian kerangka paling bawah. Dimulai dengan ketimun yang dipasang memutar mengelilingi kerangka,

kemudian di atasnya kacang panjang, petai dan pare panjang yang dibuat selang-seling antara ketiga sayuran tersebut. Kemudian di atasnya lagi dipasang wortel, diatas wortel ada buncis, lalu cabe merah besar. Di atas cabe dipasang terong ungu.

Rangkaian di atas merupakan rangkaian pada tingkatan yang pertama, sedangkan untuk tingkatan yang kedua diberi pisang dan nanas. Tetapi nanas dipasang dibagian pinggir-pinggirnya sebanyak 4 buah. Selanjutnya ada salak, di bagian atasnya lagi ada apel hijau, lalu jambu air dan jeruk sunkis dipasang memanjang ke atas lebih banyak dari yang lainnya. Kemudian ada cabe merah, terong, pare dan yang terakhir pada bagian puncaknya yang dibuat menyerupai obor dipasang padi ketan hitam sebanyak 3 ikat. Setelah semua *ubarampe* gunung selesai dikerjakan, pukul 14.10 WIB, gunung hasil kreasi warga Nglanggeran Kulon tersebut tetap ditaruh di halaman depan rumah Kepala Dusun Nglanggeran Kulon sampai esok hari tiba.

b. Pembuatan Gunungan Dusun Nglanggeran Wetan

Pada sore hari pada pukul 15.00, pembuatan gunung di Dusun Nglanggeran Wetan. Pembuatan gunung di Dusun Nglanggeran Wetan juga sama dengan pembuatan gunung di Dusun Nglanggeran Kulon. Hanya saja dalam hal penempatan sayur-mayur dan buah-buahan dalam gunung yang berbeda.

Berikut disajikan gambar gunung Dusun Nglanggeran Wetan yang belum sempurna atau dalam tahap penyelesaian:



Gambar 4. Gunungan setengah jadi. (Doc. Erna)

Rangkaian gunungan yang paling bawah adalah jeruk dan nanas kemudian pisang raja lendang, ketimun dan cabai merah besar. Di atasnya lagi wortel dan cabai merah besar. Buah dan sayur tersebut yang dipasang membentuk horizontal melingkar pada bagian bawah. Sedangkan yang berbentuk vertikal ke bawah pada bagian tengah dan atas yaitu kacang panjang, mengkudu, sawo, salak, petai, terong, sawi putih, dan jeruk Sunkist. Pada bagian paling atas sendiri yaitu padi ketan hitam dan nanas merah.



Gambar 5. Gunungan Dusun Nglanggeran Wetan. (Doc. Erna)

Keterangan Gambar:

- | | |
|-------------------------|------------------------|
| 1. Nanas | 9. Selada |
| 2. Padi Ketan Putih | 10. Petai |
| 3. Apel hijau | 11. Terong |
| 4. Sawo | 12. Kacang Panjang |
| 5. Jeruk | 13. Pisang <i>Gabu</i> |
| 6. Cabai Merah Besar | 14. Replika Sapi |
| 7. Wortel | 15. Ketimun |
| 8. Jeruk <i>Sunkist</i> | 16. Markisa |

Gunungan yang tampak pada gambar tersebut adalah gunungan yang sudah jadi. Di depan gunungan tersebut terdapat replika sapi besar hasil kreasi warga Dusun Nglanggeran Wetan. Menurut penuturan Pak Diyo, salah satu warga yang membuat gunungan tersebut, pembuatan replika sapi membutuhkan waktu 1 minggu. Jadi, 1 minggu sebelum acara kirab gunungan, replika sapi sudah mulai dibuat. Lamanya pembuatan replika dikarenakan proses penjahitan bagor (karung goni) untuk membentuk badan dan dipasang pada badan replika sapi.

Yang lebih unik dan sangat kreatif yaitu pada bagian bawah replika sapi tersebut dipasang traktor mesin yang digunakan untuk membajak sawah. Hal itu

dimaksudkan agar saat kirab berlangsung, gunungan tidak dipanggul tenaga manusia tetapi ditarik dengan traktor yang seolah-olah ditarik oleh hewan sapi. Begitupun dengan gunungan yang berada di belakang replika sapi juga dinaikkan dalam gerobak yang ujungnya disatukan dengan traktor.

c. Pembuatan Gunungan Dusun Gunung Butak

Pembuatan gunungan di Dusun Gunung Butak juga dilaksanakan pada hari Sabtu Wage, 27 November 2010. Gunungan dibuat di Balai Dusun Gunung Butak, yang terletak di pinggir jalan desa penghubung antara Dusun Gunung Butak dengan Dusun Bobung, Desa Putat. Yang membuat gunungan adalah para pemuda Dusun Gunung Butak. Sekitar pukul 13.30 WIB, sebanyak 8 pemuda sudah berkumpul dan dimulailah pembuatan gunungan.

Tempat untuk membuat gunungan sudah tersedia di Balai Dusun yang berupa 2 buah jodhang yang sama bentuknya. Jodhang tersebut terbuat dari anyaman bambu dan dibuat kreasi sedemikian rupa agar terlihat menarik. Dengan jodhang yang dibuat permanen tersebut, agar bisa digunakan lagi untuk upacara pada tahun-tahun berikutnya. Sedangkan kerangka gunungan juga sudah tersedia sehingga para pemuda hanya bertugas untuk menghias.

Pembuatan gunungan Dusun Gunung Butak berbeda dengan gunungan Dusun Nglanggeran Kulon dan Dusun Nglanggeran Wetan. Pada gunungan Dusun Gunung Butak menampilkan 2 gunungan yang berupa gunungan buah-buahan dan tumpeng. Hal itu merupakan hasil dari musyawarah desa yang setiap tahunnya pasti menentukan dusun yang membuat gunungan khusus untuk tamu

undangan. Jadi, 2 gunung yang dibuat oleh Dusun Gunung Butak tersebut merupakan gunung yang akan disuguhkan khusus untuk tamu undangan dan panitia. Sedangkan gunung yang dibuat Dusun Nglanggeran Kulon dan Dusun Nglanggeran Wetan adalah gunung yang akan dirayah oleh pengunjung.

Kerangka gunung yang sudah dibuat kemudian dihias dengan kertas mas dan kertas thiwul kemudian ditempel dengan lem kertas maupun double tip. Berikut merupakan gambar proses menghias kerangka gunung dengan kertas mas dan kertas thiwul:



Gambar 6. Pemuda menghias kerangka gunung. (Doc. Erna).

Tahap selanjutnya setelah selesai menghias kerangka gunung adalah pemasangan buah-buahan pada kerangka tersebut. Buah-buahan tersebut tidak semua hasil dari kebun, tetapi ada juga yang membeli di Pasar Patuk. Kerangka tersebut dibuat berbentuk *undhak-undhakan* seperti bentuk Candi Borobudur. Pada bagian paling bawah buah salak dan *pisang raja*. Tingkat yang kedua yaitu buah jeruk dan semangka. Selanjutnya *undhakan* yang ketiga berupa buah mangga

dan pucuk buah nanas yang berbentuk duri-duri berfungsi sebagai hiasan. Di atasnya lagi ada apel kemudian *undhakan* yang terakhir buah semangka. Sedangkan pada bagian kerucut yang menjulang ke atas terdapat buah salak dan anggur. Pada bagian paling pucuk diberi nanas hijau.

Berikut hasil gunungan Dusun Gunung Butak yang sudah jadi.



Gambar 7. Hasil gunungan Dusun Gunung Butak.(Doc. Erna).

Pembuatan gunungan di Dusun Gunung Butak selesai pada pukul 17.00 WIB. Sedangkan gunungan yang berupa tumpeng dibuat pada pagi hari sebelum subuh. Dikerjakan oleh ibu-ibu warga Dusun Gunung Butak, bertempat di rumah Ibu Marni. Diawali dengan pembuatan *sega kuning* yang akan dibuat tumpeng.

Dengan dibantu oleh enam ibu-ibu, Bu Marni membuat *sega kuning*. Membuat *sega kuning*, terbuat dari beras kemudian *dipususi*. Beras kemudian di kukus dalam *kukusan* sampai setengah matang. Kemudian merebus santan yang telah di beri kunir, garam, laos dan daun salam dalam panci besar hingga mendidih kemudian beras dimasukkan. Sesudah matang *sega kuning* kemudian ditempatkan pada baskom, *sega kuning* di bentuk agak mengerucut. Dengan takaran beras sebanyak 10 Kg, kemudian dimasak.

Pelengkap *sega kuning* yang lainnya yaitu sambel kering (bahannya berupa tempe sebanyak 15 bungkus), telur goreng yang diiris-iris (telor sebanyak 15 butir), telur rebus dibagi menjadi 2 buah (5 butir), dan ingkung ayam kampung 1 ekor direbus kemudian dibacem (dimasak dengan gula jawa). Seledri, tomat, dan cabai merah besar sebagai hiasan.

Berikut gambar tumpeng *sega kuning* yang dbuat ibu-ibu Dusun Gunung Butak.



Gambar 8. Remaja putri menghias tumpeng nasi kuning. (Doc. Erna)

Berdasarkan gambar di atas, tumpeng nasi kuning tersebut ditaruh dalam *jodhang* yang dibuat dari bambu yang dianyam sehingga lebih menarik. Sebelah kanan dan kiri *jodhang* tersebut diberi *lonjoran* bambu yang besar yang berguna untuk tandu. *Jodhang* adalah tempat nasi yang terbuat dari bambu yang dianyam.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan informan 6 sebagai berikut.

“sekul kuning menika diwenehke wonten ing jodhang ingkang dipundamel saking empring ingkang sampun dipunanyam. Jodhang menika saged dipunagem ping pinten-pinten mboten cepet rusak.”(CLW 6)

“nasi kuning tersebut ditaruh dalam *jodhang* yang dibuat dari bambu yang sudah dianyam. *Jodhang* tersebut bisa digunakan berkali-kali dan tidak cepat rusak.”(CLW 6)

Pembuatan sesaji gunung buah-buahan dan sayuran tersebut merupakan sarana sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas keberhasilan panen dan rejeki yang melimpah. Selain itu, sesaji gunung juga sebagai sarana berbagi rejeki masyarakat Desa Nglanggeran untuk masyarakat yang lain. Wujud syukur tersebut untuk memenuhi ketentraman lahir dan batin.

Adapun simbol wujud syukur yang terkandung dalam sesaji gunung dijelaskan sebagai berikut.

1. Penanaman watak pasrah

Sesaji gunung melambangkan sikap pasrah *sumarah* manusia terhadap apa yang sudah digariskan oleh Sang Pencipta. Sesaji gunung yang terdapat dalam upacara tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong berbentuk kerucut menjulang tinggi ke atas sebagai simbol bahwa warga masyarakat Desa Nglanggeran menerima apa yang telah diberikan Tuhan. Dalam hal ini menerima segala hasil panen yang kadang melimpah dan kadang gagal panen.

Berikut sesuai dengan pernyataan informan 3.

“kadhang panen pari ki ya ana apike kadhang ya ora panen amarga dipangan tikus utawa hama liyane. Nanging warga ya ora nggresula amarga kabeh mau mung titipane seka Gusti Allah. Manungsa mung tansah saderma pasrah lan nglakoni apa sing wis digariske. Menawa kasile ora pati apik ya ora nggresula ora nglokro nanging usaha kepiye ben bisa apik.”(CLW 3)

“kadang kala panen padi itu ya ada yang baik dan kadang tidak panen karena dimakan tikur atau hama lainnya. Tetapi warga ya tidak mengeluh karena semua tadi hanya titipan dari Gusti Allah. Manusia hanya bisa pasrah dan menjalankan apa yang sudah digariskan. Apabila hasilnya kurang memuaskan ya tidak mengeluh tidak putus asa tetapi berusaha bagaimana bisa menjadi lebih bagus lagi.”(CLW 3)

Hal tersebut sependapat dengan pernyataan informan 1 sebagai berikut.

“kabeh wong urip mung saderma mung mampir ngombe Mbak. Kabeh sing kedadeyan ana ing donya ya diadhepi kanthi usaha lan pasrah. Ing ateges pasrahe kuwi mau ora nglokro nanging usahane manungsa ki kepiye supaya ben kasil.”(CLW 1)

“semua orang yang hidup di dunia ini hanya sebatas sebagai tempat persinggahan Mbak. Semua yang terjadi di dunia ini ya seharusnya dihadapi dengan usaha dan pasrah. Yang dimaksud pasrah itu ya tidak mudah putus asa tetapi manusia diharapkan berusaha agar berhasil dalam segala hal.”(CLW 1)

Sikap pasrah *sumarah* dalam budaya masyarakat Desa Nglanggeran bukan berarti pasrah dengan keadaan apa saja yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi pasrah dalam artian bahwa Tuhan adalah pusat kehidupan (Suwardi Endraswara, 2006: 46). Semua tingkah laku disesuaikan dengan kehendak Tuhan. Begitu juga dengan masyarakat Desa Nglanggeran menerima nasib dengan senang hati, sebab mereka berpendapat bahwa nasib baik maupun buruk yang diterima oleh warga berasal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 6 berikut:

“kabeh wong ki mung iso pasrah marang apa sing wis digariske marang Gusti Allah. Ya nek kena pacoban ora terus nglokro, nanging ya kudu sabar rak mesti ana dalan liyane. Gusti Allah bakal menahi pacoban urip sing luwih abot saka uripe manungsa. Mesti ya ana watese, kabeh mau mung saderma.”(CLW 6)

“semua orang itu hanya bisa pasrah terhadap apa yang sudah digariskan oleh Allah. Ya kalau sedang menghadapi cobaan tidak patah arang, tetapi ya harus sabar pasti ada jalan keluarnya. Allah memberi cobaan tidak diluar kemampuan yang lebih berat dari kemampuan manusia itu sendiri. Semua itu hanya sesaat.”(CLW 6)

Watak pasrah *sumarah mring Gusti* dalam pembuatan gunung terlihat dengan perwujudan gunung yang mengerucut dengan artian bahwa hubungan warga yang membuat gunung dengan Tuhan sangat kuat.

Begitu juga dengan pembuatan gunung *sega kuning* atau disebut dengan *tumpeng*. Tumpeng kepanjangan dari *tumuju ing Pangeran*. Yang artinya bahwa semua makhluk tunduk dan bersujud kepada satu pusat yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan yang telah menciptakan bumi dan seisinya.

Hal ini sesuai dengan informan 3 sebagai berikut:

“niatipun tiyang gesang kedah manteb, mumpeng tumuju ing Pangeran.”(CLW 3)

“niat orang hidup harus mantab dan tertuju kepada Allah SWT.”(CLW 3)

Herusatoto (2008:97), menyatakan bahwa tumpeng melambangkan manifestasi yang menggambarkan manunggaling kawula Gusti yang menciptakan manusia dan seisinya. Lambang tumpeng memberikan pesan hendaknya manusia selalu ingat kepada Gusti yang memberikan hidup dan jagad seisinya untuk hidup manusia itu sendiri.

Menurut Suwarna (2008:115), tumpeng beserta isi dan lauk pauknya melambangkan segala sesuatu dengan tujuan yang serba baik. Nasi beserta perangkatnya melambangkan kesatuan (*manunggaling*) manusia dan Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, tumpeng nasi dan lauk pauk adalah satu kesatuan.

2. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa

Percaya dengan adanya pencipta alam semesta ditunjukkan oleh warga Desa Nglanggeran dengan membuat gunung sebagai ungkapan rasa syukur karena diberi kelimpahan rejeki oleh Allah. Setiap setahun sekali se usai panen diadakan upacara tradisi *bersih desa* dengan membuat gunung yang berasal dari hasil kebun masyarakat Desa Nglanggeran. Gunung tersebut kemudian dibagikan kepada pengunjung yang datang dengan cara *rayahan* atau saling berebut. Masyarakat Desa Nglanggeran percaya bahwa Tuhan akan memberikan ketentraman hidup lahir dan batin apabila warga mau bersyukur.

Hal tersebut sesuai dengan informan 1 sebagai berikut.

“gunungan sik digawa mengko dirayah bareng-bareng karo sik padha mrana nonton. Biasane warga padha percaya yen oleh rayahan kuwi bakal kasil apa penjaluke, diijabi dening Gusti Allah.”(CLW 1)

“gunungan yang dibawa nantinya dirayah atau diperebutkan banyak orang bersama-sama yang menonton. Biasanya warga percaya kalau nanti mendapatkan salah satu hasil gunung tersebut akan terwujud keinginannya, dikabulkan oleh Allah.”(CLW 1)

Sejalan dengan pernyataan informan 5 sebagai berikut.

“kula pitados menawi Gusti Allah menika paring berkah dhumateng warga mriki, lajeng warga mriki nggih sami mangertosi menawi saben taunipun kedah ngleksanakaken upacara tradisi merti desa kangge pengenget-enget dhumateng Ngarsa Dalem Gusti Allah.”(CLW 5)

“saya percaya kalau Gusti Allah memberi berkah kepada warga sini (Desa Nglanggeran) dan warga sini juga menyadari bahwa harus diadakan upacara tradisi bersih desa setiap tahunnya sebagai wujud rasa syukur sekaligus pengingat-ingat kepada Tuhan YME.”(CLW 5)

3. Penghormatan kepada leluhur

Penghormatan kepada leluhur salah satunya tampak dengan adanya sesaji dalam tradisi *bersih desa*. Tradisi *bersih desa* di Desa Nglanggeran tidak bisa lepas dengan adanya sesaji. Pemberian sesaji merupakan wujud penghormatan kepada leluhur masyarakat setempat yang dipercaya telah memberikan pengayoman dan keteladanan.

Sesaji merupakan segala kelengkapan yang dibuat sebagai sarana upacara tertentu yang merupakan hasil dari ide dan tindakan manusia. Sesaji termasuk wujud kearifan lokal berupa benda atau kebudayaan fisik yang dihasilkan dari ide dan aktivitas, perbuatan dan karya manusia. Masyarakat pendukungnya yakin bahwa adanya sesaji dalam tradisi *bersih desa* bertujuan untuk menjaga hubungan harmonis antara alam dunia dan gaib.

Sesuai dengan pernyataan informan 2 di bawah ini.

“.....merti desa lan gawe gunung sejatosipun njagi hubungane tiyang manungsa kaliyan roh-roh leluhur.”(CLW 2)

“.....bersih desa dan membuat gunung sebenarnya menjaga hubungan antara manusia dengan roh-roh leluhur.”(CLW 2)

Pernyataan informan 2 sejalan dengan pernyataan informan 4 berikut.

“ndamel sesaji gunung menika nggih sarana kangge raos syukur sarta caos dhahar dhumateng ingkang mbaureksa. Sanesipun nggih saged njagi hubungan warga mriki kaliyan leluhur.”(CLW 4)

“membuat sesaji gunung tersebut ya sebagai sarana rasa syukur serta memberi makan penunggu Desa Nglanggeran. Lainnya ya agar terjaga hubungan warga sini dengan leluhurnya.”(CLW 4)

Menurut Endraswara (2006: 53) sesaji tersebut diyakini tetap sebagai pengorbanan logis bagi arwah leluhur. Artinya bahwa masyarakat pendukung tradisi *bersih desa* percaya arwah leluhur Desa Nglanggeran yang telah bersemayam atau hidup di alam berbeda senantiasa membantu, mengayomi atau melindungi setiap warganya. Sehingga adanya sesaji dimaksudkan untuk memberikan upah kepada arwah leluhur sebagai wujud timbal balik.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 4 sebagai berikut.

“masyarakat mriki sami ngormati leluhur Mbak kanthi cara njagi menapa kemawon tata cara adat ingkang wonten gegayutanipun kaliyan leluhur. Mboten ateges musyrik nanging nggih sarana kangge ngormati tiyang ingkang sampun pejah. Leluher menika ingkang njagi wewengkon mriki Mbak, nggih kedah dipuncaosi dhaharan kados sesaji gunung menika. Istilahe warga mriki caos dhaharan ngaten Mbak.”(CLW 4)

“masyarakat sini (Desa Nglanggeran) menghormati leluhur Mbak dengan cara menjaga semua tata cara adat yang ada hubungannya dengan leluhur. Dalam artian bukan musyrik tetapi ya sebagai sarana untuk menghormati orang yang sudah mati. Leluher tersebut menjaga wilayah sini Mbak, ya harus diberi makan semisal sesaji gunung itu. Istilahnya warga sini memberi makan atau memberi persembahan berupa makanan seperti itu Mbak.”(CLW 4)

4. Kegotong royongan

Menurut Moertjipto (1996: 81) Gotong royong diartikan sebagai kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama. Jadi gotong royong adalah suatu kegiatan atau pekerjaan untuk dipikul atau ditanggung bersama oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Gotong royong dalam tradisi *bersih desa* juga tampak dalam pembuatan sesaji. Dalam mendukung pelaksanaan pembuatan

sesaji warga secara bersama-sama menanggung semua biaya yang diperlukan. Dalam tradisi *bersih desa* hampir semua masyarakat ikut membantu baik material maupun non material.

Bentuk kebersamaan atau kegotongroyongan material dapat diketahui bahwa setiap anggota masyarakat yang datang memberikan sumbangan materi berupa uang, beras, sayuran, buah-buahan dan lain-lain. Sedangkan bantuan non material dapat dilihat dari kebersamaan warga dalam mengerjakan pembuatan sesaji secara bersama-sama oleh ibu-ibu Dusun Nglanggeran Wetan, Dusun Nglanggeran Kulon, Dusun Gunung Butak dan sekitarnya. Seluruh kebutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan pembuatan sesaji berasal dari swadaya warga Desa Nglanggeran dan bantuan dari warga luar desa dan kecamatan. Selain itu juga ada sponsor dan donatur yang memberikan tambahan dana untuk terselenggaranya tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 3.

“Sumber dananipun menika saking iuran masyarakat, kas setiap dusun, bantuan pemerintah Desa Nglanggeran, bantuan saking Pemda, pengajuan proposal, bantuan dari Dinas Pariwisata, lan sanesipun saking pambiyantu pihak sponsor.”(CLW 3)

“Sumber dana tersebut dari iuran masyarakat, kas setiap dusun, bantuan Pemerintah Desa Nglanggeran, bantuan saking Pemda, pengajuan proposal, bantuan dari Dinas Pariwisata dan yang lainnya dari bantuan pihak sponsor.”(CLW 3)

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan informan 6 sebagai berikut.

“nggih dananipun saking iuran warga mriki Mbak. Saben setunggal wulan pisan dipunuwuni iuran saikhlasi lan mboten meksa. Lajeng menawi adicara badhe kaleksanan sedaya warga menika sami guyup rukun, mbiyantu, lan gotong- royong. Lha niku wau apike urip wonten ing gunung ngaten Mbak.”(CLW 6)

“ya dananya dari iuran warga sini Mbak. Setiap satu bulan sekali dimintai iuran seikhlasnya dan tidak memaksa. Selanjutnya pada saat upacara ya semua warga saling membantu saling bergotong-royong. Itu untungnya hidup di daerah pegunungan seperti ini Mbak.”(CLW 6)

5. Wujud rasa syukur

Pelaksanaan upacara adat bersih desa di Sendang Kalisong merupakan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan rahmat-Nya karena keberhasilan panen masyarakat Desa Nglanggeran.

Hal itu sesuai dengan pernyataan informan 2.

“Ya wujud kuwi upacara tradisi merti dhusun kuwi sing saben taun mesti kudu dienengke lan ditambahi karo kegiatan kirab budaya supaya tambah grengseng rame. Kirab budaya sing awujud gunung kuwi rak sebagian besar seka hasil tani masyarakat Desa Nglanggeran kene. Dados hasil tani melimpah lan mboten kekurangan pangan wujudaken rasa syukur dhumateng Allah nggih ngangge upacara tradisi merti desa menika.”(CLW 3)

“Ya wujudnya itu upacara adat *merti desa* yang setiap tahunnya pasti harus diadakan dan ditambah dengan kirab budaya supaya tambah rame. Kirab budaya yang berwujud gunung itu sebagian besar dari hasil tani masyarakat Desa Nglanggeran sini. Jadi hasil tani melimpah dan tidak kekurangan *pangan* wujud dari rasa syukur kepada Allah ya dengan menyelenggarakan upacara adat *merti desa* ini.”(CLW 3)

Hasil panen yang bagus dan melimpah diyakini oleh warga masyarakat Desa Nglanggeran karena keberadaan Mbok Sri yang menurut keyakinan warga sebagai penjelmaan *Dewi Padi* atau *Dewi kesuburan*. Ungkapan rasa syukur warga Desa Nglanggeran diwujudkan dengan mengadakan upacara tradisi bersih desa. Dengan harapan agar pada saat panen berikutnya hasil panen menjadi lebih bagus dan semakin melimpah.

Hal itu sesuai dengan pernyataan informan 2.

“Lha nek ngrembug merti desa tujuanipun sewektu panen setahun sepindhah mesti merti desa, ateges mboyong Mbok Sri. Mbok Sri kuwi kapercayane wong Jawa sik marai kasil anggenipun tetanen pantun. Dadi mboyong Mbok Sri ki rasa syukur amarga sampun diwenahi asiling pantun sik melimpah mboten nguciwani. Mila saben taun ngadani merti desa ben wujudaken rasa syukur dhumateng sing gawe urip, yaiku Gusti Allah.”(CLW 2)

“Lha kalau membahas merti desa tujuannya yaitu pada waktu panen setahun sekali itu pasti diadakan merti desa ateges mboyong Mbok Sri. Mbok Sri itu yang menajdi kepercayaan orang Jawa yang membuat berhasil dengan bagus hasil panennya. Jadi mboyong Mbok Sri itu sebagai rasa syukur karena sudah diberi hasil panen padi yang melimpah tidak membuat kecewa petani sini. Oleh sebab itu, setiap tahunnya diadakan upacara merti desa sebagai wujud rasa syukur kepada Allah Yang Maha Esa.”(CLW 2)

6. Menanamkan Kerukunan Hidup

Rukun merupakan ukuran ideal bagi hubungan sosial. Rukun berarti keadaan yang serasi, penuh kerja sama, gotong royong, dan peniadaan perselisihan sebaik-baiknya (Geerts, 1985:50-51). Prinsip hidup rukun sebenarnya terdorong oleh ungkapan tradisional: *crah agawe bubrah rukun agawe santosa* berarti bahwa pertengkaran akan membuat kerusakan, dan rukun akan membuat persatuan semakin kuat.

Upacara tradisi bersih desa di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran diikuti oleh beberapa golongan umur mulai dari anak-anak, dewasa, sampai orang tua. Semua ikut serta dalam upacara tersebut sehingga kekompakan dan kerukunan hidup antar warga desa terjalin erat. Begitu juga dengan golongan profesi, berbagai golongan profesi membaaur menjadi satu. Hal tersebut terlihat

pada saat kirab gunungan berlangsung. Semua golongan profesi yang ada di Desa Nglanggeran tampil dengan busana dan atribut sesuai profesinya masing-masing.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 5.

“Kabeh masyarakat Desa Nglanggeran nyengkuyung adicara kuwi, ya ana pelajar SD, SMP, SMA, petani, warga sakiwa tengene, pamong desa, karang taruna, pemuda, lan wisatawan ugi akeh sek tertarik nonton kirab budaya mertu desa.”(CLW 5)

“Semua masyarakat Desa Nglanggeran mendukung acara tersebut, ya ada pelajar SD, SMP, SMA, petani, warga sekitarnya, Pamong Desa, Karang Taruna, Pemuda, dan wisatawan juga banyak yang tertarik untuk menyaksikan kirab budaya *mertu desa*.”(CLW 5)

Pernyataan tersebut sepadan dengan pernyataan informan 3 berikut ini.

“ya kabeh warga desa padha melu Mbak seka cah cilik nganti wong tua-tua kabeh padha melu ana ing upacara kuwi. Kuwi durung ketambahan saka wisatawan-wisatawan sing padha plesiran ana ing Gunung Nglanggeran. Dadi rame banget sik nonton. Enom, tua, cilik, gedhe kabeh dadi siji nganti dalane kebak ora iso dinggo liwat dalane.”(CLW 3)

“ya semua warga desa ikut memeriahkan upacara tradisi bersih desa Mbak dari anak kecil sampai orang tua semua ikut dalam upacara tersebut. Itupun belum tambahan dari wisatawan-wisatawan ataupun pengunjung wisata Gunung Nglanggeran. Jadi ramai sekali yang menyaksikan upacara tersebut. Muda, tua, kecil, besar semua berbaur menjadi satu sampai jalan desa itu penuh tidak bisa untuk lewat.”(CLW 3)

b. Pelaksanaan Upacara Adat Bersih Desa dan Kirab Gunungan

1. Persiapan kirab dari padukuhan masing-masing

Setelah 3 hari dengan berbagai kegiatan dalam rangkaian bersih desa, tiba waktunya pesta tradisi *bersih desa*. Pelaksanaannya pada hari Minggu Wage, 13 November 2011. Persiapan acara dari pagi sudah dimulai, baik di Sendang

Kalisong, Dusun Nglanggeran Wetan, Nglanggeran Kulon, dan Gunung Butak. Tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Nglanggeran, diawali dari padukuhan masing-masing, yaitu padukuhan Nglanggeran Kulon, Nglanggeran Wetan, dan Gunung Butak. Seluruh warga yang mengikuti upacara tersebut berkumpul di padukuhan masing-masing.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 2 sebagai berikut.

“kirab gunungan menika awalipun saking padhukuhan piyambak-piyambak. Warga padhukuhan sami kempal kangge persiapan kirab. Mangke kirab tigang padhukuhan kala wau kepanggih wonten ing Sendang Kalisong.”(CLW 2)

“kirab gunungan tersebut awalnya diarak dari padukuhan masing-masing. Warga padukuhan masing-masing berkumpul untuk persiapan kirab. Nanti kirab dari tiga dusun tersebut bertemu di Sendang Kalisong.”(CLW 2)

Warga dari Dusun Nglanggeran Kulon berkumpul di depan rumah Pak Harjosumarto dengan iring-iringan kirab gunungan, kesenian jathilan putra serta warga masyarakat dengan segala profesi.

Berikut pernyataan dari informan 6 yang sesuai dengan pernyataan di atas.

“warga Dusun Nglanggeran Kulon kempal wonten ing dalemipun Mbah Arjo lajeng mlampah tumuju Sendang Kalisong kanthi iring-iringan kirab gunungan, kesenian jathilan kakung, sarta warga Dhusun Nglanggeran Kulon saking maneka macem profesi.”(CLW 6)

“warga Dusun Nglanggeran Kulon berkumpul di rumah Mbah Arjo lalu berjalan pelan-pelan menuju Sendang Kalisong kanthi iring-iringan kirab gunungan, kesenian Jathilan Putra, sarta warga Dusun Nglanggeran Kulon dari berbagai kalangan profesi.”(CLW 6)

Begitupun dengan Dusun Nglanggeran Wetan, berkumpul di tepi jalan dusun dengan gunungan yang dikirab belakangnya diikuti kesenian jathilan putri serta warga dari segala profesi. Sedangkan Dusun Gunung Butak tidak jauh

berbeda dengan Dusun Nglanggeran Kulon dan Dusun Nglanggeran Wetan. Warga Dusun Gunung Butak berkumpul dibalai dusun setempat, yang terdiri dari berbagai profesi masing-masing. Profesi tersebut diantaranya yaitu petani, ibu-ibu PKK, anak-anak TPA, pelajar, pemain sepakbola, pramuka, dan ibu-ibu rumah tangga. Dari Dusun Gunung Butak diiringi dengan kesenian garapan hasil kreasi Dusun Gunung Butak sendiri yaitu Reog, yang pemainnya bapak-bapak dan ibu-ibu.

2. Arak-arakan kirab gunungan menuju Pendapa Sendang Kalisong

Arak-arakan kirab gunungan dalam tradisi *bersih desa* tersebut terlebih dahulu dimulai dari Dusun Nglanggeran Wetan. Warga berkumpul dipinggir jalan dusun. Sekitar pukul 08.30, iring-iringan gunungan dari Dusun Nglanggeran Wetan yang sudah berada di tepi jalan mulai berjalan perlahan-lahan menuju Sendang Kalisong. Iring-iringan paling depan yaitu 3 remaja putri memakai kebaya warna biru membawa spanduk bertuliskan “Rombongan Kirab Tumpeng dan Karnaval Budaya Dusun Gunung Butak”. Kemudian dibelakangnya diikuti 6 remaja putra dan putri yang berpakaian adat Jawa.

Selanjutnya bapak-bapak yang memakai pakaian adat Jawa berwarna biru memanggul gunungan tumpeng, diikuti remaja putra juga memakai pakaian adat Jawa berwarna merah memanggul gunungan buah-buahan. Pada bagian belakang dengan dua barisan terdapat pelajar, anak-anak TPA, ibu-ibu PKK, pemain

sepakbola, pramuka, dan petani. Bagian terakhir dalam barisan yaitu barisan kesenian Reog yang diiringi pembawa sebagian gamelan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 3 sebagai berikut.

“Dhusun Gunung Butak ndamel kalih gunung inggih menika gunung buah-buahan lan tumpeng sekul kuning. Gunung dipunarak dhateng Sendang Kalisong kanthi iring-iringan pangombyong ingkang ngagem busana Jawa, lajeng warga masyarakat, sarta kesenian saking Dhusun Gunung Butak kesenian Reog.”(CLW 3)

“Dhusun Gunung Butak membuat dua gunung yaitu gunung buah-buahan dan tumpeng nasi kuning. Gunung diarak menuju ke Sendang Kalisong dengan iring-iringan pengiring yang berbusana Jawa lengkap kemudian warga masyarakat dari berbagai kalangan, serta kesenian dari Dusun Gunung Butak kesenian Reog.”(CLW 3)

Selanjutnya Dusun Nglanggeran Wetan yang berada di belakang arakan kirab dari Dusun Gunung Butak. Arak-arakan yang pertama yaitu replika sapi yang ditarik oleh seorang warga. Replika sapi tersebut menarik gunung buah dan sayuran dengan gerobak dibawah gunung sehingga warga hanya berjalan di sisi samping kanan dan kiri untuk menjaga keseimbangan gunung tersebut. Di belakangnya diiringi bapak-bapak yang memakai pakaian adat Jawa lengkap berwarna biru. Para petani dan ibu-ibu PKK dusun Nglanggeran Wetan juga turut serta dalam barisan. Barisan paling belakang yaitu iring-iringan kesenian Jathilan putri “Kudha Wirama” dusun Nglanggeran Wetan beserta gamelan pengiringnya.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 3 sebagai berikut.

“Dhusun Nglanggeran Wetan gunungipun mboten dipanggul nanging dipunbeta ngangge gerobak ingkang dipuntarik dening traktor. Lajeng sakwingkipun gunung wonten arak-arakan pengiring ingkang ngagem busana Jawa lengkap. Sakwingkipun warga masyarakat saking macem-macem profesi. Inkang paling wingking piyambak nggih menika iring-iringan penari jathilan Putri.”(CLW 3)

“Dusun Nglanggeran Wetan gunungannya tidak ditandu tetapi dibawa dengan gerobak yang ditarik menggunakan traktor. Diikuti belakang gunung arak-arakan pengiring yang berbusana Jawa lengkap. Belakangnya diikuti oleh warga masyarakat dari berbagai kalangan profesi. Yang paling terakhir dalam barisan tersebut yaitu iring-iringan penari Jathilan Putri.”(CLW 3)\

Bagian terakhir yang berada dalam barisan kirab budaya dalam upacara bersih desa di Sendang Kalisong adalah Dusun Nglanggeran Kulon. Menuju Pendopo Sendang Kalisong dengan iring-iringan berupa punokawan yang berada di barisan paling depan. Diikuti pembawa spanduk bertuliskan “Rombongan Dusun Nglanggeran Kulon”, yang melatarbelakangi sepasang remaja berpakaian pengantin diiringi oleh domas putra dan domas putri. Bapak-bapak dan ibu-ibu pun turut serta berpakaian adat Jawa yang sangat serasi.

Barisan selanjutnya yang paling utama dalam upacara tersebut yaitu Gunungan buah dan sayuran yang dipanggul oleh bapak-bapak perkasa dari dusun Nglanggeran Kulon. Di belakangnya merupakan barisan dari berbagai kelompok profesi, diantaranya; kelompok petani, kelompok pelajar, kelompok PKK, kelompok pengajian, kelompok Kelurahan, kelompok wisatawan, dan kelompok peduli Merapi. Barisan paling belakang yaitu iring-iringan kesenian Jathilan putra “Turangga Sakti Mandiri” dari Dusun Nglanggeran Kulon beserta gamelan pengiringnya.

Arak-arakan yang sudah sampai di wilayah Sendang Kalisong, Gunung Api Purba Nglanggeran segera membawa gunung di tempat yang sudah disediakan oleh panitia di depan Pendapa Kalisong. Gunungan dari Dusun

Gunung Butak tiba terlebih dahulu. Diikuti gunung dari Dusun Nglanggeran Wetan serta yang terakhir dari Dusun Nglanggeran Kulon.

Walaupun panas terik matahari terasa menyengat kulit namun semangat untuk mengikuti tradisi *bersih desa* tersebut besar. Hal itu dapat terlihat dari antusias warga masyarakat sekitar maupun para wisatawan yang datang. Para wisatawan tersebut tidak hanya mengunjungi obyek wisata Geo Park Gunung Api Purba Nglanggeran tetapi sekaligus berwisata budaya dengan adanya suguhan upacara tradisi *bersih desa*. Banyaknya pengunjung yang hendak menyaksikan kirab membuat jalan di sepanjang Sendang Kalisong penuh dengan keramaian orang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 2 sebagai berikut.

“kathah pengunjung ingkang nonton upacara tradisi merti desa menika amargi nggih papan panggenan ingkang dipunginakaken nggin wonten ing papan wisata alam Ekowisata Geopark Gunung Api Purba Nglanggeran.”(CLW 2)

“banyak pengunjung yang menyaksikan upacara tradisi bersih desa tersebut disebabkan karena tempat yang digunakan untuk pelaksanaan upacara tersebut berada di kawasan wisata alam Ekowisata Geopark Gunung Api Purba Nglanggeran.”(CLW 2)

Sebanyak empat buah gunung berupa dua buah gunung buah-buahan dan sayuran, satu gunung buah, serta satu gunung tumpeng nasi kuning. Keempat gunung tersebut ditata memanjang di depan Pendapa Sendang Kalisong. Kemudian barisan warga dari tiga dusun yang memakai pakaian adat Jawa lengkap berbaris memanjang di sisi sebelah kanan dan kiri gunung. Setelah itu, sambutan dari Bapak Lurah Desa Nglanggeran. Dalam sambutan tersebut, Lurah Desa Nglanggeran mengharapkan agar setiap tahunnya upacara bersih desa selalu diadakan dan dilestarikan karena merupakan bagian dari *nguri-*

uri kabudayaan Jawa. Selain itu juga, untuk mengangkat wisata baru yang ada di desa Nglanggeran yaitu kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran yang merupakan wisata alam gunung batu.

Sambutan dari Lurah Desa Nglanggeran tersebut hanya sebagai pengantar pembukaan di Sendang Kalisong karena acara inti dilaksanakan di Lapangan Karang. Selanjutnya panitia membagi-bagikan sesaji dari Sendang Kalisong kepada para pengunjung. Setelah pembagian sesaji sendang, panitia mengumumkan kepada seluruh peserta kirab untuk kembali membawa gunung-gunungan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 3 sebagai berikut.

“ing Sendang Kalisong menika acaranipun sambutan-sambutan saking pejabat, donga saking Mbah Budi, lajeng bagi sesajen.”(CLW 3)

“di Sendang Kalisong acaranya sambutan-sambutan dari pejabat, doa dari Mbah Budi, dan membagikan sesajen.”(CLW 3)

Pernyataan di atas senada dengan pernyataan informan 5 sebagai berikut.

“sakderengipun dipunbeta ten Lapangan Karang luwih dhisik gunung menika diselehke wonten ing ngajeng Pendapa Kalisong. Wonten ing mriku Mbah Budi paring donga lan wonten sambutan saking Pak Lurah saha Pak Camat.”(CLW 5)

“sebelum dibawa menuju Lapangan Karang terlebih dahulu gunung tersebut ditaruh di depan Pendapa Sendang Kalisong. Disana Mbah Budi memimpin doa dan ada juga sambutan dari Pak Lurah dan Pak Camat.”(CLW 5)

Peserta kirab dari ketiga dusun tersebut berbaris seperti saat berangkat menuju Sendang Kalisong. Termasuk kirab pembawa gunung juga ikut dalam arak-arakan peserta. Diatur oleh panitia, arak-arakan yang pertama berangkat adalah dari Dusun Nglanggeran Kulon. Berbeda dari waktu berangkat menuju

Sendang Kalisong. Kemudian diikuti Dusun Gunung Butak dan selanjutnya barisan terakhir adalah Dusun Nglanggeran Wetan.

3. Acara Inti di Lapangan Karang

Dari Sendang Kalisong kirab budaya berjalan ke selatan menuju Lapangan Karang. Jarak antara Sendang Kalisong menuju Lapangan Karang adalah 1 km ke arah selatan. Perjalanan kirab memakan waktu sekitar 1 jam dikarenakan banyaknya peserta kirab yang mengikuti upacara adat bersih desa. Perayaan tahunan ini dipusatkan di Lapangan Karang. Sedangkan tahun lalu upacara pusat penyelenggaraan berada di Sendang Kalisong. Hal itu disebabkan oleh banyaknya pengunjung yang menyaksikan jalannya upacara dan kirab budaya sehingga panitia menyelenggarakannya di Sendang Kalisong dan Lapangan Karang. Apabila acara dilaksanakan di Sendang Kalisong saja sangat tidak efektif menyangkut tempat yang sangat terbatas.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 4 sebagai berikut.

“ingkang taun-taun kala wingi upacara bersih desa namung wonten ing Pendapa Sendang Kalisong kemawon. Nanging ngengingi Pendapa kirang jembar lajeng ingkang nonton menika kathah sanget, wonten Pendapa mboten amot. Lajeng taun sakniki acaranipun wonten ing kalih panggenan nggih wonten Pendapa rumiyin lajeng dipunbeta ten Lapangan Karang.”(CLW 4)

“tahun-tahun lalu upacara bersih desa hanya dilaksanakan di Pendapa Sendang Kalisong saja. Tetapi mengingat Pendapa Sendang Kalisong kurang memadai tempatnya terlebih dengan melihat kondisi penonton yang sangat banyak sekali, maka pelaksanaan dipindah. Terlebih dahulu dibawa ke Pendapa Sendang Kalisong setelah itu baru dibawa dan diperebutkan di Lapangan Karang.”(CLW 4)

Sesampainya di Lapangan Karang, barisan arak-arakan yang pertama dari dusun Nglanggeran Kulon diarahkan panitia menuju tempat yang telah disediakan. Rombongan peserta kirab dari dusun Nglanggeran Kulon berada di sebelah selatan menghadap utara ke panggung tamu. Disusul kemudian rombongan peserta kirab dari dusun Gunung Butak juga berkumpul berdampingan dengan rombongan dari dusun Nglanggeran Kulon. Begitupun dengan rombongan dari dusun Nglanggeran wetan berdampingan dengan rombongan dari dusun Gunung Butak.

Sedangkan para peserta kirab yang membawa gunung oleh pihak panitia diinstruksikan untuk dibawa ke depan tenda tamu. Di dalam tenda tamu sudah banyak pejabat-pejabat daerah maupun tamu undangan lain yang hadir. Diantaranya yaitu Bupati Gunungkidul, Badingah, S. Sos beserta wakilnya, KAPPI Gunungkidul, Dinas Pariwisata Gunungkidul, Dinas Pariwisata DIY, Kesbangpolinmas, Camat Patuk beserta jajarannya, dan pamong desa Desa Nglanggeran.

Pembawa acara mengawali acara pada siang hari itu dengan pembukaan dilanjutkan dengan berdoa agar acara tersebut lancar. Selanjutnya sambutan dari ketua panitia, Mas Sugeng Handoko. Dalam sambutannya, Sugeng berharap tradisi tersebut dilestarikan dari generasi ke generasi sekaligus mengangkat potensi wisata Gunung Api Purba yang ada di wilayah Desa Nglanggeran. Dengan adanya wisata alam dan wisata budaya dapat bermanfaat dan menjadi berkah bagi warga sekitar Gunung Api Purba Nglanggeran.

Selanjutnya sambutan dari Lurah Desa Nglanggeran yang sangat menyambut baik dengan diadakannya upacara adat tradisi bersih desa pada saat rasulan di Desa Nglanggeran. Potensi-potensi alam yang ada juga menjadi salah satu daya tarik wilayah Desa Nglanggeran. Selesai penyampaian sambutan oleh Lurah Desa Nglanggeran, menampilkan kesenian dari 3 dusun sebagai pengenalan. Setiap dusun menampilkan kesenian mereka sebagai seremonial karena kesenian tersebut sebagai hiburan pada akhir acara. Sambutan yang terakhir adalah sambutan dari Bupati Gunungkidul, Badingah, S. Sos.

Sambutan-sambutan dari berbagai pihak sudah selesai, dilanjutkan dengan pemotongan tumpeng nasi kuning yang dibuat oleh dusun Gunung Butak. Bupati Gunungkidul, Badingah didaulat untuk memotong tumpeng nasi kuning. Setelah pemotongan berlangsung, potongan tumpeng tersebut oleh Bu Badingah kemudian diserahkan kepada Sugeng Handoko, selaku panitia upacara adat bersih desa. Sebagian tumpeng nasi kuning dibagikan kepada para tamu yang lainnya.

Acara selanjutnya setelah pemotongan tumpeng nasi kuning adalah acara inti yang paling dinanti-nanti oleh pengunjung. Sebelum acara rayahan dimulai terlebih dahulu sesepuh desa sekaligus juru kunci membacakan doa. Mbah Budi mengucapkan doa mohon keselamatan dunia dan akhirat, doa keselamatan dalam segala hal, doa sapu jagad, dan doa keteguhan hati dalam iman, berikut doanya:

Allahuma innaa nasalukal 'afwa wal 'aafiyata fid diini wa dunyaa wal aakhiroti. Allahuma inna nasaluka salaamatan fidiini wa 'aafiyatan fil jasadi waziaadatan fil 'ilmu wabarokatan fir rizqi wataubatan qoblalmauti warohmatan indal mauti wamaghfirotan badalmauti. Robbanaa aatinaa fid dunyaa hasanatan wafil aakhiroti hasanatan waqinaa 'adzaaban naari. Robbanaa la tuzigh quluubanaa ba'daidz hadaita naa wahab lanaa min ladunka rohmatan inna antal wahhaabu. Alhamdu lillaahi robbil 'aalamiin."

Artinya: “ya Allah ya Tuhan kami, sesungguhnya kami memohon kepadaMu ampunan dan kesejahteraan di dalam agama, di dunia maupun akhirat. Ya Allah ya Tuhan kami, sesungguhnya kami memohon kepadaMu keselamatan dalam agama, kesehatan badan, dan tambahnya ilmu, dan berkahnya rejeki dan dapat bertaubat sebelum mati dan mendapat rahmat ketika mati dan pengampunan sesudah mati. Ya Tuhan kami, karunialah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan diakhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, janganlah kiranya engkau jadikan hati kami sesat setelah Engkau berikan kami petunjuk, dan berilah kami rahmat pada sisiMu, sesungguhnya Engkau dzat yang maha pemberi karunia. Segala puji hanya diperuntukan bagi Allah, Tuhan pemelihara alam semesta.”

Setelah pembacaan doa oleh Mbah Budi dilanjutkan acara inti. Acara inti tersebut adalah rayahan gunung. Sebanyak 2 gunung yang berasal dari dusun Nglanggeran Kulon dan Nglanggeran Wetan digotong ke tengah lapangan dengan jarak dua gunung tersebut saling berjauhan. Sedangkan satu gunung buah dari dusun Gunung Butak diperuntukkan khusus untuk tamu undangan yang hadir dan panitia. Setelah diberi aba-aba oleh panitia, segera saja ratusan pengunjung saling berebut gunung buah dan sayur tersebut. Hanya dalam hitungan menit, dua gunung tersebut tinggal tersisa kerangka dan beberapa buah maupun sayur yang masih berceceran. Di bawah ini adalah gambar rayahan gunung:



Gambar 8. Pengunjung rebutan gunung. (Doc. Erna)

Walaupun berdesak-desakan tetapi pengunjung sangat tertib. Sangat terlihat bagaimana senangnya mereka mendapatkan berbagai buah maupun sayuran. Bahkan sekalipun ada yang tidak kebagian tetap ikut merasakan kegembiraan yang terpancar dari raut wajah.

Acara selesai pada pukul 13.30 WIB. Selesaiya acara ditutup dengan pertunjukkan kesenian dari 3 dusun, di antaranya Dusun Nglanggeran Kulon menampilkan Jathilan Putra “Turangga Sakti Mandiri”, Dusun Nglanggeran Wetan menampilkan Jathilan Putri “Kudha Wirama”, serta dari Dusun Gunung Butak menampilkan kesenian Reog. Pertunjukkan tersebut untuk menghibur pengunjung di pada akhir acara. Pertunjukkan berlangsung sampai sore hari dengan pengunjung yang masih antusias menyaksikan. Selesai pertunjukan kesenian dari 3 dusun tersebut maka berakhir juga acara kirab gunung dalam upacara adat bersih desa di Desa Nglanggeran.

4. *Kenduren Rasulan*

Rasulan merupakan tradisi yang setiap tahunnya selalu dilaksanakan di wilayah Desa Nglanggeran pada khususnya dan Kabupaten Gunungkidul pada umumnya. *Rasulan* dilaksanakan setelah masa panen sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena keberhasilan panen. Begitupun dengan warga Desa Nglanggeran penyelenggaraan *rasulan* ditentukan setelah masa panen. Biasanya *rasulan* tersebut mengadakan *kenduren* di dusun masing-masing. Setelah selama 3 hari berturut-turut dengan berbagai kegiatan dusun dalam upacara adat bersih desa sebagai bagian dari *rasulan*, pada hari Senin Legi diadakan *kenduren rasulan*. Seluruh warga Desa Nglanggeran mengadakan *rasulan* pada hari tersebut hanya saja waktunya tidak secara bersamaan.

Dalam penelitian ini mengambil subjek *kenduren rasulan* di dusun Nglanggeran Kulon. Sebenarnya Dusun Nglanggeran Wetan dan Dusun Gunung Butak juga dijadikan subjek penelitian tetapi dalam hal *kenduren rasulan* sama hanya waktunya yang tidak bersamaan. Sehingga dengan mengambil satu subjek *kenduren rasulan* dari Dusun Nglanggeran sudah mewakili kedua subjek *kenduren rasulan* tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 3.

“kenduren rasulan kuwi dilekasi sakdurunge tontonan ledhek. Dadi kendurenane ki esok antarane jam 10an. Biasane le kenduren nang nggone Pak Dhukuh. Sakomah nggawe rong sesajen sek siji dinggo ngomah sek sijine digawa nang nggone Pak Dhukuh. Ing kana mengko didongani dening kaum.”(CLW 3)

“kenduren rasulan itu dimulai sebelum tontonan ledhek. Jadi kendurenan itu pagi sekitar jam 10an. Biasanya kendurennya di tempat Pak Dukuh. Satu rumah membuat dua sesaji yang satu untuk rumah dan yang satunya

dibawa ke tempat Pak Dukuh. Di sana nanti didoakan bersama-sama dipimpin oleh seorang *Kaum*.”(CLW 3)

Berdasarkan hal tersebut di atas dibuktikan dengan kelanjutan pernyataan informan 3 di bawah ini.

“kabeh warga Desa Nglanggeran kuwi ya nggawe sesajen kanggo kenduren, ya Dusun Nglanggeran Wetan, Nglanggeran Kulon, lan Gunung Butak. Mung wae nek wektune ora mesti bareng ana sik esok ana sik wis awan le ngetokke kenduren kuwi mau. Manut kaume.”(CLW 3)

“semua warga Desa Nglanggeran ya membuat sesaji kenduren, ya Dusun Nglanggeran Wetan, Dusun Nglanggeran Kulon, lan Dusun Gunung Butak. hanya saja waktunya tidak mesti bersama ada yang pagi ada yang sudah siang baru kenduren. Tergantung dengan Mbah *kaum*.”(CLW 3)

Setiap rumah membuat *kenduren*, ada juga yang tidak ikut membuat tetapi hanya sebagian kecil saja. Warga dusun Nglanggeran Kulon yang sudah selesai membuat *kenduren*, kemudian salah satu anggota keluarga membawanya ke tempat Kepala Dusun Nglanggeran Kulon. Pada hari Senin Legi, 14 November 2011, sekitar pukul 10.00 WIB, warga yang membawa *kenduren* sudah berkumpul di rumah Kadus. *Kenduren-kenduren* tersebut ditaruh dalam *cething* besar dan ada juga yang ditaruh dalam *tenggok*. Isi dalam wadah tersebut yaitu nasi putih, jadah, sambel kering, tempe, tahu, rempeyek, rengginan, krupuk, dan pisang. Lebih lengkapnya lihat dalam gambar berikut:



Gambar 9. *Kenduren* yang dibuat oleh warga. (Doc. Erna)

Kemudian ditata rapi di dalam rumah. Setelah semuanya terkumpul dan warga yang datang masuk, Dihadapan *kaum* terdapat sesaji di dalam tampah. *Kaum*, sebutan untuk pembaca doa dalam *kenduren* tersebut, yaitu Pak Arjo memimpin doa bersama, doa mohon keselamatan dunia dan akhirat, doa keselamatan dalam segala hal, doa sapu jagad, dan doa keteguhan hati dalam iman, berikut doanya:

Allahuma innaa nasalukal 'afwa wal 'aafiyata fid diini wa dunyaa wal aakhiroti. Allahuma inna nasaluka salaamatan fidiini wa 'aafiyatan fil jasadi waziaadatan fil 'ilmu wabarokatan fir rizqi wataubatan qoblalmauti warohmatan indal mauti wamaghfirotan badalmauti. Robbanaa aatinaa fid dunyaa hasanatan wafil aakhiroti hasanatan waqinaa 'adzaaban naari. Robbanaa la tuzigh quluubanaa ba'daidz hadaita naa wahab lanaa min ladunka rohmatan inna antal wahhaabu. Alhamdu lillaahi robbil 'aalamiin."

Artinya: “ya Allah ya Tuhan kami, sesungguhnya kami memohon kepadaMu ampunan dan kesejahteraan di dalam agama, di dunia maupun akhirat. Ya Allah ya Tuhan kami, sesungguhnya kami memohon kepadaMu keselamatan dalam agama, kesehatan badan, dan tambahnya ilmu, dan berkahnya rejeki dan dapat bertaubat sebelum mati dan mendapat rahmat ketika mati da pengampunan sesudah mati. Ya Tuhan kami, karunialah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan diakhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan

kami, janganlah kiranya engkau jadikan hati kami sesat setelah Engkau berikan kami petunjuk, dan berilah kami rahmat pada sisiMu, sesungguhnya Engkau dzat yang maha pemberi karunia. Segala puji hanya diperuntukan bagi Allah, Tuhan pemelihara alam semesta.”

Pembacaan doa selesai kemudian dilanjutkan dengan pembagian sesaji yang dibuat oleh yang punya rumah tempat berlangsungnya *kenduren* tersebut. Sesaji tersebut merupakan salah satu bagian dari perlengkapan *kenduren*. Sesaji tersebut berisi, ingkung ayam Jawa, sambel kering, kobis yang di atasnya diberi sambel, *jenang baro-baro*, tempe, telur dadar, krupuk, serta rempeyek. Berikut merupakan gambar sesaji yang dibagikan:



Gambar 10. Sesaji *kenduren*. (Doc. Erna)

Sesaji tersebut oleh *kaum* dibagikan kepada warga yang ada disitu. Sedangkan *kenduren* yang dari warga diambil sedikit-sedikit berupa nasi, lauk, dan buah. *Kenduren* tersebut untuk dibawa pulang *kaum*. Sisa *kenduren* yang masih di dalam wadah kembali dibawa pulang oleh warga untuk dimakan bersama-sama dengan keluarga maupun sanak saudara yang lain. *Kenduren* tersebut selesai jam 11.30 WIB.

Simbol wujud syukur yang terkandung dalam *kenduren rasulan* dijelaskan sebagai berikut.

a. Kepatuhan

Kepatuhan berarti sifat patuh, ketaatan. Memberikan *kenduren rasulan* merupakan wujud manifestasi rasa takut dan ingin hidup tenteram. Dengan memberikan *kenduren rasulan* warga akan merasa apa yang menjadi keinginannya terpenuhi dan pada akhirnya akan dijauhkan dari gangguan-gangguan. Koentjaraningrat melalui Kodiran (1984: 347) mengemukakan bilamana seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan itu, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta dengan misalnya berprihatin, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan serta makan makanan tertentu, berselamatan dan bersaji.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 5 sebagai berikut.

“kenduren rasulan niku gunane kangge ngilangi sukerta ingkang ganggu.”(CLW 5)

“kenduren rasulan itu gunanya untuk menghilangkan segala gangguan.”(CLW 5)

b. Penghormatan kepada leluhur

Penghormatan kepada leluhur salah satunya tampak dengan adanya *kenduren rasulan* dalam tradisi *bersih desa*. Tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong tidak bisa lepas dengan adanya sesaji. Pemberian sesaji merupakan wujud penghormatan kepada leluhur masyarakat setempat yang dipercaya telah memberikan pengayoman dan keteladanan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 1 sebagai berikut.

“nggawe sesaji ki sakjane kanggo ngormati leluhur awake dhewe. Kanthi lantaran sesaji kuwi mau pratandha awake dhewe kuwi ora lali marang leluhur.”(CLW 1)

“membuat sesaji tersebut sebenarnya untuk menghormati leluhurnya. Dengan melalui sesaji tersebut menandakan bahwa manusia tidak melupakan keberadaan leluhurnya.”(CLW 1)

Pernyataan tersebut di atas sejalan dengan pernyataan informan 6 sebagai berikut.

“sesaji kenduren menika dipundamel minangka sarana kangge raos syukur dhumateng Gusti Allah, tandha pakormatan dhateng leluhur.”(CLW 6)

“sesaji kenduren tersebut dibuat sebagai sarana untuk mewujudkan rasa syukur kepada Gusti Allah, tanda penghormatan kepada leluhur.”(CLW 6)

Sesaji merupakan segala kelengkapan yang dibuat sebagai sarana upacara tertentu yang merupakan hasil dari ide dan tindakan manusia. Menurut Endraswara (2006: 53) sesaji tersebut diyakini tetap sebagai pengorbanan logis bagi arwah leluhur. Artinya bahwa masyarakat pendukung tradisi *bersih desa* percaya arwah leluhur Desa Nglanggeran yang telah bersemayam atau hidup di alam berbeda senantiasa membantu, mengayomi atau melindungi setiap warganya. Sehingga adanya sesaji dimaksudkan untuk memberikan upah kepada arwah leluhur sebagai wujud timbal balik.

5. Tayuban/ Ledhek

Pertunjukan kesenian ledhek dalam upacara tradisi *bersih desa* ini merupakan salah satu acara yang harus ada sebagai bagian dari upacara tradisi *bersih desa*. Kesenian *ledhek* sangat terkenal di daerah Kabupaten Gunungkidul karena kesenian *ledhek* tersebut memang berasal dari daerah Gunungkidul. Menurut warga Desa Nglanggeran, kesenian *ledhek* termasuk kesenian yang

sakral yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang terlebih untuk menjadi penari *ledhek*. Hal tersebut berdasarkan pernyataan informan 1 sebagai berikut.

“kesenian ledhek kuwi isih dianggep sakral lan ora sembarang wong sing iso dadi penari ledhek. Menawa arep joged kudu ijin ndhisik karo sing mbaureksa ana ing papan panggonan sing arep kanggo joged ledhek.”(CLW 1)

“kesenian ledhek itu masih dianggap sakral dan tidak sembarang orang yang bisa menjadi penari ledhek. Apabila hendak menari ledhek terlebih dahulu harus minta ijin kepada penunggu tempat yang akan digunakan menari ledhek.”(CLW 1)

Pertunjukan *ledhek* dilaksanakan pada hari Senin Legi, 14 November 2011 dimulai sekitar pukul 13.00 siang. Sebelumnya pada pagi hari diadakan *kenduren* di padukuhan masing-masing. Rombongan ledhek yang berasal dari daerah Semin, Kabupaten Gunungkidul tersebut terdiri dari tiga penari ledhek, dua pesinden, serta 8 orang penabuh gamelan. Sebelum pertunjukan dimulai, terlebih dahulu Mbah Budi, selaku juru kunci Sendang Kalisong meminta ijin yang *mbaureksa* tempat tersebut. Di depan pohon beringin sudah ada tempat yang dari dahulu disediakan untuk tempat sesaji. Dengan khusyuk Mbah Budi yang berpakaian adat Jawa menjalankan ritual meminta ijin. Perlengkapan yang digunakan, diantaranya berupa bunga setaman, kemenyan yang dibakar, rokok, minyak kesturi, dan sapu lidi.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 1 sebagai berikut.

“kula ingkang dados juru kunci ing Sendang Ngesong mriki nggih ingkang ngijini lan dongani penari ledhek menika Mbak. Kula nyuwun ijin kaliyan dhanyang ingkang tenggo Sendang supados sedaya lancar anggen pados rejeki.”(CLW 1)

“saya sebagai juru kunci Sendang Kalisong sini ya yang mengijinkan dan mendoakan penari ledhek itu. Saya minta ijin kepada dhanyang yang menunggu dan menjaga Sendang Kalisong.”(CLW 1)

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan informan 3 sebagai berikut.

“Mbah Budi, juru kuncinipun Sendang Kalisong ingkang ngijini penari ledhek menika nari wonten ing Sendang Kalisong. Kangge pangajab mugi-mugi ing Desa Nglanggeran menika mboten wonten sukerta utawi kedadosan ingkang mboten sae. Pramila nanggap ledhek, nggih ugi kangge hiburan warga Desa Nglanggeran lan sakiwatengenipun desa.”(CLW 3)

“Mbah Budi, juru kunci Sendang Kalisong yang mengizinkan penari ledhek tersebut menari di Sendang Kalisong. Dengan harapan semoga masyarakat Desa Nglanggeran tidak ada kejadian yang tidak diinginkan. Maka dari itu, warga masyarakat Desa Nglanggeran setiap upacara tradisi bersih desa pasti mengundang ledhek.”(CLW 3)

Setelah selesai menjalankan ritual meminta izin yang *mbaureksa* di Sendang Kalisong, Mbah Budi menuju Pendopo Sendang Kalisong tempat pertunjukan *ledhek* digelar. Mbah Budi memberikan piring berisi beras, janur kuning yang dibentuk ketupat, dan uang 10 ribuan sebanyak 5 lembar. Piring tersebut diserahkan kepada salah satu pengrawit. Setelah mendapat wejangan dari Mbah Budi, pengrawit tersebut mengambil sedikit beras beserta janur kuning kepada salah satu penari ledhek. Kemudian penari ledhek yang lainnya memberikan selendang sampur yang digunakan untuk menari diiringi gamelan pengiring pertanda pertunjukan ledhek dimulai. Terlebih dahulu dengan alunan gending *Ijo Royo-Royo* yang merupakan gending wajib.

Selanjutnya Mbah Budi mempersilahkan siapa saja pengunjung yang punya nadzar untuk ikut menari dengan penari ledhek. Yang hendak ikut menari wajib menyerahkan uang atau biasa disebut dengan *saweran*. Saweran tidak ditentukan tergantung yang punya keinginan untuk ikut menari dengan ledhek

memberi berapapun. Minimal memberi 5 ribu, sedangkan apabila punya nadzar dan *ujub*/ keinginan terkabul, pasti menyawer lebih banyak.

Ada juga ibu yang membawa anak balitanya untuk didoakan agar selalu sehat dan menjadi anak yang berguna. Penari tidak mengajak anak balita tersebut untuk menari tetapi hanya dicium pipinya oleh salah satu penari *ledhek*. Ternyata banyak yang ikut menari dengan ketiga penari *ledhek* tersebut. Pemuda karang taruna pun tidak ketinggalan untuk ikut menari.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 5 sebagai berikut :

“sik meh joged karo ledheke ya oleh nanging kudu nganggo saweran sik diwenehke marang ledheke kuwi. Sawerane ya sakikhlase wae. Nek bocah cilik utawa bayi ya dijalukke tamba kanthi cara diambung pipine dening ledhek kuwi mau.”(CLW 5)

“yang mau menari dengan ledhek ya boleh hanya saja harus memberi uang/ *nyawer* penari ledhek itu. *Saweran* ya seikhlasnya saja tidak apa-apa. Apabila anak-anak yang masih kecil atau bayi ya si orang tua meminta obat dengan cara pipi si bayi dicium penari ledhek tersebut.”(CLW 5)

Berdasarkan pernyataan informan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa warga masyarakat boleh ikut menari dengan penari ledhek dengan cara nyawer dan bagi orang tua yang anaknya masih bayi yang ingin meminta obat akan dicium pipinya oleh penari ledhek tersebut.

Berikut ini gambar penari *ledhek* yang sedang menari didampingi dengan pemuda Karang Taruna Desa Nglanggeran.



Gambar 11. Penari *ledhek* menari dengan pemuda Karang Taruna Desa Nglanggeran. (Doc. Erna)

Acara tersebut berlangsung meriah hingga sore hari tiba. Sekitar pukul 15.00 WIB, pertunjukan *ledhek* belum juga usai. Penonton memenuhi sekitar area Pendapa Sendang Kalisong. Pertunjukan *ledhek* tersebut merupakan acara terakhir dari beberapa acara yang sudah diselenggarakan hari sebelumnya dalam upacara tradisi *bersih desa* di Desa Nglanggeran.

Simbol wujud syukur yang terkandung dalam kesenian *tayub/ ledhek* pada tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran berupa sarana hiburan kepuasan lahir dan batin. Kesenian *ledhek* sebagai media hiburan bagi masyarakat Desa Nglanggeran. Setelah masa panen berakhir dan mendapatkan hasil yang melimpah, maka warga masyarakat mengundang kesenian *ledhek* untuk menghibur warga masyarakat. Hiburan tersebut ditonton banyak orang sehingga sangat bermanfaat dalam memberikan hiburan bagi masyarakat. Hal itu menjadi suatu kepuasan tersendiri karena dapat berbagi kebahagiaan dan kenikmatan

kepada orang lain. Berbagi kebahagiaan kepada orang lain tersebut termasuk ke dalam simbol wujud syukur.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 6 sebagai berikut.

“tontonan ledhek menika nggih kedah wonten saben taunipun menawi ngadani upacara tradisi merti desa mesti ngangge ledhek. Nggih ngibing menika saged kangge hiburan.”(CLW 6)

“tontonan ledhek harus ada setiap tahunnya dalam upacara tradisi bersih desa. Ngibing tersebut bisa untuk hiburan warga.”(CLW 6)

Menurut Turner dalam Endraswara (2006: 56) sebenarnya pertunjukan spiritual memiliki hiburan bagi audien. Audien merupakan hal penting dalam pertunjukan. Itulah sebabnya, di samping membangun solidaritas, juga mempererat persaudaraan antarwarga desa tetangga.

c. Fungsi Tradisi Bersih Desa

Tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul masih eksis dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat pendukung masih memegang teguh adat kebiasaannya yaitu naluri akan tradisi yang telah diwarisi turun-temurun dari generasi sebelumnya. Masih eksisnya tradisi *Rasulan* sampai saat ini disebabkan adanya fungsi atau kegunaan tradisi tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi yang terdapat dalam tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul meliputi fungsi spiritual, fungsi sosial, fungsi ekonomi, dan fungsi wisata. Dari penelitian yang sudah dilaksanakan maka fungsi tradisi *Rasulan* bisa uraikan sebagai berikut.

1. Fungsi Spiritual

Tradisi bersih desa merupakan sarana mengucapkan syukur segenap masyarakat Desa Nglanggeran kepada Tuhan yang telah memberikan anugerah berupa rejeki, ketenteraman, dan keselamatan. Fungsi spiritual merupakan fungsi yang berkaitan dengan kepercayaan seseorang terhadap suatu hal yang gaib. Fungsi spiritual dalam pelaksanaan tradisi *bersih desa* dalam rangka *Rasulan* berhubungan dengan pemujaan manusia untuk memohon keselamatan pada leluhur, roh halus atau Tuhannya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 4 sebagai berikut.

“sejatosipun upacara tradisi merti desa menika wujud raos syukur dhumateng Gusti Allah ugi paring persembahan kangge leluhur utawi roh-roh ingkang mbaureksa ing Desa Nglanggeran menika.”(CLW 4)

“sejatinya upacara tradisi bersih desa itu wujud rasa syukur kepada Allah selain itu juga sebagai persembahan kepada leluhur atau roh-roh yang ada di Desa Nglanggeran.”(CLW 4)

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan informan 1 berikut.

“....menika wujud raos syukur tiyang gesang Mbak. Ing upacara tradisi menika ngginakaken gunung kangge ngaturaken maturnuwun amargi tansah dipunparingi keslametan, kesehatan, rejeki ingkang kathah, tansah guyup rukun kaliyan tangga tepalih warga mriki.”(CLW 1)

“....itu sebagai wujud rasa syukur manusia Mbak. Di dalam upacara tradisi tersebut menggunakan gunung sebagai sarana untuk menyampaikan rasa terima kasih karena selalu diberi keselamatan, kesehatan, rejeki yang melimpah, selalu menjaga kerukunan dengan tetangga sekitar.”(CLW 1)

Fungsi spiritual dalam pelaksanaan tradisi *bersih desa* juga untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan roh halus yang berada di Sendang Kalisong, wilayah Gunung Api Purba Nglanggeran. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka fungsi spiritual tradisi *bersih desa* tersebut adalah sebagai sarana untuk sarana mengucapkan syukur Tuhan yang telah memberikan anugerah berupa

rejecki, ketenteraman, dan keselamatan serta untuk menjaga hubungan harmonis dengan roh-roh leluhur yang berada disekitar Desa Nglanggeran.

2. Fungsi Sosial

Pada tradisi bersih desa dapat digunakan sebagai media interaksi antara sesama manusia. Interaksi yang terjalin selama pelaksanaan tradisi bersih desa secara langsung dapat mempererat tali persaudaraan, kegotongroyongan dan kebersamaan antarwarganya. Tradisi bersih desa berfungsi sebagai sarana meningkatkan hubungan sosial antarwarga masyarakat Desa Nglanggeran. Berbagai kegiatan dalam upacara adat bersih desa dapat menciptakan interaksi sosial antar warga. Kegiatan tersebut di antaranya yaitu musyawarah, pembersihan makam yang melibatkan warga dari ketiga dusun, pemasangan tenda,serta pembuatan gunungan.

Selain itu, dengan adanya pentas seni dan *ledhekan* juga memberikan hiburan kepada masyarakat, warga dapat berinteraksi dalam satu tempat untuk menikmati hiburan. Dari kegiatan-kegiatan tersebut terjadi kontak sosial antar warga di Desa Nglanggeran sekaligus menggambarkan kebersamaan dan kehangatan dalam kehidupan masyarakat. Terciptanya kerukunan yang terjalin antar sesama warga masyarakat.

Hal tersebut sesuai apa yang diungkapkan oleh informan 6 sebagai berikut.

“kabeh kegiyatan sik ana nggon upacara kuwi mesti nganggo komunikasi siji lan sijine. Malahan ana musyawarah utawa pirembagan riyin sakderenge diadani upacara menika. Ingkang mboten nate srawung lajeng mirsani upacara menika saged srwaung kalih kanca-kancane.”(CLW 6)

“semua kegiatan yang ada dalam upacara tersebut pasti berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Malah ada musyawarah atau *rembugan* terlebih dahulu sebelum diadakan upacara tersebut. Yang tidak pernah bergaul dengan masyarakat sekitar lalu melihat upacara tersebut menjadi bisa bergaul dengan teman-temannya.”(CLW 6)

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan informan 3 sebagai berikut.

“*guyup rukun gawe enthenge gaweyane warga Desa Nglanggeran sing padha ngadani upacara kuwi.*”(CLW 3)

“kerukunan membuat ringan segala pekerjaan warga Desa Nglanggeran.”(CLW 3)

Dari uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa upacara adat *bersih desa* di Sendang Kalisong digunakan sebagai sarana sosial untuk mempererat tali persaudaraan, solidaritas, kerukunan, kegotongroyongan, kebersamaan, komunikasi antar warga tanpa membedakan status sosial dan status sosial ekonominya.

3. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi merupakan fungsi yang berkaitan dengan penghasilan. Tradisi bersih desa ternyata memberikan dampak yang positif bagi pemasukan atau penghasilan bagi warga masyarakat. Setiap tradisi *bersih desa* berlangsung banyak warga sekitar atau warga dari luar daerah yang berjualan, yang dijualpun bermacam-macam dari makanan, mainan anak-anak, rokok dll. Sehingga warga yang berjualan disitu mendapat pemasukan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 2 berikut ini.

“*wonten ing upacara menika nggih untung kangge warga masyarakat Desa Nglanggeran ingkang badhe nambah penghasilan. Wonten ingkang bakul makanan, dolanan, souvenir, lan sanes-sanesipun.*”(CLW 2)

“dalam upacara tersebut ya menghasilkan keuntungan bagi warga masyarakat Desa Nglanggeran yang akan menambah penghasilan. Dengan cara berjualan makanan dan minuman, mainan anak, serta masih banyak yang lainnya.”(CLW 2)

Tidak hanya itu saja para pemuda juga memperoleh pemasukan uang dari usaha parkir, uang dari usaha parkir digunakan untuk kemajuan organisasi yang berada di dusun masing-masing. Pemasukan baik dari parkir maupun dari berjualan sebagian untuk membuat fasilitas pendukung tambahan di Objek Wisata Gunung Api Purba Nglanggeran yang saat ini mulai digalakkan agar semakin ramai dikunjungi wisatawan. Dengan adanya tradisi *bersih desa* tersebut merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan potensi yang ada di wilayah Desa Nglanggeran.

Pernyataan tersebut sesuai dengan informan 2 sebagai berikut.

“.....lajeng pemudha kaliyan Karang Taruna angsal penghasilan saking usaha parkir.”(CLW 2)

“.....lalu pemuda dengan Karang Taruna mendapat penghasilan dari usaha parkir.”(CLW 2)

4. Fungsi Wisata

Fungsi wisata dalam tradisi bersih desa di Desa Nglanggeran merupakan fungsi yang utama. Hal itu dapat dilihat dari keberadaan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran (Geo Park) yang saat ini mulai dikembangkan menjadi wisata alam. Karang Taruna yang mengelola Ekowisata tersebut kemudian mengembangkan dengan menyatukan wisata alam dan wisata budaya. Upacara tradisi *bersih desa* dikemas menjadi lebih menarik dalam wisata budaya yang ada di wilayah Gunung Api Purba Nglanggeran. Sehingga pengunjung baik wisatawan

lokal maupun wisatawan mancanegara dapat melihat wisata alam sekaligus wisata budaya di Desa Nglanggeran.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 3 sebagai berikut.

“Desa Nglanggeran menika wonten istimewaipun nggih menika nggadhahi potensi alam ingkang sakmenika dipundamel dados wisata alam, ingkang naminipun Ekowisata Geopark Gunung Api Purba Nglanggeran. Upacara tradisi merti desa menika nggih ugi dipunkemas dados wisata budaya. Sakmenika wonten wisata alam lan wisata budaya saengga saged narik kawigatosan wisatawan ingkang badhe plesir wonten ing Gunung Nglanggeran.”(CLW 2)

“keistimewaan Desa Nglanggeran yaitu mempunyai potensi alam yang saat ini mulai dibuat sebagai wisata alam yang diberi nama Ekowisata Geopark Gunung Api Purba Nglanggeran. Upacara tradisi bersih desa tersebut juga dikemas lebih menarik lagi dengan menggabungkan wisata alam dan wisata budaya. Sehingga diharapkan dapat menarik perhatian wisatawan yang datang berkunjung ke tempat wisata alam pegunungan tersebut.”(CLW 2)

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan informan 5 sebagai berikut.

“ing Desa Nglanggeran sakmenika dipundamel kalih wisata nggih menika wisata alam lan saged mirsani wisata budaya, menawi ngepasi wonten adicara upacara bersih desa.”(CLW 5)

“di Desa Nglanggeran saat ini dibuat dua wisata yaitu wisata alam dan juga dapat melihat wisata budaya, apabila bertepatan dengan diadakannya upacara tradisi bersih desa.”(CLW 5)

Adanya *tayub* atau *ledhek* secara langsung juga ikut melestarikan kesenian. Tata upacara adat *bersih desa* di Sendang Kalisong mempunyai makna dan fungsi bagi masyarakat pendukungnya sehingga masih bertahan sampai saat ini. Dengan pembinaan dan pelestarian kebudayaan tersebut akan menjamin kelangsungan hidup budaya nasional sehingga mampu membendung arus kebudayaan asing yang belum tentu sesuai dengan kebudayaan nasional (Bratawidjadja, 2000: 10).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam kajian tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, maka diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Deskripsi lokasi penelitian tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran. Tepatnya berada di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.
2. Pelaksanaan tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong melibatkan beberapa pelaku. Para pelaku upacara tradisi terdiri atas masyarakat Dusun Nglanggeran Kulon, Dusun Nglanggeran Wetan, Dusun Gunung Butak, *sesepuh*, *pinisepuh*, juru kunci, Kepala Desa Nglanggeran beserta jajarannya. Tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong hanya diikuti 3 dusun saja dari total 5 dusun yang ada di wilayah Desa Nglanggeran. Yang mengikuti upacara yaitu Dusun Nglanggeran Kulon, Dusun Nglanggeran Wetan, serta Dusun Gunung Butak. Dusun Karang Sari dan Dusun Doga tidak mengikuti dikarenakan kedua dusun tersebut jaraknya paling jauh dari lokasi diselenggarakannya upacara.
3. Asal-usul pemberian nama tempat Desa Nglanggeran berdasarkan cerita dari *sesepuh* Desa Nglanggeran sekaligus sebagai juru kunci Sendang

Kalisong, Mbah Budi menyatakan bahwa nama “Nglanggeran” awalnya berasal dari “pelanggaran” yang mengandung makna bahwa “siapa saja yang melakukan pelanggaran atau suatu kesalahan di wilayah tersebut akan mendapat musibah dan celaka”. Sedangkan mengenai asal-usul upacara adat *bersih desa* tersebut merupakan bagian dari acara *rasulan* yang setiap tahunnya menyelenggarakan pertunjukan *ledhek/ tayub* di Sendang Kalisong. Kirab gunung sendiri merupakan hal yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upacara adat *bersih desa*. Hanya saja tahun 2011 dikemas lebih menarik lagi, untuk menumbuhkembangkan potensi masyarakat yang ada di wilayah Desa Nglanggeran.

4. Tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong diperingati setiap setahun sekali yaitu pada hari Minggu Legi atau Senin Legi tanggal tua tahun Jawa tepatnya pada Bulan Besar. Pada tahun 2011, dilaksanakan pada hari Senin Legi, 14 November 2011. Upacara kirab gunung dilaksanakan pada hari Minggu Kliwon, 13 November 2011. Tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Desa Nglanggeran terdiri dari beberapa tahap kegiatan yaitu persiapan dan pelaksanaan.
5. Tahap persiapan meliputi musyawarah desa, pembersihan makam Gedhe, mendirikan tenda dan pembuatan gunung. Pelaksanaan tradisi *bersih desa* meliputi pelaksanaan kirab gunung dari padukuhan masing-masing, arak-arakan kirab gunung menuju Pendapa Sendang Kalisong, acara inti di Lapangan Karang, *Kenduren Rasulan*, serta *ledhek/ tayuban* sebagai puncak acara.

6. Simbol sikap hidup syukur terdapat dalam prosesi setiap prosesi tradisi *bersih desa* dan pembuatan gunung baik gunung sayuran, buah-buahan, maupun *tumpeng sega kuning* meliputi penanaman watak pasrah, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, penghormatan kepada leluhur, kegotong royongan, wujud rasa syukur, serta menanamkan kerukunan hidup.
7. Fungsi tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran masih eksis dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat pendukung masih memegang teguh adat kebiasaannya yaitu naluri akan tradisi yang telah diwarisi turun-temurun dari generasi sebelumnya. Masih eksisnya tradisi *bersih desa* sampai saat ini disebabkan adanya fungsi atau kegunaan tradisi tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi yang terdapat dalam tradisi *bersih desa*, meliputi fungsi spiritual, fungsi sosial, fungsi ekonomi, dan fungsi wisata.
8. Maksud dan tujuan dilaksanakan tradisi *bersih desa* di Desa Nglanggeran diantaranya adalah melestarikan kebudayaan yang tumbuh di masyarakat sejak nenek moyang, membuat salah satu media sebagai pengikat untuk mempererat silaturahmi antar dusun dan kegotong royongan agar tetap eksis, memberikan hiburan rakyat yang mayoritas sebagian besar berprofesi sebagai petani agar masyarakat juga bangga menjadi petani, memperkenalkan kawasan *Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran* sebagai salah satu “wisata barunya Jogja” yang juga diusulkan menjadi Taman Bumi (*Geo Park*). Paling utama adalah bersedekah kepada seluruh

warga masyarakat, pengunjung, dan semua tamu yang datang sebagai tanda rasa syukur warga masyarakat petani Desa Nglanggeran selama satu tahun yang telah diberikan rejeki oleh Allah SWT.

B. Saran

Tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran memiliki potensi wisata spiritual dan wisata alam Gunung Api Purba Nglanggeran bagi pemerintah Kabupaten Gunungkidul. Tempat penyelenggaraan upacara di Desa Nglanggeran dengan suasana pedesaan yang berada di daerah pegunungan serta penduduk yang mempunyai sikap gotong royong yang tinggi menjadikan upacara ini memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang mengunjunginya. Dengan adanya tradisi *bersih desa* yang dilaksanakan setiap tahunnya diharapkan wisatawan-wisatawan yang datang berkunjung ke *Ekowisata* Gunung Api Purba Nglanggeran semakin bertambah. Hal itu sebagai sajian tambahan selain menikmati keindahan alam yang ada di sekitar Gunung Api Purba Nglanggeran. Jadi, pelaksanaan tradisi *bersih desa* tersebut menjadi daya tarik tersendiri sekaligus promosi bagi wisatawan yang datang berkunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, Hendri. 2003. *Fungsi dan Makna Simbolis Yang Terkandung Dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut di Kabupaten Cilacap*. Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FBS UNY.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 1985. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Danadjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press.
- Endraswara, Suwardi. 1996. *Tantangan Penanaman Pendidikan Budi Pekerti Melalui Gugon Tuhon*. Yogyakarta: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Yogyakarta.
- 2006a. "*Budi Pekerti Jawa*". Tuntunan Luhur dari Budaya Adiluhung. Jakarta: Gelombang Pasang.
- 2006b. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 2010. *Folklor Jawa. Bentuk, Macam, dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.
- Geertz, Clifford.. 1960. *The Religion of Java, Glencoe, III*. The Free Press.
- , 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Herusatoto, Budiono. 1987. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. 1984a. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Depdikbud.
- , 1984b. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryaeni, 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mulder, Niels, 1980. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moertjipto, dkk, 1996/1997. *Wujud, Arti, dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Moleong, L. J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Perkasa Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari dan Martini, A. Mimi. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwadi, 2005. *Upacara Tradisional Jawa (Menggali Untaian Kearifan Lokal)*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- , 2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Rahayuningsih. 1998. *Kajian Folklor Tradisi Rambut Gembel di Desa Kalikarung, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rasmussen, David M. 1974. *Symbol and Interpretation*. Netherlands: Martins Nijhoff.
- Rostiyati, Ani, dkk. 1994/ 1995. *Fungsi Upacara Tradisional Pada Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Shaw, Harry. 1972. *Dictionary of Literary Terms*. New York: Mcbraw Hill Book Company.
- Suwarna, 2006. *Tata Upacara dan Wicara. Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2008. *Upacara Pengantin Gaya Mangkunegaran*. Yogyakarta: Grafika Indah.

- Soehardi. 1986. Makalah: *Konsep “Sangkan Paran” Dan Selamatan Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Soepanto, dkk. 1992. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tashadi, dkk. 1993. *Upacara Tradisional Saparan Daerah Gamping dan Wonolela Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Tim Fakultas Bahasa dan Seni, 2009. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wulandari, Retno. 2001. *Kajian Folklor Upacara Tradisional Bersih Sendang Di Desa Pokak, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten*. Yogyakarta: FPBS UNY.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 01 (CLO 01)

Hari : Jumat Pon, 15 April 2011

Waktu : 08.30 WIB- selesai

Tempat : Desa Nglanggeran

Topik : Deskripsi Wilayah Penelitian

Deskripsi Lokasi

Desa Nglanggeran merupakan desa yang secara administratif terbagi kedalam 5 dusun (Karangsari, Doga, Nglanggeran Kulon, Nglanggeran Wetan, Gunung Butak) dan 23 Rukun Tetangga (RT) dengan luas wilayah 370.658,5 ha/m². Berada di kawasan Batur Agung di bagian utara Kabupaten Gunungkidul dan memiliki bentangan wilayah yang berbukit-bukit dengan ketinggian antara 200-700 mdpl dengan suhu udara rata-rata 23°C – 27°C.

Ada 2 jalur jalan untuk menuju desa ini melalui jalan aspal yang mulus, jika dari arah Kota Wonosari melewati Bunderan Sambipitu, ambil kanan arah ke dusun Bobung/ kerajinan Topeng, kemudian menuju Desa Nglanggeran (Pendopo Joglo Kalisong atau wilayah Gunung Api Purba Nglanggeran). Jika dari arah Jogjakarta, melalui Bukit Bintang Patuk, Radio GCD FM belok kiri kira-kira 7 KM (arah desa Ngoro-oro lokasi stasiun-stasiun Transmisi), menuju desa Nglanggeran (Pendopo Joglo Sendang Kalisong atau wilayah Gunung Api Purba Nglanggeran). Desa Nglanggeran terletak di wilayah kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara: Desa Ngoro-Oro
- Sebelah selatan: Desa Putat
- Sebelah timur: Desa Nglegi
- Sebelah barat: Desa Salam

Berikut ini gambar peta wilayah administratif Desa Nglanggeran:



Gambar 1: Peta Desa Nglanggeran (Doc. Erna).

Jarak desa Nglanggeran ke Ibukota Kecamatan adalah 7 km, jarak dengan Ibukota Kabupaten adalah 20 Km, sedangkan jarak dengan Ibukota Provinsi sekitar 25 Km.

Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Nglanggeran 2.565 jiwa, 693 KK. Dengan komposisi jumlah laki-laki 1.244 jiwa, perempuan 1.321 jiwa. Mayoritas berasal

dari suku Jawa. Dengan konsentrasi penduduk di Dusun Karang sari. Kepadatan penduduk per tahun 0,3 per km.

Berdasarkan data monografi Desa Nglanggeran tahun 2010, jumlah kelompok penduduk berdasarkan usia serta kelompok pendidikan penduduk di Desa Nglanggeran dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Usia Penduduk

Kelompok umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
0-12 bulan	29
1 – 5	117
6 – 15	322
16 – 25	358
26 – 35	384
36 – 45	378
46 – 55	330
56 – 65	284
66 – 75	291
Lebih dari 75 ke atas	83
Total	2565

Sumber: Monografi Desa Nglanggeran Tahun 2010.

Berdasarkan tingkat pendidikan penduduk Desa Nglanggeran, dapat diketahui tamat SD sebanyak 522 orang, tamat SMP/ Sederajat sebanyak 652

orang, tamat SMA/ Sederajat sebanyak 545 orang, tamat D-1 sebanyak 4 orang, tamat D-2 sebanyak 6 orang, tamat D-3 sebanyak 15 orang dan tamat pendidikan S-1 sebanyak 14 orang. Secara lebih rinci dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	
		Laki- laki	Perempuan
1.	TK/ Play group (usia 3 – 6 tahun)	52	58
2.	Tidak pernah sekolah (usia 7 – 18 tahun)	5	3
3.	Yang sedang sekolah (usia 7 – 18 tahun)	215	188
4.	Tidak pernah sekolah (usia 18 – 56 tahun)	27	20
5.	Tidak tamat SD (usia 18 – 56 tahun)	68	57
6.	Tamat SD/ sederajat	262	260
7.	Tidak tamat SLTP (usia 12 – 56 tahun)	9	8
8.	Tidak tamat SLTA (usia 18 – 56 tahun)	12	11
9.	Tamat SMP/ sederajat	328	324
10.	Tamat SMA/ sederajat	291	254
11.	Tamat D-1/ sederajat	1	3
12.	Tamat D-2/ sederajat	3	3
13.	Tamat D-3/ sederajat	6	9

14.	Tamat S-1/ sederajat	6	8
	Jumlah	1285	1206
	Jumlah Total	2491	

Sumber: Monografi Desa Nglanggeran Tahun 2010.

Adapun untuk fasilitas pendidikan tersedia gedung SD sebanyak 3 buah, gedung TK (Taman Kanak-Kanak) sebanyak 3 buah, dan gedung tempat bermain anak sebanyak 1 buah (berdasarkan daftar Monografi Desa Nglanggeran tahun 2010).

Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat di dominasi di sektor pertanian, tetapi ada juga usaha di sektor lain baik yang sifatnya individual maupun kelompok. Antara lain: peternakan (sapi, kambing, ayam kampung), perkebunan (buah-buahan; kakao, rambutan, durian) dan industri makanan olahan (Kripik Pisang, Patilo). Berdasarkan data monografi Desa Nglanggeran tahun 2010, mata pencaharian penduduk Desa Nglanggeran adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Mata Pencaharian (bagi umur 10 tahun ke atas).

No.	Mata Pencaharian (Jenis Pekerjaan)	Jumlah (Jiwa)
1.	Petani	945
2.	Buruh tani	125
3.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	34
4.	Pengrajin industri rumat tangga	3

5.	Pedagang keliling	4
6.	Peternak	6
7.	Montir	8
8.	Pembantu rumah tangga	18
9.	TNI	7
10.	POLRI	1
11.	Pensiunan PNS/ TNI/ POLRI	9
12.	Seniman/ Artis	5
13.	Karyawan perusahaan lepas	136
14.	Buruh harian lepas	60
15.	Perangkat desa	15
16.	Sopir	28
17.	Pedagang	36
18.	Tukang Ojek	4
19.	Penjahit	6
20.	Pemilik jasa angkutan	25
	Jumlah Total	1475

Sumber: Monografi Desa Nglanggeran.

Sistem Religi dan Keyakinan

Sebagian besar warga Desa Nglanggeran adalah pemeluk agama Islam, yang jumlahnya menurut data Monografi Desa Nglanggeran tahun 2010 adalah beragama Islam sebanyak 2515, Kristen sebanyak 8 orang, dan Katholik

sebanyak 42 orang . Sedangkan untuk tempat beribadah terdapat, Masjid sebanyak 7 buah, Mushola/ Langgar sebanyak 6 buah, dan Gereja Katholik sebanyak 1 buah.

Sistem upacara tradisional yang ada di dalam kehidupan masyarakat Desa Nglanggeran tampak dengan adanya bentuk selamatan yaitu bersih desa yang dilaksanakan di Sendang Kalisong. Upacara tersebut dimaksudkan untuk mengucapkan rasa syukur atas keberhasilan panen pada saat musim panen. Perwujudan rasa syukur tersebut ditujukan kepada Tuhan dengan melalui perantaraan roh-roh leluhur yang mereka anggap ada seperti member sesaji di Sendang Kalisong untuk roh-roh leluhur yang mereka anggap ada (sing mbaureksa).

Kepercayaan pada sistem keagamaan tersebut tetap dipegang teguh oleh warga Desa Nglanggeran karena dianggap benar-benar mempunyai kepercayaan terhadap upacara tradisional yang berkaitan dengan kehidupan mereka sebagai orang Jawa. Kepercayaan masyarakat terhadap upacara tradisional tersebut menyebabkan mereka sangat tekun menggeluti pekerjaan dan mencintai tempat tinggalnya.

Ini terbukti pada saat dilaksanakan upacara tradisional bersih desa yang berlangsung selama 4 hari tersebut, banyak diantara warga yang merantau menyempatkan diri untuk pulang kampung dengan tujuan untuk mengikuti upacara tersebut. Hal itu disebabkan karena upacara tersebut hanya terjadi setahun dalam sekali sehingga dapat juga dimanfaatkan untuk berkumpul bersama sanak saudara dan keluarga.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 02 (CLO 02)

Hari : Jumat Pon, 11 November 2011

Waktu : 07.00 – 10.00 WIB

Tempat : Makam Gedhe, Nglanggeran Wetan

Topik : Bersih-bersih di makam Gedhe

Deskripsi

Pada pagi hari berada di wilayah Gunung Api Purba terasa dingin sekali menusuk kulit. Suasana yang agak mendung dan dingin tersebut tidak menyurutkan niat warga masyarakat Desa Nglanggeran untuk pergi ke makam. Tujuannya tidak lain adalah untuk bersih-bersih makam. Pada saat penelitian dilakukan kegiatan pertama diawali dengan bersih makam yang dilaksanakan pada hari Jumat Pon yang jatuh pada tanggal 11 November 2011, Hari Jumat Pon tersebut adalah hari dimulainya hajatan besar yang akan digelar di Desa yang terletak di kaki Gunung Api Purba Nglanggeran.

Bersih makam tersebut tradisi turun-temurun yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya di Desa Nglanggeran. Bersih makam merupakan bagian dari kegiatan yang dilaksanakan dalam tradisi Rasulan oleh masyarakat wilayah Gunung Nglanggeran. Tradisi Rasulan itu sendiri dilakukan setelah musim panen dan sekali dalam setahun. Tidak hanya Desa Nglanggeran saja yang menyelenggarakan tradisi Rasulan, tetapi hampir seluruh wilayah Kabupaten Gunungkidul. Hanya saja, waktunya berbeda-beda dan penyelenggaraannya pun juga berbeda. Tergantung dari pihak yang menyelenggarakan tradisi tersebut.

Pukul 07.00 WIB pagi, sebagian warga masyarakat menuju makam. Makam yang dimaksud adalah makam Gedhe. Makam Gedhe tersebut merupakan pemakaman umum yang berada di pinggir jalan dusun, penghubung antara Dusun Nglanggeran Wetan dengan Dusun Gunung Butak.

Makam tersebut dikelilingi tembok setinggi 1 meter dan dicat putih hanya saja warna putihnya sudah memudar. Di dalamnya terdapat makam yang sudah diberi kijing dari batu, makam dengan cungkup dan ada pula makam yang masih berupa gundukan tanah merah.

Berikut ini gambar kegiatan di dalam makam:



Gambar 2: Warga membersihkan makam Gedhe. (Doc. Erna)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu responden, makam tersebut juga merupakan makam leluhur dan cikal bakal Desa Nglanggeran. Hasil wawancara dengan responden 3 adalah sebagai berikut :

“Kuwi makame mbah-mbah buyut jaman biyen. Terus makame Mbah Nglanggeran. Neng kono akeh kuburan-kuburan sek wes kuno, nek

kuburan jaman riyin niku rak dawa-dawa ukurane. Niku nggih makam umum Desa Nglanggeran dadi warga mriki nggih sami dimakamke wonten ing ngriku”.

“Itu makam simbah-simbah buyut/ nenek moyang jaman dahulu. Lalu makam Mbah Nglanggeran. Di situ banyak terdapat makam-makam yang sudah kuno, kalau makam jaman dahulu kan panjang-panjang ukurannya. Itu juga makam umum Desa Nglanggeran jadi warga di sini ya dimakamkan di situ juga.”

Tidak semua warga Desa Nglanggeran yang membersihkan makam tersebut. Hanya warga dari Dusun Nglanggeran Wetan, Nglanggeran Kulon, dan Gunung Butak. Sedangkan kedua dusun lain di wilayah Desa Nglanggeran berada jauh dari ketiga dusun tersebut. Sehingga tidak ikut kegiatan bersih makam tersebut. Pembersihan makam tersebut hanya dilakukan 2 kali dalam setahun yaitu sebelum datangnya Bulan Puasa dan pada saat tradisi Rasulan. Sehingga berbagai tanaman tumbuh subur di lokasi makam.

Di dalam makam sudah banyak orang yang mulai bekerja membersihkan makam. Ada yang membawa cangkul, sabit dan sapu lidi. Mereka berbaur menjadi satu, mulai dari yang tua, muda, bapak-bapak, ibu-ibu, dan remaja. Mereka mempunyai waktu luang sehingga dapat membantu kegiatan bersih makam. Pembersihan makam dimulai dengan membersihkan rumput ilalang yang mulai tumbuh subur di sekitar cungkup-cungkup makam. Ada yang membersihkan dengan sabit dan cangkul. Lokasi sekitar makam menjadi becek dan licin dikarenakan pada malam hari sebelumnya hujan deras mengguyur wilayah Nglanggeran.



Gambar 3: Pembersihan ilalang. (Doc. Erna)

Setelah dibersihkan, cungkup-cungkup yang tidak beraturan di tata kembali, papan nama sebagai penanda juga dibenahi agar terlihat dan terbaca. Rumput-rumput yang sudah dibersihkan tersebut kemudian dikumpulkan dan dibuang di luar area makam. Kemudian dedaunan yang masih berserakan di sekitar makam disapu oleh para wanita. Waktu berlalu tanpa terasa sudah menunjukkan jam 9 pagi. Makam Gedhe sudah terlihat bersih dan rapi. Warga masyarakat satu persatu beranjak meninggalkan makam untuk menuju rumah masing-masing berganti aktifitas yang lain. Kebanyakan masyarakat di kaki Gunung Nglanggeran tersebut bertani dan beternak sehingga banyak yang beraktifitas di ladang.

CATATAN REFLEKSI 02

1. Bersih makam dilaksanakan pada hari Jumat Pon, tanggal 26 November 2010 bertempat di makam Gedhe yang terletak di Padukuhan Nglanggeran Wetan.
2. Makam tersebut adalah makam leluhur dan makam umum desa.
3. Pelaku bersih makam adalah warga dari tiga dusun yaitu Dusun Nglanggeran Kulon, Nglanggeran Wetan dan Gunung Butak.
4. Pembersihan makam diawali dengan membersihkan ilalang dengan sabit maupun cangkul, kemudian merapikan batu nisan.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 03 (CLO 03)

Hari : Sabtu Wage, 12 November 2011

Waktu : 08.30 WIB- selesai

Tempat : Nglanggeran Kulon

Topik : Pembuatan Gunungan Kirab

Deskripsi

Wilayah Desa Nglanggeran terbagi menjadi 5 dusun, yaitu Dusun Nglanggeran Kulon, Nglanggeran Wetan, Gunung Butak, Karang sari dan Doga. Tetapi yang mengikuti upacara adat bersih desa hanya tiga dusun. Dalam hal ini Dusun Nglanggeran Kulon, Nglanggeran Wetan dan Dusun Gunung Butak. Sedangkan Dusun Karang sari dan Dusun Doga, tidak ikut berpartisipasi dalam hal penyelenggaraan upacara setiap tahunnya. Hal tersebut dikarenakan, jarak antar dua dusun tersebut dengan tiga dusun lainnya sangat jauh sehingga dalam hal berkomunikasi sangatlah sulit. Meskipun tidak ikut dalam penyelenggaraan, warga dari dua dusun tersebut setiap tahunnya datang untuk menyaksikan upacara adat.

Dalam upacara adat bersih desa di Sendang Kalisong, tiga dusun tersebut membuat dan menampilkan gunungan kirab berdasarkan kreatifitas masing-masing dusun.

Berikut ini tabel rangkaian pembuatan gunungan dari tiga dusun yaitu:

Nama Dusun	Wujud Gunungan	Replika Pendukung
Nglanggeran Kulon	Gunungan buah dan sayur	Replika kambing
Nglanggeran Wetan	Gunungan buah dan sayur	Replika sapi
Gunung Butak	Gunungan buah Gunungan tumpeng nasi kuning	-

1. Pembuatan Gunungan Dusun Nglanggeran Kulon

Pembuatan gunungan Dusun Nglanggeran Kulon dilaksanakan pada hari Sabtu Wage, 12 November 2011. Pada saat penelitian, pembuatan gunungan sedang berlangsung di Dusun Nglanggeran Kulon. Gunungan tersebut dibuat di halaman rumah Kepala Dusun Nglanggeran Kulon. Yang ada disitu hanyalah bapak-bapak yang sudah mulai asyik mengerjakan gunungan. Samping kanan kiri penuh dengan berbagai sayur mayor dan buah-buahan baik dari hasil kebun maupun membeli di pasar. Sampai terlihat memenuhi teras depan rumah Pak Dukuh. Pembuatan gunungan dimulai sejak pagi sekitar pukul 09.00 WIB. Dimulai dengan persiapan membuat kerangka gunungan yang berasal dari bambu yang dibuat memanjang.

Menurut penuturan Bapak Arjo, bambu tersebut didapat dari menebang di kebun karena banyak tanaman bambu di sekitar dusun. Jadi, tidak perlu membeli karena sudah tersedia dari alam Nglanggeran dan tinggal dimanfaatkan. Sebagian

dari bapak-bapak tersebut sebagian ada yang membuat kerangka gunung, sebagian lagi membuat rangkaian buah dan sayur yang akan dipasang. Kerangka gunung berbentuk kerucut yang menjulang ke atas dengan pucuknya berbentuk seperti obor. Bahan-bahan untuk membuat kerangka gunung tersebut selain bambu juga dibutuhkan janur kuning muda dan janur kuning tua yang berfungsi sebagai penutup bagian kerangka yang sudah jadi. Kemudian ditambah dengan 2 lonjor bambu ukuran sedang yang gunanya sebagai alat memanggul gunung yang diletakkan di sela-sela kerangka bagian bawah.

Setelah kerangka gunung selesai dibuat, Bapak Arjo serta yang lainnya ikut membantu membuat rangkaian yang akan dipasang dalam gunung. Sayur-sayuran yang digunakan tersebut diantaranya adalah buncis, kacang panjang, cabai merah besar, wortel, terong, tomat, petai, pare, dan pare panjang. Sedangkan buah-buahannya terdiri dari; jeruk Sunkist kecil, nanas, salak, apel hijau, pisang, jambu air dan ketimun. Yang tidak ketinggalan pula padi ketan hitam 3 ikat. Kemudian segala macam sayuran dan buah-buahan tersebut dirangkai dengan menggunakan benang yang biasa digunakan untuk pengerjaan bangunan. Benang tersebut kuat untuk menahan berat dari rangkaian sayuran dan buah-buahan.

Sekitar pukul 12.00 WIB siang, sayur dan buah yang dirangkai telah selesai dibuat. Setelah istirahat dan sebagainya, pembuatan gunung dilanjutkan lagi. Tinggal pemasangan rangkaian buah dan sayur dalam kerangka gunung. Pemasangan rangkaian tersebut dimulai dari bagian kerangka paling bawah. Dimulai dengan ketimun yang dipasang memutar mengelilingi kerangka,

kemudian di atasnya kacang panjang, petai dan pare panjang yang dibuat selang-seling antara ketiga sayuran tersebut. Kemudian di atasnya lagi dipasang wortel, diatas wortel ada buncis, lalu cabe merah besar. Di atas cabe dipasang terong ungu.

Rangkaian di atas merupakan rangkaian pada tingkatan yang pertama, sedangkan untuk tingkatan yang kedua diberi pisang dan nanas. Tetapi nanas dipasang dibagian pinggir-pinggirnya sebanyak 4 buah. Selanjutnya ada salak, di bagian atasnya lagi ada apel hijau, lalu jambu air dan jeruk sunkis dipasang memanjang ke atas lebih banyak dari yang lainnya. Kemudian ada cabe merah, terong, pare dan yang terakhir pada bagian puncaknya yang dibuat menyerupai obor dipasang padi ketan hitam sebanyak 3 ikat. Setelah semua *ubarampe* gunung selesai dikerjakan, pukul 14.10 WIB, gunung hasil kreasi warga Nglanggeran Kulon tersebut tetap ditaruh di halaman depan rumah Kepala Dusun Nglanggeran Kulon sampai esok hari tiba.

Berikut ini adalah gambar gunung yang sudah siap untuk ditampilkan:



Gambar 4: Gunungan kirab Dusun Nglanggeran Kulon. (Doc. Erna).

2. Pembuatan Gunungan Dusun Nglanggeran Wetan

Selanjutnya setelah dilakukan penelitian di dusun Nglanggeran Kulon, giliran sore hari pada pukul 15.00, melihat gunungan hasil karya Dusun Nglanggeran Wetan. Sampai di Nglanggeran Wetan ternyata pembuatan gunungan sudah hampir selesai atau setengah jadi. Pembuatan kerangka gunungan sama dengan pembuatan kerangka gunungan Dusun Nglanggeran Kulon. Hanya saja dalam hal penempatan sayur-mayur dan buah-buahan dalam gunungan yang berbeda.



Gambar 5: Gunungan setengah jadi. (Doc. Erna)

Rangkaian gunungan yang paling bawah adalah jeruk dan nanas kemudian pisang raja lendang, ketimun dan cabai merah besar. Di atasnya lagi wortel dan cabai merah besar. Buah dan sayur tersebut yang dipasang membentuk horizontal melingkar pada bagian bawah. Sedangkan yang berbentuk vertikal ke bawah pada bagian tengah dan atas yaitu kacang panjang, mengkudu, sawo, salak, petai, terong, sawi putih, dan jeruk Sunkist. Pada bagian paling atas sendiri yaitu padi ketan hitam dan nanas merah.



Gambar 6: Gunungan Dusun Nglanggeran Wetan. (Doc. Erna)

Gunungan yang tampak pada gambar tersebut adalah gunungan yang sudah jadi. Di depan gunungan tersebut terdapat replika sapi besar hasil kreasi warga Dusun Nglanggeran Wetan. Menurut penuturan Pak Diyo, salah satu warga yang membuat gunungan tersebut, pembuatan replika sapi membutuhkan waktu 1 minggu. Jadi, 1 minggu sebelum acara kirab gunungan, replika sapi sudah mulai dibuat. Lamanya pembuatan replika dikarenakan proses penjahitan bagor (karung goni) untuk membentuk badan dan dipasang pada badan replika sapi.

Yang lebih unik dan sangat kreatif yaitu pada bagian bawah replika sapi tersebut dipasang traktor mesin yang digunakan untuk membajak sawah. Hal itu dimaksudkan agar saat kirab berlangsung, gunungan tidak dipanggul tenaga manusia tetapi ditarik dengan traktor yang seolah-olah ditarik oleh hewan sapi. Begitupun dengan gunungan yang berada di belakang replika sapi juga dinaikkan dalam gerobak yang ujungnya disatukan dengan traktor.

3. Pembuatan Gunungan Dusun Gunung Butak

Pembuatan gunungan di Dusun Gunung Butak juga dilaksanakan pada hari Sabtu Wage, 12 November 2011. Gunungan dibuat di Balai Dusun Gunung Butak, yang terletak di pinggir jalan desa penghubung antara Dusun Gunung Butak dengan Dusun Bobung, Desa Putat. Yang membuat gunungan adalah para pemuda Dusun Gunung Butak. Sekitar pukul 13.30 WIB, sebanyak 8 pemuda sudah berkumpul dan dimulailah pembuatan gunungan.

Tempat untuk membuat gunungan sudah tersedia di Balai Dusun yang berupa 2 buah jodhang yang sama bentuknya. Jodhang tersebut terbuat dari anyaman bambu dan dibuat kreasi sedemikian rupa agar terlihat menarik. Dengan jodhang yang dibuat permanen tersebut, agar bisa digunakan lagi untuk upacara pada tahun-tahun berikutnya. Sedangkan kerangka gunungan juga sudah tersedia sehingga para pemuda hanya bertugas untuk menghias.

Pembuatan gunungan Dusun Gunung Butak berbeda dengan gunungan Dusun Nglanggeran Kulon dan Dusun Nglanggeran Wetan. Pada gunungan Dusun Gunung Butak menampilkan 2 gunungan yang berupa gunungan buah-buahan dan tumpeng. Hal itu merupakan hasil dari musyawarah desa yang setiap tahunnya pasti menentukan dusun yang membuat gunungan khusus untuk tamu undangan. Jadi, 2 gunungan yang dibuat oleh Dusun Gunung Butak tersebut merupakan gunungan yang akan disuguhkan khusus untuk tamu undangan dan panitia. Sedangkan gunungan yang dibuat Dusun Nglanggeran Kulon dan Dusun Nglanggeran Wetan adalah gunungan yang akan dirayah oleh pengunjung.

Kerangka gunungan yang sudah dibuat kemudian dihias dengan kertas mas dan kertas thiwul kemudian ditempel dengan lem kertas maupun double tip. Berikut merupakan gambar proses menghias kerangka gunungan dengan kertas mas dan kertas thiwul:



Gambar 7: Menghias kerangka gunungan. (Doc. Erna).

Tahap selanjutnya setelah selesai menghias kerangka gunungan adalah pemasangan buah-buahan pada kerangka tersebut. Buah-buahan tersebut tidak semua hasil dari kebun, tetapi ada juga yang membeli di Pasar Patuk. Kerangka tersebut dibuat berbentuk *undhak-undhakan* seperti bentuk Candi Borobudur. Pada bagian paling bawah buah salak dan pisang raja. Tingkat yang kedua yaitu buah jeruk dan semangka. Selanjutnya *undhakan* yang ketiga berupa buah mangga dan pucuk buah nanas yang berbentuk duri-duri berfungsi sebagai hiasan. Di atasnya lagi ada apel kemudian *undhakan* yang terakhir buah semangka. Sedangkan pada bagian kerucut yang menjulang ke atas terdapat buah salak dan anggur. Pada bagian paling pucuk diberi nanas hijau.

Pembuatan gunung di Dusun Gunung Butak selesai pada pukul 17.00 WIB. Sedangkan gunung yang berupa tumpeng dibuat pada pagi hari sebelum subuh. Dikerjakan oleh ibu-ibu warga Dusun Gunung Butak, bertempat di rumah Ibu Marni. Diawali dengan pembuatan nasi kuning yang akan dibuat tumpeng. Dengan dibantu oleh enam ibu-ibu, Bu Marni membuat nasi kuning. Dengan takaran beras sebanyak 10 Kg, kemudian dimasak. Pelengkap nasi yang lainnya yaitu sambel kering (bahannya berupa tempe sebanyak 15 bungkus), telur goreng yang diiris-iris (telor sebanyak 15 butir), telur rebus dibagi menjadi 2 buah (5 butir), dan ingkung ayam kampung 1 ekor direbus kemudian dibacem (dimasak dengan gula jawa). Sledri, tomat, dan cabai merah besar sebagai hiasan. Berikut adalah gambar tumpeng nasi kuning yang sedang dihias:



Gambar 8: Remaja putri menghias tumpeng nasi kuning. (Doc. Erna)

CATATAN REFLEKSI 03

1. Pembuatan gunung dimulai pada hari Sabtu Wage, 12 November 2011, yang melibatkan tiga Padukuhan yang berada di wilayah Desa Nglanggeran. Tiga padukuhan tersebut yaitu Dusun Nglanggeran Kulon, Dusun Nglanggeran Wetan, dan Dusun Gunung Butak.
2. Dusun Karang sari dan Dusun Doga yang termasuk ke dalam wilayah administratif Desa Nglanggeran tidak turut serta dalam penyelenggaraan pelaksanaan upacara bersih desa di Sendang Kalisong.
3. Dusun Nglanggeran Kulon membuat gunung buah-buahan dan sayur-mayur serta membuat replika kambing.
4. Dusun Nglanggeran Wetan membuat gunung buah-buahan dan sayur-mayur maupun hasil bumi lainnya serta membuat replika sapi. Gunung tidak dipanggul dengan tenaga manusia tapi dengan ditarik traktor yang diatasnya dipasang replika sapi yang seolah-olah menggambarkan sapi yang membawa gunung.
5. Dusun Gunung Butak membuat 2 gunung yaitu berupa gunung buah-buahan dan gunung tumpeng nasi kuning.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 04 (CLO 04)

Hari : Minggu Kliwon, 13 November 2011

Waktu : 07.00 WIB - selesai

Tempat : - Pendopo Sendang Kalisong
- Lapangan Karang

Topik : Pelaksanaan upacara adat bersih desa dan kirab
gunungan

Pelaksanaan Upacara Adat Bersih Desa dan Kirab Gunungan

1. Persiapan kirab dari padukuhan masing-masing

Setelah 3 hari dengan berbagai kegiatan dalam rangkaian bersih desa, tiba waktunya pesta upacara adat bersih desa. Pelaksanaannya pada hari Minggu Wage, 13 November 2011. Persiapan acara dari pagi sudah dimulai, baik di Sendang Kalisong, Dusun Nglanggeran Wetan, Nglanggeran Kulon, dan Gunung Butak. Upacara adat bersih desa di Sendang Kalisong, Nglanggeran, diawali dari padukuhan masing-masing, yaitu padukuhan Nglanggeran Kulon, Nglanggeran Wetan, dan Gunung Butak. Seluruh warga yang mengikuti upacara tersebut berkumpul di padukuhan masing-masing.

Warga dari dusun Nglanggeran Kulon berkumpul di depan rumah Pak Harjosumarto dengan iring-iringan kirab gunungan, kesenian jathilan putra serta warga masyarakat dengan segala profesi. Begitupun dengan dusun Nglanggeran Wetan, berkumpul di tepi jalan dusun dengan gunungan yang dikirab belakanganya diikuti kesenian jathilan putri serta warga dari segala profesi. Sedangkan dusun

Gunung Butak tidak jauh berbeda dengan dusun Nglanggeran Kulon dan dusun Nglanggeran Wetan. Warga dusun Gunung Butak berkumpul dibalai dusun setempat, yang terdiri dari berbagai profesi masing-masing. Profesi tersebut diantaranya yaitu petani, ibu-ibu PKK, anak-anak TPA, pelajar, pemain sepakbola, pramuka, dan ibu-ibu rumah tangga. Dari dusun Gunung Butak diiringi dengan kesenian garapan hasil kreasi dusun Gunung Butak sendiri yaitu Reog, yang pemainnya bapak-bapak dan ibu-ibu.

2. Arak-arakan kirab gunungan menuju Pendopo Sendang Kalisong

Arak-arakan kirab gunungan dalam upacara bersih desa tersebut terlebih dahulu dimulai dari Dusun Nglanggeran Wetan. Warga berkumpul dipinggir jalan dusun. Sekitar pukul 08.30, iring-iringan gunungan dari Dusun Nglanggeran Wetan yang sudah berada di tepi jalan mulai berjalan perlahan-lahan menuju Sendang Kalisong. Iring-iringan paling depan yaitu 3 remaja putri memakai kebaya warna biru membawa spanduk bertuliskan “Rombongan Kirab Tumpeng dan Karnaval Budaya Dusun Gunung Butak”. Kemudian dibelakangnya diikuti 6 remaja putra dan putri yang berpakaian adat Jawa. Selanjutnya bapak-bapak yang memakai pakaian adat Jawa berwarna biru memanggul gunungan tumpeng, diikuti remaja putra juga memakai pakaian adat Jawa berwarna merah memanggul gunungan buah-buahan. Pada bagian belakang dengan dua barisan terdapat pelajar, anak-anak TPA, ibu-ibu PKK, pemain sepakbola, pramuka, dan petani. Bagian terakhir dalam barisan yaitu barisan kesenian Reog yang diiringi pembawa sebagian gamelan.

Selanjutnya dusun Nglanggeran Wetan yang berada di belakang arak-arakan kirab dari dusun Gunung Butak. Arak-arakan yang pertama yaitu replika sapi yang ditarik oleh seorang warga. Replika sapi tersebut menarik gunung buah dan sayuran dengan gerobak dibawah gunung sehingga warga hanya berjalan di sisi samping kanan dan kiri untuk menjaga keseimbangan gunung tersebut. Di belakangnya diiringi bapak-bapak yang memakai pakaian adat Jawa lengkap berwarna biru. Para petani dan ibu-ibu PKK dusun Nglanggeran Wetan juga turut serta dalam barisan. Barisan paling belakang yaitu iring-iringan kesenian Jathilan putri “Kudho Wiromo” dusun Nglanggeran Wetan beserta gamelan pengiringnya.

Bagian terakhir yang berada dalam barisan kirab budaya dalam upacara bersih desa di Sendang Kalisong adalah dusun Nglanggeran Kulon. Menuju Pendopo Sendang Kalisong dengan iring-iringan berupa punokawan yang berada di barisan paling depan. Diikuti pembawa spanduk bertuliskan “Rombongan Dusun Nglanggeran Kulon”, yang melatarbelakangi sepasang remaja berpakaian pengantin diiringi oleh domas putra dan domas putri. Bapak-bapak dan ibu-ibu pun turut serta berpakaian adat Jawa yang sangat serasi.

Barisan selanjutnya yang paling utama dalam upacara tersebut yaitu Gunung buah dan sayuran yang dipanggul oleh bapak-bapak perkasa dari dusun Nglanggeran Kulon. Di belakangnya merupakan barisan dari berbagai kelompok profesi, diantaranya; kelompok petani, kelompok pelajar, kelompok PKK, kelompok pengajian, kelompok Kelurahan, kelompok wisatawan, dan kelompok peduli Merapi. Barisan paling belakang yaitu iring-iringan kesenian Jathilan putra

“Turonggo Sakti Mandiri” dari Dusun Nglanggeran Kulon beserta gamelan pengiringnya.

Arak-arakan yang sudah sampai di wilayah Sendang Kalisong, Gunung Api Purba Nglanggeran segera membawa gunungan di tempat yang sudah disediakan oleh panitia di depan Pendopo Kalisong. Gunungan dari dusun Gunung Butak tiba terlebih dahulu. Diikuti gunungan dari dusun Nglanggeran Wetan serta yang terakhir dari dusun Nglanggeran Kulon.

Walaupun panas terik matahari terasa menyengat kulit namun semangat untuk mengikuti upacara adat bersih desa tersebut besar. Hal itu dapat terlihat dari antusias warga masyarakat sekitar maupun para wisatawan yang datang. Para wisatawan tersebut tidak hanya mengunjungi obyek wisata Geo Park Gunung Api Purba Nglanggeran tetapi sekaligus berwisata budaya dengan adanya suguhan upacara adat bersih desa. Banyaknya pengunjung yang hendak menyaksikan kirab membuat jalan di sepanjang Sendang Kalisong penuh dengan keramaian orang.

Sebanyak empat buah gunungan berupa dua buah gunungan buah-buahan dan sayuran, satu gunungan buah, serta satu gunungan tumpeng nasi kuning. Keempat gunungan tersebut ditata memanjang di depan Pendopo Sendang Kalisong. Kemudian barisan warga dari tiga dusun yang memakai pakaian adat Jawa lengkap berbaris memanjang di sisi sebelah kanan dan kiri gunungan. Setelah itu, sambutan dari Bapak Lurah Desa Nglanggeran. Dalam sambutan tersebut, Lurah Desa Nglanggeran mengharapkan agar setiap tahunnya upacara bersih desa selalu diadakan dan dilestarikan karena merupakan bagian dari *nguri-uri kabudayan Jawa*. Selain itu juga, untuk mengangkat wisata baru yang ada di

desa Nglanggeran yaitu kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran yang merupakan wisata alam gunung batu.

Sambutan dari Lurah Desa Nglanggeran tersebut hanya sebagai pengantar pembukaan di Sendang Kalisong karena acara inti dilaksanakan di Lapangan Karang. Selanjutnya panitia membagi-bagikan sesaji dari Sendang Kalisong kepada para pengunjung. Setelah pembagian sesaji sendang, panitia mengumumkan kepada seluruh peserta kirab untuk kembali membawa gunung-gunungan tersebut. Peserta kirab dari ketiga dusun tersebut berbaris seperti saat berangkat menuju Sendang Kalisong. Termasuk kirab pembawa gunung juga ikut dalam arak-arakan peserta. Diatur oleh panitia, arak-arakan yang pertama berangkat adalah dari dusun Nglanggeran Kulon. Berbeda dari waktu berangkat menuju Sendang Kalisong. Kemudian diikuti dusun Gunung Butak dan selanjutnya barisan terakhir adalah dusun Nglanggeran Wetan.

3. Acara Inti di Lapangan Karang

Dari Sendang Kalisong kirab budaya berjalan ke selatan menuju Lapangan Karang. Jarak antara Sendang Kalisong menuju Lapangan Karang adalah 1 km ke arah selatan. Perjalanan kirab memakan waktu sekitar 1 jam dikarenakan banyaknya peserta kirab yang mengikuti upacara adat bersih desa. Perayaan tahunan ini dipusatkan di Lapangan Karang. Sedangkan tahun lalu upacara pusat penyelenggaraan berada di Sendang Kalisong. Hal itu disebabkan oleh banyaknya pengunjung yang menyaksikan jalannya upacara dan kirab budaya sehingga panitia menyelenggarakannya di Sendang Kalisong dan Lapangan Karang.

Apabila acara dilaksanakan di Sendang Kalisong saja sangat tidak efektif menyangkut tempat yang sangat terbatas.

Sesampainya di Lapangan Karang, barisan arak-arakan yang pertama dari dusun Nglanggeran Kulon diarahkan panitia menuju tempat yang telah disediakan. Rombongan peserta kirab dari dusun Nglanggeran Kulon berada di sebelah selatan menghadap utara ke panggung tamu. Disusul kemudian rombongan peserta kirab dari dusun Gunung Butak juga berkumpul berdampingan dengan rombongan dari dusun Nglanggeran Kulon. Begitupun dengan rombongan dari dusun Nglanggeran wetan berdampingan dengan rombongan dari dusun Gunung Butak.

Sedangkan para peserta kirab yang membawa gunungan oleh pihak panitia diinstruksikan untuk dibawa ke depan tenda tamu. Di dalam tenda tamu sudah banyak pejabat-pejabat daerah maupun tamu undangan lain yang hadir. Diantaranya yaitu Bupati Gunungkidul, Badingah, S. Sos beserta wakilnya, KAPPI Gunungkidul, Dinas Pariwisata Gunungkidul, Dinas Pariwisata DIY, Kesbangpolinmas, Camat Patuk beserta jajarannya, dan pamong desa Desa Nglanggeran.

Pembawa acara mengawali acara pada siang hari itu dengan pembukaan dilanjutkan dengan berdoa agar acara tersebut lancar. Selanjutnya sambutan dari ketua panitia, Mas Sugeng Handoko. Dalam sambutannya, Sugeng berharap tradisi tersebut dilestarikan dari generasi ke generasi sekaligus mengangkat potensi wisata Gunung Api Purba yang ada di wilayah Desa Nglanggeran. Dengan

adanya wisata alam dan wisata budaya dapat bermanfaat dan menjadi berkah bagi warga sekitar Gunung Api Purba Nglanggeran.

Selanjutnya sambutan dari Lurah Desa Nglanggeran yang sangat menyambut baik dengan diadakannya upacara adat tradisi bersih desa pada saat rasulan di Desa Nglanggeran. Potensi-potensi alam yang ada juga menjadi salah satu daya tarik wilayah Desa Nglanggeran. Selesai penyampaian sambutan oleh Lurah Desa Nglanggeran, menampilkan kesenian dari 3 dusun sebagai pengenalan. Setiap dusun menampilkan kesenian mereka sebagai seremonial karena kesenian tersebut sebagai hiburan pada akhir acara. Sambutan yang terakhir adalah sambutan dari Bupati Gunungkidul, Badingah, S. Sos.

Sambutan-sambutan dari berbagai pihak sudah selesai, dilanjutkan dengan pemotongan tumpeng nasi kuning yang dibuat oleh dusun Gunung Butak. Bupati Gunungkidul, Badingah didaulat untuk memotong tumpeng nasi kuning. Setelah pemotongan berlangsung, potongan tumpeng tersebut oleh Bu Badingah kemudian diserahkan kepada Sugeng Handoko, selaku panitia upacara adat bersih desa. Sebagian tumpeng nasi kuning dibagikan kepada para tamu yang lainnya.

Acara selanjutnya setelah pemotongan tumpeng nasi kuning adalah acara inti yang paling dinanti-nanti oleh pengunjung. Acara inti tersebut adalah rayahan gunung. Sebanyak 2 gunung yang berasal dari dusun Nglanggeran Kulon dan Nglanggeran Wetan digotong ke tengah lapangan dengan jarak dua gunung tersebut saling berjauhan. Sedangkan satu gunung buah dari dusun Gunung Butak diperuntukkan khusus untuk tamu undangan yang hadir dan panitia. Setelah diberi aba-aba oleh panitia, segera saja ratusan pengunjung saling berebut

gunungan buah dan sayur tersebut. Hanya dalam hitungan menit, dua gunungan tersebut tinggal tersisa kerangka dan beberapa buah maupun sayur yang masih berceceran. Di bawah ini adalah gambar rayahan gunungan:



Gambar 9: Pengunjung rebutan gunungan. (Doc. Erna)

Walaupun berdesak-desakan tetapi pengunjung sangat tertib. Sangat terlihat bagaimana senangnya mereka mendapatkan berbagai buah maupun sayuran. Bahkan sekalipun ada yang tidak kebagian tetap ikut merasakan kegembiraan yang terpancar dari raut wajah.

Acara selesai pada pukul 13.30 WIB. Selesai acara ditutup dengan pertunjukkan kesenian dari 3 dusun, di antaranya dusun Nglanggeran Kulon menampilkan Jathilan Putra “Turonggo Sakti Mandiri”, dusun Nglanggeran Wetan menampilkan Jathilan Putri “Kudho Wiromo”, serta dari dusun Gunung Butak menampilkan kesenian Reog. Pertunjukkan tersebut untuk menghibur pengunjung di pada akhir acara. Pertunjukkan berlangsung sampai sore hari dengan pengunjung yang masih antusias menyaksikan. Selesai pertunjukan

kesenian dari 3 dusun tersebut maka berakhir juga acara kirab gunung dalam upacara adat bersih desa di Desa Nglanggeran.

CATATAN REFLEKSI 03

1. Pelaksanaan kirab gunung dalam upacara adat bersih desa berlangsung pada Hari Minggu Wage, 13 November 2011.
2. Pelaksanaan kirab diikuti oleh 3 dusun yaitu Dusun Nglanggeran Kulon, Dusun Nglanggeran Wetan, dan Dusun Gunung Butak.
3. Dusun Nglanggeran kulon dan dusun Nglanggeran Wetan menampilkan gunung buah dan sayuran, sedangkan dusun Gunung Butak menampilkan gunung buah serta tumpeng nasi kuning.
4. Arak-arakan peserta kirab dari ketiga dusun berjalan menuju Sendang Kalisong dan berkumpul menjadi satu di halaman depan Pendopo Sendang Kalisong yang berada di kaki Gunung Api Purba Nglanggeran yang saat ini menjadi salah satu obyek wisata di Kabupaten Gunungkidul.
5. Sebanyak empat gunung diletakkan di depan Pendopo Sendang Kalisong. Acara hanya sebatas penyampaian sambutan dari Lurah Desa Nglanggeran.
6. Selanjutnya arak-arakan peserta kirab berjalan menuju Lapangan Karang. Arak-arakan peserta kirab yang pertama yaitu rombongan dari dusun Nglanggeran Kulon, kemudian rombongan kirab dari dusun Gunung

Butak, dan yang terakhir merupakan rombongan kirab dari dusun Nglanggeran Wetan.

7. Sesampainya di Lapangan Karang semua peserta kirab dari ketiga dusun berkumpul di depan tenda tamu undangan. Gunung-gunungan tersebut diletakkan di depan tenda tamu undangan.
8. Penyampaian sambutan dari ketua panitia, Lurah Desa Nglanggeran, dan Bupati Gunungkidul.
9. Pemotongan tumpeng nasi kuning oleh Bupati Gunungkidul, Badingah, S. sos yang selanjutnya diserahkan kepada ketua panitia, Sugeng Handoko.
10. Dua gunung yang lainnya yang berasal dari dusun Nglanggeran Kulon dan Nglanggeran Wetan diletakkan ditengah lapangan kemudian diperebutkan oleh pengunjung.
11. Acara penutup yaitu pertunjukkan kesenian dari ketiga dusun, di antaranya dusun Nglanggeran Kulon menampilkan Jathilan Putra “Turonggo Sakti Mandiri”, dusun Nglanggeran Wetan menampilkan Jathilan Putri “Kudho Wiromo”, serta dari dusun Gunung Butak menampilkan kesenian Reog.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 05 (CLO 05)

Hari : Senin Legi, 14 November 2011

Waktu : 08.00- selesai

Tempat : Dusun Nglanggeran Kulon

Topik : *Kenduren* Rasulan

Deskripsi

Rasulan merupakan tradisi yang setiap tahunnya selalu dilaksanakan di wilayah Desa Nglanggeran pada khususnya dan Kabupaten Gunungkidul pada umumnya. Rasulan dilaksanakan setelah masa panen sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena keberhasilan panen. Begitupun dengan warga Desa Nglanggeran penyelenggaraan rasulan ditentukan setelah masa panen. Biasanya rasulan tersebut mengadakan *kenduren* dusun masing-masing. Setelah selama 3 hari berturut-turut dengan berbagai kegiatan dusun dalam upacara adat bersih desa sebagai bagian dari rasulan, pada hari Senin Legi diadakan *kenduren* rasulan. Seluruh warga Desa Nglanggeran mengadakan rasulan pada hari tersebut hanya saja waktunya tidak secara bersamaan.

Dalam penelitian ini mengambil subjek *kenduren* rasulan di dusun Nglanggeran Kulon. Sebenarnya dusun Nglanggeran Wetan dan dusun Gunung Butak juga dijadikan subjek penelitian tetapi dalam hal *kenduren* rasulan sama hanya waktunya yang tidak bersamaan. Sehingga dengan mengambil satu subjek *kenduren* rasulan dari Dusun Nglanggeran sudah mewakili kedua subjek *kenduren* rasulan tersebut.

Setiap rumah membuat kenduren, ada juga yang tidak ikut membuat tetapi hanya sebagian kecil saja. Warga dusun Nglanggeran Kulon yang sudah selesai membuat *kenduren*, kemudian salah satu anggota keluarga membawanya ke tempat Kepala Dusun Nglanggeran Kulon. Sekitar pukul 10.00 WIB, warga yang membawa kenduren sudah berkumpul di rumah Kadus. Kenduren-kenduren tersebut ditaruh dalam cething besar dan ada juga yang ditaruh dalam tenggok. Isi dalam wadah tersebut yaitu nasi putih, jadah, sambel kering, tempe, tahu, rempeyek, rengginan, krupuk, dan pisang. Lebih lengkapnya lihat dalam gambar berikut:



Gambar 10: Kenduren yang dibuat oleh warga. (Doc. Erna)

Kemudian ditata rapi di dalam rumah. Setelah semuanya terkumpul dan warga yang datang masuk, *Kaum*, sebutan untuk pembaca doa dalam kenduren tersebut, memimpin doa bersama. Di hadapan *kaum* terdapat sesaji di dalam tampah.

Pembacaan doa selesai kemudian dilanjutkan dengan pembagian sesaji yang dibuat oleh yang punya rumah tempat berlangsungnya kenduren tersebut.

Sesaji tersebut merupakan salah satu bagian dari perlengkapan kenduren. Sesaji tersebut berisi, ingkung ayam Jawa, sambel kering, kobis yang di atasnya diberi sambel, jenang baro-baro, tempe, telur dadar, krupuk, serta rempeyek. Berikut merupakan gambar sesaji yang dibagikan:



Gambar 11: Sesaji utama dalam kenduren. (Doc. Erna)

Sesaji tersebut oleh *kaum* dibagikan kepada warga yang ada disitu. Sedangkan kenduren yang dari warga diambil sedikit-sedikit berupa nasi, lauk, dan buah. Kenduren tersebut untuk dibawa pulang *kaum*. Sisa kenduren yang masih di dalam wadah kembali dibawa pulang oleh warga untuk dimakan bersama-sama dengan keluarga maupun sanak saudara yang lain. Kenduren tersebut selesai jam 11.30 WIB.

CATATAN REFLEKSI 04

1. Pelaksanaan kenduren rasulan di Dusun Nglanggeran Kulon, pada hari Senin Legi, 14 November 2011.
2. Bertempat di rumah Kepala Dusun Nglanggeran Kulon.
3. Seluruh warga yang membuat kenduren membawanya ke rumah Kadus untuk didoakan oleh *kaum*.
4. Kenduren dimulai dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh seorang *kaum*, pemimpin doa.
5. Kenduren yang dibawa oleh warga berupa; nasi putih, jadah, sambel kering, tempe, tahu, rempeyek, rengginan, krupuk, dan pisang yang dimasukkan dalam wadah cething besar serta ada juga yang tenggok. Setiap wadah kenduren ini diambil isinya sedikit-sedikit untuk dibawa pulang *kaum*.
6. Sesaji yang dibuat oleh yang punya rumah yaitu berisi; ingkung ayam Jawa, sambel kering, kobis yang diatasnya diberi sambel, jenang baro-baro, tempe, telur dadar, krupuk, serta rempeyek. Kemudian ditata di atas tampah. Sesaji tersebut dibagikan kepada semua orang yang berada dirumah Kepala Dusun.
7. Kenduren dari warga dibawa pulang kembali untuk dimakan bersama keluarga maupun dibagikan kepada sanak saudara yang lain.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 06 (CLO 06)

Hari : Senin Legi, 14 November 2011

Waktu : 13.00 WIB- selesai

Tempat : Pendopo Sendang kalisong

Topik : Pertunjukan *Ledhek* atau *Tayub*

Deskripsi

Pertunjukan *ledhek* dimulai sekitar pukul 13.00 siang. Sebelumnya pada pagi hari diadakan *kenduren* di padukuhan masing-masing. Rombongan *ledhek* yang berasal dari daerah Semin, Kabupaten Gunungkidul tersebut terdiri dari tiga penari *ledhek*, dua pesinden, serta 8 orang penabuh gamelan. Sebelum pertunjukan dimulai, terlebih dahulu Mbah Budi, selaku juru kunci Sendang Kalisong meminta izin yang *mbaureksa* tempat tersebut. Di depan pohon beringin sudah ada tempat yang dari dahulu disediakan untuk tempat sesaji. Dengan khusyuk Mbah Budi yang berpakaian adat Jawa menjalankan ritual meminta izin. Perlengkapan yang digunakan, diantaranya berupa bunga setaman, kemenyan yang dibakar, rokok, minyak kesturi, dan sapu lidi.

Setelah selesai menjalankan ritual meminta izin yang *mbaureksa* di Sendang Kalisong, Mbah Budi menuju Pendopo Sendang Kalisong tempat pertunjukan *ledhek* digelar. Mbah Budi memberikan piring berisi beras, janur kuning yang dibentuk ketupat, dan uang 10 ribuan sebanyak 5 lembar. Piring tersebut diserahkan kepada salah satu pengrawit. Setelah mendapat wejangan dari Mbah Budi, pengrawit tersebut mengambil sedikit beras beserta janur kuning

kepada salah satu penari ledhek. Kemudian penari ledhek yang lainnya memberikan selendang sampur yang digunakan untuk menari diiringi gamelan pengiring pertanda pertunjukan ledhek dimulai. Terlebih dahulu dengan alunan gending *Ijo Royo-Royo* yang merupakan gending wajib.

Selanjutnya Mbah Budi mempersilahkan siapa saja pengunjung yang punya nadzar untuk ikut menari dengan penari ledhek. Yang hendak ikut menari wajib menyerahkan uang atau biasa disebut dengan *saweran*. Saweran tidak ditentukan tergantung yang punya keinginan untuk ikut menari dengan ledhek memberi berapapun. Minimal memberi 5 ribu, sedangkan apabila punya nadzar dan *ujub*/ keinginan terkabul, pasti menyawer lebih banyak.

Ada juga ibu yang membawa anak balitanya untuk didoakan agar selalu sehat dan menjadi anak yang berguna. Penari tidak mengajak anak balita tersebut untuk menari tetapi hanya dicium pipinya oleh salah satu penari *ledhek*. Ternyata banyak yang ikut menari dengan ketiga penari *ledhek* tersebut. Pemuda karang taruna pun tidak ketinggalan untuk ikut menari.

Adanya *tayub* atau *ledhek* secara langsung juga ikut melestarikan kesenian. Tata upacara adat *bersih desa* di Sendang Kalisong mempunyai makna dan fungsi bagi masyarakat pendukungnya sehingga masih bertahan sampai saat ini. Dengan pembinaan dan pelestarian kebudayaan tersebut akan menjamin kelangsungan hidup budaya nasional sehingga mampu membendung arus kebudayaan asing yang belum tentu sesuai dengan kebudayaan nasional

Acara tersebut berlangsung meriah hingga sore hari tiba. Sekitar pukul 15.00 WIB, pertunjukan *ledhek* belum juga usai. Penonton memenuhi sekitar area

pendopo Sendang Kalisong. Pertunjukan *ledhek* tersebut merupakan acara terakhir dari beberapa acara yang sudah diselenggarakan hari sebelumnya dalam upacara adat bersih desa di Desa Nglanggeran. Berikut ini gambar penari *ledhek* yang sedang menari didampingi dengan pemuda Karang Taruna Desa Nglanggeran:



Gambar 12: Penari ledhek menari dengan pemuda Karang Taruna Desa Nglanggeran. (Doc. Erna)

Penari *ledhek* tersebut berasal dari Daerah Semin, Kabupaten Gunungkidul. Sudah sejak dahulu kala masyarakat mengundang penari *ledhek* dari daerah Semin hanya saja dari tahun ke tahun berbeda penari. Daerah Kabupaten Gunungkidul sangat terkenal dengan kesenian daerah *Tayuban*. Setiap ada acara besar seperti *Rasulan*, Upacara bersih desa dipastikan hiburannya *tayub*.

CATATAN REFLEKSI

1. Pertunjukan *ledhek* bertempat di Pendopo Sendang Kalisong, Gunung Api Purba Nglanggeran, pada hari Senin Legi, 14 November 2011, pukul 13.00 WIB.
2. Rombongan *ledhek* berasal dari daerah Semin, Kabupaten Gunungkidul.
3. *Ledhekan* merupakan ritual wajib yang sudah ada sejak dahulu kala dan sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat wilayah Desa Nglanggeran. Setiap rasulan tiba setelah selesai masa panen pasti selalu diadakan pertunjukan *ledhekan* di Pendopo Sendang Kalisong. Waktu penyelenggaraanpun harus pada Bulan Besar tanggal muda ke atas dan harinya pada hari Minggu Legi atau Senin Legi. Gendhing pembuka harus ada gendhing *Ijo Royo-Royo*.
4. Bagi yang mempunyai nadzar yang sudah terkabul keinginannya pasti menari dengan penari *ledhek* dengan cara *nyawer* penari.
5. Pertunjukan *ledhek* tersebut merupakan rangkaian acara yang terakhir dalam upacara adat bersih desa di Desa Nglanggeran.

Transkrip wawancara dengan Budi Utomo, umur 80 dalam penelitian ini bertindak sebagai Juru Kunci Sendang Kalisong.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 01 (CLW 1)

INFORMAN : Budi Utomo
 HARI/ TANGGAL : Jumat, 25 November 2011
 TEMPAT : Nglanggeran Wetan
 WAKTU : 13.30 WIB - selesai

A. Pertanyaan berkaitan dengan asal-usul nama Desa Nglanggeran dan keberadaan Sendang Kalisong yang ada di kaki Gunung Nglanggeran.

1. Erna : *“Saking pundi asal-usulipun nama Desa Nglanggeran menika Mbah?”*

Budi : *“Asal-usule saking tembung dhusun “Planggeran”. Planggeran menika tegesipun sapa nglanggar larangan utawa wewalering tumindak culika lan ala,bakalan iku kena tulak sariking sing mbaureksa, ngono. Upamane gawe cilakane uwong, nyolong-nyolongan ngaten nggih, padha rusuh gawe ra tentrem desa yo bakal keno piwales seko sek mbaureksa kuwi mau. Planggeran niku ngaten niku ngendikane tiyang sepuh.”*

2. Erna : *“Dados ingkang kenging tulak sariking ingkang mbaureksa menika sinten?”*

Budi : *“Nggih ingkang kenging nggih ingkang gawe cilakane uwong mau, malinge kuwi. Kuwi wis kedadayan biyene nate wonten wong sing gawe rusuh ana ing desa kene biyen kae ana nanggap kethoprak. Jaman biyen akeh sek nonton kethoprak merga jaman biyen durung ana tontonan sek akeh kaya saiki kuwi. Sek nonton akeh enom tua wong ngendi-endi padha moro ndelok kethoprak. Lha kuwi ana wong dhaerah Kwasen sek mriki nonton karo lare mriki ro bocah wedok.terus diampirke wonten ing griya mriki. Lha bocah nakal kuwi mung disenggol mekaten terus ngomong sek elek, misuh ro bocah kene mau. Banjur bocah kene critane nglabrak gelut*

tur malah mlayu nang kebon-kebon sek akeh tanduran ndelik nang kono. Karo pemuda kene banjur ora kekoyak maneh nganti ditunggoni nang kebonan ora ngetok. Kethoprak dereng mulai sekitar jam 9 jam 10an menika medal saking kebon lajeng dirayah dening pemuda mriki. Lha lare nakal wau mpun dedel dhuwel dikroyok pemuda. Menika tiyang njawi desa ingkang wani tindak culika wonten ing desa mriki, nggih entek mati. Kuwi merga salahe dewe sek wani-wanine ing desa kene tumindak ra bener. Terus wetan caket gunung wonten comberan lan tлага. Sek banyune mili terus ora tau asat.”

B. Pertanyaan mengenai tujuan penyelenggaraan upacara adat merti desa dan waktu pelaksanaan.

1. Erna : *“Ngengingi babagan upacara adat merti desa menika menapa sejatosipun ancas saking dipunadani upacara menika Mbah?”*

Budi : *“Lha nek ngrembug merti desa tujuanipun sewektu panen setahun sepindhah mesti merti desa, ateges mboyong Mbok Sri. Mbok Sri kuwi nek kapercayane wong Jawa sek marai kasil anggenipun tetanen pantun. Dadi mboyong Mbok Sri ki rasa syukur amarga sampun diwenahi asiling pantun sek melimpah mboten nguciwani. Mila saben taun ngadani merti desa ben wujudaken rasa syukur dhumateng sing gawe urip, yaiku Gusti Allah.”*

2. Erna : *“Menapa masyarakat desa Nglanggeran mriki sedaya pitados Mbok Sri menika simbolipun wonten ing tetanen pantun?”*

Budi : *“Ya nek kuwi kabeh takkira nggih sami pitados amargi nggih saben wonten upacara merti desa menika sedanten warga masyarakat saged nyengkuyung sareng-sareng anggenipun ngleksanakaken lan ngregengaken. Dadi sakmestine kabeh mau padha percaya ben taun kudu ngenengake upacara cara dene kanggo mboyong Mbok Sri.”*

3. Erna : *“Lajeng menawi wekdal upacara menika dipunwontenaken dinten lan sasi menapa Mbah?”*

Budi : *“Merti desa menika wulanipun wulan Besar, dintenipun tanggal enom upaminipun dina tanggal enom wulan Besar menika mboten saged, kedah tanggal 16 munggah nggih*

tanggal tua bisa Minggu Legi saged Senin Legi saged. Menawa ingkang ngowahi ketentuan kuwi dereng enten, dereng wonten ingkang wani ngewahi lan mboten saged diewahi. Wulane besar dinane Senin Legi utawa Ngad Legi, tanggalipun 16 munggah. Tanggal enom mboten wani, ndak malah dadi brahala.”

4. Erna : *“Kala rumiyin sinten ingkang nemtokaken dinten lan wulan upacara merti desa menika Mbah?”*

Budi : *“Nek kuwi dhisik sampun saking turun-tumurun simbah-simbah biyen. Dados sinten mawon ngaten mboten mangertos. Nggih sampun mlaku ngantos dumugi sakmenika. Nggih sakmenika mboten wonten ingkang wantun ngewah-ewahi kabeh mung manut seko biyene sampun kados mekaten.”*

5. Erna : *“Panjenengan menika juru kunci ingkang kaping pinten?”*

Budi : *“Kula menika dados juru kunci ingkang kaping sekawan.”*

6. Erna : *“Sakderengipun panjenengan wonten sinten kemawon?”*

Budi : *“Nggih ingkang riya piyambak menika wonten Mbah Satar. Mbokbilih Mbah Satar menika ingkang sepisan teng desa mriki lan ingkang ngurusi Sendang Kalisong mriku. Njut onten Mbah Saryono, menika nggantos Mbah Satar ingkang sampun seda. Bar Mbah Saryono, diteruske dening anake nggih nami Mbah Darmo, Mbah buyut kula. Lajeng kula ngantos dumugi sakmenika.”*

7. Erna : *“Sampun pinten taun Mbah dados juru kunci?”*

Budi : *“Ya nek niku kula kesupen sampun dangu nggih paling udakara sampun seket taunan.”*

C. Pertanyaan tentang rangkaian pelaksanaan upacara adat merti desa di Sendang Kalisong.

1. Erna : *“Kenging menapa upacara adat merti desa dipunwontenaken ing Sendang Kalisong Mbah?”*

Budi : *“Lha nggih mboten ngertos menawi menika, nggih kawit rumiyin sampun wonten ing mriku ngadani upacara. Mboten nate pindhah-pindhah. Menika acara kangge syukuran merga toyonipun lancar mboten nate asat, asiling tetanen sae dados*

nggih paling lajeng dipundamel upacara ing Sendang Kalisong wau. Nggih kawit rumiyin niku kedah damel sajen wonten ing sajen saben bibar panen biasanipun sasi Besar. Lha kalih pemuda mriki lajeng dipuntambahi ngangge kirab budaya ngarak gunung ngaten.”

2. Erna : *“Kados pundi lampahipun upacara menika runtut saking wiwitan ngantos sakrampungipun?”*

Budi : *“Nggih menawi niku saben taunipun beda, menawi taun-taun sakderengipun niku wonten ing Sendang Kalisong mawon. Nanging mboten amot lha kathah sanget pengunjunge ingkang nonton menika. Saking panitia lajeng dipungantos panggenanipun. Dikumpulke wonten ing Sendang Kalisong riyin lajeng dibeta ing Lapangan Karang ing kidul mriku.”*

3. Erna : *“Lha wonten ing Sendang Kalisong menika wonten upacara mboten?”*

Budi : *“Nggih wonten. Sambutan saking kula, sambutan saking Pemerintah Desa Nglanggeran ugi. Menawi acara inti wonten ing Lapangan Karang.”*

3. Erna : *“Lajeng kados pundi tanggapan panjenengan ngengingi babagan upacara adat merti desa menika?”*

Budi : *“Menawi kula sampun sae sanget lha nggih ngge nguri-uri kabudayan Jawi. Nek acara initinipun rasulan menika nggih nanggap ledhek wonten Sendang Kalisong menika.”*

D. Pertanyaan tentang kegiatan yang dilakukan dalam upacara adat merti desa di Sendang Kalisong dan kirab gunung.

1. Erna : *“Menapa kemawon adicara ingkang kalampahan wonten ing Sendang Kalisong ingkang gegayutan kaliyan Mbah Budi, selaku juru kunci Sendang Kalisong?”*

Budi : *“Intine ki acarane sakjane yo ledhekan kuwi sek ono ing Sendang Kalisong. Upama ledhekane pas tibo dino Senin Legi yo Minggu kuwi masang sesaji ono ing Sendang Ngesong.”*

2. Erna : *“Wonten ing pundi anggenipun masang sesajen kala wau Mbah?”*

Budi : *“Menawi masang sesajen menika wonten ing sakngisore wit*

ringin ingkang wonten ing sakngajenge Sendang utawa Belik Tuk Kalisong mriku. Tuk kuwi mau ora tau asat sanajan mangsa ketiga dawa. Muk wingi pas gempal kae banyune tuk rada sudo nanging mboten asat namung sudo mawon. Amarga toyo saking comberan pucuk Gunung Nglanggeran kae bengkah dadi banyu sek mudhun rada sudo."

3. Erna : *"Lajeng sesajen menika isinipun wonten menapa kemawon?"*

Budi : *"Sajene isine nggih wonten jajanan pasar, sekul gurih, gudangan, sayur, buah-buahan, krupuk. Sek penting ora ketinggalan menyan lan dupa. Menawi sajen mboten kathah mboten menapa-napa nanging ingkang penting kedah wonten sanajan namung sekedhik."*

4. Erna : *"Dipunwadhahi menapa sajen kala wau Mbah?"*

Budi : *"Diwadhahi tampah ukuran sedheng."*

5. Erna : *"Lajeng sinten ingkang damel sajen menika?"*

Budi : *"Inkang ndamel sajen kuwi nggih warga masyarakat sek duwe panyuwunan utawa pangajab ana ing Sendang Kalisong. Dadi sinten mawon ingkang duwe panjaluk lan kekarepan ben kabul nggih menehi sajen ana ing Sendang. Nggih caos dhahar dhumateng ingkang mbaureksa wonten ing Sendang Kalisong mriku."*

E. *Pertanyaan berkaitan dengan acara inti berupa ledhekan atau tayub yang dilaksanakan di Pendopo Joglo Sendang Kalisong.*

1. Erna : *"Wiwit menapa ledhekan menika dipunwontenaken ?"*

Budi : *"Menawi ingkang genah ledhekan niku sampun kawit rumiyin sanget, menawi mula bukane kula nggih mboten mangertos wong sampun kawit rumiyin."*

2. Erna : *"Lajeng menapa kedah dipunwontenaken?"*

Budi : *"Nggih kedah diwontenaken menika saking simbah-simbah jaman kala rumiyin Mbak. Jarene tiyang sepuh riyin niku cara dene niku panyuwune sing mbaureksa enten Sendang Kalisong. Lajeng dipunenengke ngantos dumugi sepriki."*

3. Erna : *"Ledhekan menika saking pundi?"*

- Budi : *“Menawi ledheke menika saking dhaerah Semin mriko. Mendhet saking mriku kawit rumiyin ingkang sepisanan ngadani upacara merti desa menika.”*
4. Erna : *“Lajeng menapa ledhekipun menika saged sinten kemawon?”*
- Budi : *“Nggih mboten sembarang ledhek niku. Sek ajeng nari ledhek nggih kedah didongani riyin onten ing Sendhang Kalisong.”*
5. Erna : *“Kenging kedah menapa dipundongani Mbah?”*
- Budi : *“Ya nek didongani niku tegese taren kalih sek mbaureksa menapa sae napa mboten. Nek mboten sae nggih mboten dadi le nari ledhek. Lan kudu resik ati lan batosipun.”*
6. Erna : *“Lajeng sanesipun ingkang kedah dipuntindakaken menawi badhe ledhekan menika menapa?”*
- Budi : *“Nggih sanesipun niku wonten gendhing sek kudu ana lan kudu ditembangke dening pesindene yaiku gendhing Ijo Royo-royo. Kuwi kudu ana.”*
7. Erna : *“Amargi menapa kedah gendhing menika?”*
- Budi : *“Ya merga tekne gendhing niku nggadhahi teges. Ijo Royo-royo ki rak nggambarke kahanan sing ijo tenan, lha kuwi kaya sakiwatengene desa kene ki ben tansah ijo wit-witane, tansah kasil anggone tetanen. Ya kuwi dongane dijaluksa gendhing kaya ngono.”*

CATATAN REFLEKSI WAWANCARA 01

1. Asal-usul nama Desa Nglanggeran tersebut berasal dari “planggaran” yang artinya siapa saja yang melakukan pelanggaran di wilayah Desa Nglanggeran pasti akan tertimpa musibah.
2. Tujuan diadakan upacara adat bersih desa di Sendang Kalisong, Desa Nglanggeran adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena panen yang melimpah.
3. Upacara adat bersih desa diadakan setiap hari Senin Legi atau Minggu Legi pada Bulan Besar. Apabila pada bulan Besar tanggal tua jatuh pada hari Senin Legi maka dilaksanakan pada Senin Legi begitu juga sebaliknya. Hal itu dikarenakan apabila dilanggar maka dikhawatirkan akan terjadi musibah. Masyarakat mempercayai hal itu sebagai bagian dari warisan turun temurun sehingga sampai sekarang tidak ada yang berani mengganti hari pelaksanaan.
4. Acara inti dalam pelaksanaan upacara adat bersih desa di Sendang Kalisong, Desa Nglanggeran adalah pertunjukan ledhek atau tayub yang diadakan di Pendopo Sendang Kalisong, Desa Nglanggeran.

Transkrip wawancara dengan Sugeng Handoko, umur 23 tahun dalam penelitian ini bertindak sebagai Ketua Panitia Upacara Bersih Desa di Sendang Kalisong.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 02 (CLW 2)

INFORMAN : Sugeng Handoko
 HARI/ TANGGAL : Jumat, 25 November 2011
 TEMPAT : Nglanggeran Kulon
 WAKTU : 09.00 WIB – selesai

A. Pertanyaan tentang asal-usul nama Desa Nglanggeran.

1. Erna : *“Sakderengipun kula nyuwun pirsá babagan asal-usul nama Desa Nglanggeran, menapa panjenengan asli saking Desa Nglanggeran mriki mas?”*

Sugeng : *“Nggih kula asli saking Desa Nglanggeran mriki amargi tiyang sepuh kula nggih asli mriki mbak.”*

2. Erna : *“Menawi asal-usulipun nama Desa Nglanggeran menika saking pundi mas?”*

Sugeng : *“Nek nama Nglanggeran menika sejatosipun rumiyin jaman simbah-simbah saking basa “planggaran”.”*

3. Erna : *“Langgaran” menika menapa lan kados pundi?”*

Sugeng : *“Desa Nglanggeran saking nama “planggaran” inggih menika sedanten ingkang tumindak nglanggar aturan wonten ing Desa Nglanggeran saged terungkap utawi dipuncegah menawi dipunmenapa dipuntangkap. Planggaran menika miturut simbah-simbah rumiyin keraos angel diucapke lajeng dados Nglanggeran ingkang gampil anggenipun nyebataken.”*

4. Erna : *“Menawi gegayutanipun Desa Nglanggeran kaliyan Gunung Nglanggeran menika menapa mas?”*

Sugeng : *“Gayutanipun nggih Gunung Nglanggeran menika gunung*

watu gedhe ingkang mapanipun wonten ing wilayah Desa Nglanggeran lajeng kasebat Gunung Nglanggeran. Menawi sakmenika malah sampun kasebat Gunung Api Purba Nglanggeran dening wisatawan.”

5. Erna : *“Menapa saged kasebat Gunung Api Purba Nglanggeran mas?”*

Sugeng : *“Amarga jarene gunung Nglanggeran kuwi dhisike yo gunung aktif padha karo Gunung Merapi lor kono, nanging umure sampun atusan taun kula nggih mboten mangertos, lajeng sakmenika sampun mboten aktif malih mila dipunsebat Gunung Api Purba Nglanggeran. Menika sampun wonten panaliten saking UGM bilih gunung Nglanggeran sampun mboten aktif. Sakliyané diarani Gunung Api Purba ugi dipunarani Gunung Wayang.”*

6. Erna : *“Lha amargi menapa saged dipunwastani Gunung Wayang?”*

Sugeng : *“Dipunwastani Gunung Wayang inggih menika amargi wonten ing Gunung Nglanggeran menika dipunjagi menurut kepercayaan masyarakat tokoh pewayangan inggih punika punakawan, Petruk, Gareng, Bagong, lan Semar.”*

7. Erna : *“Menawi babagan Gunung Api Purba Nglanggeran menika menapa kemawon ingkang panjenengan mangertosi ingkang sanes.”*

Sugeng : *“Nggih menawi menika kula mboten mangertosi kathah amargi nggih kula tiyang nem ingkang taksih kirang pengetahuanipun. Menawi sakliyané Gunung Nglanggeran taksih wonten gunung liyané inggih menika wonten Gunung Gede, Gunung Kelir, Tlogo Mardidho lan liya.”*

8. Erna : *“Lajeng Sendang Kalisong menapa dipunginakaken sinten kemawon lan sinten ingkang njagi?”*

Sugeng : *“Menawi ingkang njagi juru kunci Mbah Budi menika sampun turun tumurun sampun pinten turunan ngaten kula nggih mboten ngertos. Yo Sendange kuwi digunakake tiyang kathah, masyarakat Desa Nglanggeran. Kangge masak, umbah-ubah, ngaliri sawah ing sangandhapipun Sendang Kalisong menika”. Lha sakmenika malah sampun apik tur resik Sendang Kalisong, sampun dipundamelaken bak lan kamar mandi, kangge kabutuhan wisatawan ingkang sami*

dhateng Gunung Api Purba Nglanggeran. Dados sampun sae nanging tetep mboten ngowahi Sendang ingkang wonten ing mriku naming nambahi kemawon amargi sakmenika Gunung Api Purba dados objek wisata jujuganipun wisatawan. Ugi wonten sakngajengipun Sendang wonten Pendopo Kalisong ingkang saged kangge peristirahatan para wisatawan ingkang minggah wonten ing puncakipun Gunung Nglanggeran.”

B. Pertanyaan mengenai tujuan dilaksanakannya upacara adat bersih desa di Sendang Kalisong, Desa Nglanggeran.

1. Erna : *“Menapa ancasipun dipunwonteni tatacara adat merti desa wonten ing Sendang Ngesong?”*

Sugeng : *“Ancasipun dipunwonteni tatacara adat merti desa wonten ing Sendang Kalisong inggih menika supados sebagai ungkapan rasa syukur ingkang sepindhah. Ingkang angka kalhipun kagem ngangkat potensi wisata wonten ing Desa Nglanggeran ingkang angka telu menika wonten tayub utawa ledhekan ditambahi kaliyan kegiatan kirab budaya.”*

2. Erna : *“Wujud raos syukur menika ingkang kepripun mas?”*

Sugeng : *“Ya wujud kuwi upacara adat merti dhusun kuwi sing saben taun mesti kudu dienengke lan ditambahi karo kegiatan kirab budaya supaya tambah grengseng rame. Kirab budaya sing awujud gunung kuwi rak sebagian besar seko hasil tani masyarakat Desa Nglanggeran kene. Dados hasil tani melimpah lan mboten kekurangan pangan wujudaken rasa syukur dhumateng Allah nggih ngangge upacara adat merti desa menika.”*

3. Erna : *“Lajeng menawi tayub utawi ledhekan menika menapa ugi salah satunggaling ancasipun dipunwonteni upacara adat merti desa mas?”*

Sugeng : *“Lha nek tayub utawa ledhekan niku malah wajib e lan kedah dipuntindakaken. Amargi sakjane aslinipun upacara adat merti desa menika inggih menika ledhekan. Intinipun acara menika saking ledhekan niku, menika sanjange sampun disuwun ingkang mbaureksa utawi ingkang njagi Sendang Kalisong.”*

4. Erna : *“Menawi ledhekan utawi tayub menika mboten*

dipunleksanakaken kedah kepripon, menapa sampun kedadeyan?”

Sugeng : *“Nek kuwi koyone urung nate lha wong kula ngantos sepriki ugi dereng nate mangertos menawi mboten ngangge ledhek. Saben taun mesti wonten ledhekipun namung dintenipun ingkang benten biasane mboten sareng kaliyan kirab budaya ngarak gunungan.”*

5. Erna : *“Kenging menapa mboten saged sareng?”*

Sugeng : *“Mergane yo tekne dina nggo ledhekan kuwi kudu Senin Legi, ora oleh diubah utawa dilanggar ndak mboten apik ngendikane wong tua. Nggih ingkang ngleksanani manut kemawon mbak.”*

C. Pertanyaan berkaitan dengan waktu pelaksanaan upacara adat bersih desa di Sendang Kalisong, Desa Nglanggeran.

1. Erna : *“Upacara adat merti desa wonten ing Sendang Kalisong menika dipunadani saben dinten menapa lan wulan menapa mas?”*

Sugeng : *“Saben dinten Minggu Legi utawa Senin Legi tanggal tua taun Jawa. Menika sampun dados adat saben taunipun.”*

2. Erna : *“Upacara adat merti desa wonten ing Sendang Kalisong menika dipunadani saben dinten menapa lan wulan menapa mas?”*

Sugeng : *“Saben dinten Minggu Legi utawa Senin Legi tanggal tua taun Jawa. Menika sampun dados adat saben taunipun.”*

3. Erna : *“Lha menawi dintenipun utawi wulanipun dipungantos kepripon mas?”*

Sugeng : *“Nek niku dereng nate dipun ubah nanging rumiyin ngendikane tiyang sepuh nate kedadeyan wonten tiyang nggih penduduk desa mriki ingkang badhe ngowahi tanggal lan wulanipun, nanging dereng kaleksanan tiyang menika malah sakit ngantos dangu. Turene nate diobatke wonten pundi-pundi mboten saged mari lajeng dipunbeta wonten nggene Mbah Budi juru kunci Kalisong, dipundongani wonten Sendang Kalisong lajeng mari. Menika riyin namung critanipun simbah-simbah.”*

D. Pertanyaan tentang persiapan sebelum pelaksanaan upacara adat bersih desa

di Sendang Kalisong, Desa Nglanggeran.

1. Erna : *“Lajeng kados pundi persiapan sakderengipun ngawonteni upacara adat bersih desa wonten ing Sendang Kalisong, Desa Nglanggeran?”*

Sugeng : *“Tatacara adat merti desa wonten ing Sendang Kalisong menika dari awal penyiapan warga masyarakat dipunlibataken dari persiapan awal musyawarah penentuan dinten, dinten kegiatan kaliyan tokoh masyarakat. Musyawarah menika sampun dipunlaksanani tigang wulan sakderengipun upacara merti desa menika kaleksanan. Musyawarah menika kangge nemtokaken dinten, wulanipun, acara menapa kemawon ingkang badhe dipunadani lan mboten kesupen ndamel undangan. Undangan menika khusus kangge tamu-tamu ingkang penting, saking Bupati Gunungkidul, Muspida, Pamong Desa, lan pejabat-pejabat daerah sanesipun. Lajeng menawi tahap musyawarah sampun rampung, pas dinten acara menika mboten nanging setunggal dinten kemawon nanging pinten-pinten dinten.”*

2. Erna : *“Lajeng menawi sumber dananipun saking pundi mas saengga saged ngadani upacara merti desa menika?”*

Sugeng : *“Sumber dananipun menika saking iuran masyarakat, kas setiap dusun, bantuan pemerintah Desa Nglanggeran, bantuan saking Pemda, pengajuan proposal, bantuan dari Dinas Pariwisata, lan sanesipun saking pambiyantu pihak sponsor.”*

3. Erna : *“Lajeng selaku panitia upacara merti desa menika menapa kemawon ingkang panjenengan tindakaken?”*

Sugeng : *“Nggih niku wau kula ngadakke rapat musyarawah sedanten warga masyarakat, ndamel proposal bantuan, ndamel undangan lan nyebar undangan, koordinasi tempat lan waktu, ndamel rangkaian acara, koordinasi ndamel gunungan wonten ing saben-saben dhusun, lajeng pas acara sekaliyan promosi wisata Gunung Api Purba Nglanggeran.”*

4. Erna : *“Ingkang ndherek nyengkuyung wonten ing adicara merti desa menika sinten kemawon Mas?”*

Sugeng : *“Kabeh masyarakat Desa Nglanggeran nyengkuyung*

adicara kuwi, yo ono pelajar SD, SMP, SMA, petani, warga sakiwa tengene, pamong desa, karang taruna, pemuda, lan wisatawan ugi akeh sek tertarik nonton kirab budaya mertu desa.”

5. Erna : *“Menawi miturut pamanggih panjenengan kepripan babagan upacara adat mertu desa ing Sendang Kalisong lan gunung menika?”*

Sugeng : *“Pamanggih kula nggih upacara adat mertu desa menika sae sanget dipunwonteni amargi saged narik kawigaten wisatawan ingkang badhe wisata dhateng Gunung Api Purba Nglanggeran ingkang sakmenika nembe dados kawasan wisata baru, saged ngangkat budaya saha potensi wisata ingkang wonten ing desa Nglanggeran menika. Mila sae sanget lan tansah kedah dipunsengkuyung ,lan diuri-uri amrih apike lan majune Desa Nglanggeran. Menawi dipunwonteni kirab gunung menika malah saged dadosaken warga masyarakat mriki semakin ningkataken produksi pangan lan sayuran supados saged kangge nguripi keluarga lan tiyang kathah ugi.”*

E. Pertanyaan tentang prosesi pelaksanaan upacara adat bersih desa di Sendang Kalisong, Desa Nglanggeran.

1. Erna : *“Tatacaranipun menapa kemawon lan ngantos dinten?”*

Sugeng : *“Tatacarane ya enten resik-resik makam niku ingkang sepisan. Makam sek diresiki inggih menika makam Gede ingkang wonten ing dhusun Nglanggeran Wetan.”*

2. Erna : *“Inkang ngresiki makam dinten kemawon mas?”*

Sugeng : *“Sek ngresiki makam Gede iku sedaya masyarakat saking dhusun Nglanggeran Kulon, Nglanggeran Wetan lan Gunung Buthak. Nanging mboten sedanten melu namung sek wonten wekdal kemawon nggih bapak-bapak, ibuk-ibuk, mas-mas, mbak-mbak. Biasane saking jam 7 enjing ngantos dumugi jam 10 siang.”*

3. Erna : *“Menika ingkang dinten sepisan, lha menawi ingkang dinten salajengipun mas kepripan?”*

Sugeng : *“Dinten sateruse inggih menika enjing pemuda tigang*

dhusun inggih menika dhusun Nglanggeran Wetan, Nglanggeran Kulon lan Gunung Buthak, wonten ing lapangan Karang ndamel panggung kangge acara dalunipun. Biasanipun dangdut lan acara hiburan kreasi pemuda Desa Nglanggeran mriki. Lajeng enjangipun upacara adat kirab budaya ngarak gunungan ugi dipundamel saking tigang padukuhan ingkang wonten ing Desa Nglanggeran. Biasane dipunarak saking Sendang Kalisong lajeng dibeta wonten ing Lapangan Karang. Mangke wonten Sendang Kalisong dipunwonteni acara riyin kalih Mbah Budi, juru kuncinipun Sendang Kalisong. Wonten ing Lapangan Karang dipunacarani kaliyan Bupati utawi wakilipun ingkang dhateng wonten ing acara.”

4. Erna : *“Menapa upacara kirab gunungan menika sampun pungkasan?”*

Sugeng : *“O,,dereng taksih wonten acara kenduren rasulan lan ledhekan wonten ing Sendang Ngesong.”*

5. Erna : *“Menapa kenduren rasulan menika ugi dipunadani wonten ing Sendang Kalisong?”*

Sugeng : *“Mboten. Menawi kenduren rasulan menika wonten ing padhukuhaniipun piyambak-piyambak, menika terserah setiap padukuhan mboten sareng nggih mboten napa-napa. Nanging dintenipun sareng mung wektunipun ingkang mboten bareng.”*

F. Pertanyaan berkaitan dengan pembuatan Gunungan dalam upacara adat bersih desa di Sendang Kalisong, Desa Nglanggeran.

1. Erna : *“Inkang damel gunungan, padukuhan pundi kemawon menika mas?”*

Sugeng : *“Gunungan didamel saking tigang padukuhan nggih menika dusun Nglanggeran Kulon, Nglanggeran Wetan lan Gunung Buthak.”*

2. Erna : *“Menika gununganipun wonten pinten werni lajeng menapa kemawon?”*

Sugeng : *“Gununganipun nggih wonten pinten-pinten werni mbak, sing Gunung Buthak damel kalih gunungan ingkang setunggal tumpeng sekul saklawhipun kangge suguhan*

tamu saking kabupaten, lan gunung ingkang setunggal menika buah-buahan. Menawi gunung tumpeng sekul menika giliran antarane dusun Nglanggeran Wetan, Nglanggeran Kulon utawi Gunung Buthak. Saklajengipun menawi Nglanggeran Wetan menika damel gunung buah-buahan setunggal werni lan replika patung sapi. Nglanggeran Kulon nggih sami, setunggal gunung lan replika mendo.”

3. Erna : *“Menawi replika-replika wujud lembu lan mendo menika wonten simbolipun menapa namung kreatifitas saking masyarakat kemawon?”*

Sugeng : *“Menika namung kreatifitas mawon nanging nggih sekedhik wonten simbolipun nggih menika sapi kaliyan mendo rak dados kewan ingkang dipun ingoni dening masyarakat Nglanggeran mriki. Kewan menika saged ngasilake duit dhilalah masyarakat Nglanggeran menika sebagian besar petani ingkang garap sawah lan kebon. Sapi menika nggih kadang kala pas garap sawah saged kangge nggarap sawah ingkang mboten gadhah dana kangge nyewa traktor.”*

4. Erna : *“Lajeng menawi gunung menika ingkang damel sinten kemawon lan wekdalipun wanci jam pinten?”*

Sugeng : *“Ehhmmm,,,nek gunung kuwi nggawe ya wong sak padhukuhan sek iso melu nggawe, sek selo ra ana gaweyan sanesipun. Nggih malah sedanten menika ingkang ndamel bapak-bapak ingkang telaten. Lha ibu-ibu nggih dho nandangi gawean omah. Biasane le nggawe gunung menika sehari sakderengipun kirab dipunleksanakaken.”*

5. Erna : *“Menawi babagan piranti lan ubarampe kangge ndamel gunung menika kathah ingkang tumbas wonten pasar menapa asilipun masyarakat piyambak mas?”*

Sugeng : *“Ya nek sek ora nduwe nang kebon nggih tumbas wonten pasar. Kayata jeruk, salak, semangka, lan sek ora panen kebone isih ono liyane. Rak yo kabeh ki mesti ra iso nek mung asil kebon dadi nggih ono sek tuku nang pasar.”*

6. Erna : *“Lajeng menawi simbol-simbol ingkang wonten ing sedaya gunung menika menapa panjenengan mangertos mas?”*

Sugeng : *“Wah nek nggon simbol-simbol koyo ngono aku malah ra ngerti mending mengko takon wae ro Mbah Budi, juru kuncine Sendang Kalisong mesti ngerti akeh. Ya nek*

sakngertiku ki gunungan kuwi digawe ngrucut munggah seko ngisor pok gedhe terus saya munggah saya cilik lan lancip, runcing kuwi mergane ya awake dewe urip nang donya ki nyembah ro Gusti Allah nyenyuwun marang sing Kuasa. Mula le gawe gunungan yow bentuke horizontal terus vertikal mergane, hubungane manusia ro Tuhane. Wong urip kudu prihatin, ora oleh nggresula, tawakal.”

7. Erna : *“Dados bentuk gunungan ingkang kados mekaten menika sejatosipun nggambaraken gegayutanipun manungsa kaliyan Gusti Allah mekaten nggih mas?”*

Sugeng : *“He em lha ya ngono kuwi asline gawe gunungan sek bentuke we ya kaya gunung mula ya dijenengke gunungan.”*

CATATAN REFLEKSI 01

1. Asal-usul nama Desa Nglanggeran tersebut berasal dari kata “planggaran”. Tetapi ada juga yang mengatakan yang lain. Sekalipun berbeda-beda sejarahnya tetapi mitos dan sejarah yang ada di Desa Nglanggeran terutama Gunung Nglanggeran tetap menarik untuk diteliti lebih lanjut.
2. Setiap tahun rutin diadakan upacara merti desa sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberika limpahan berkah untuk warga masyarakat Nglanggeran. Sehingga dengan adanya upacara tersebut diharapkan setiap tahunnya masyarakat Desa Nglanggeran semakin baik dalam hal ekonomi, kekeluargaan yang erat dan rasa memiliki bersama untuk saling membangun desa yang lebih maju dengan memanfaatkan yang sudah ada.
3. Keberadaan Gunung Api Purba Nglanggeran yang saat ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Berbagai cara dikembangkan untuk menjadikan Gunung Api Purba sebagai tempat wisata yang penuh dengan keunikannya dan sarat dengan kebudayaan.
4. Bersih desa dan pembuatan gunungan merupakan salah satu wujud sikap kebersamaan dan kegotongroyongan yang tinggi di dalam

masyarakat Nglanggeran. Dalam hal ini dapat diwujudkan dengan adanya kegiatan yang membangun kebersamaan untuk saling bahu-membahu membantu segala hal yang berkaitan dengan kemajuan Desa Nglanggeran dan kawasan wisata Gunung Api Purba Nglanggeran.

5. Gunungan merupakan sarana sebagai wujud rasa syukur kepada Allah karena hasil panen yang melimpah bagi masyarakat Desa Nglanggeran. Gunungan dibentuk kerucut dengan tinggi menjulang ke atas dengan maksud dalam kehidupan manusia ada hubungan vertikal dan horizontal dengan Tuhannya. Supaya lebih mendekatkan diri kepada Allah dan pasrah dengan apa kehendak dari Allah.

Transkrip wawancara dengan Harjosumarto, umur 69 tahun dalam penelitian ini bertindak sebagai Sesepuh Dusun Nglanggeran Kulon.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 03 (CLW 3)

INFORMAN : Harjosumarto
 HARI/ TANGGAL : Senin, 28 November 2012
 TEMPAT : Nglanggeran Kulon
 WAKTU : 12.30 WIB - selesai

A. Pertanyaan tentang asal-usul nama Desa Nglanggeran.

1. Erna : *“Asal-usulipun nama Desa Nglanggeran menika saking pundi Pakdhe?”*

Harjo : *“Nek saknyatane ki aku ra ngerti tur Nglanggeran kuwi dewe seko planggeran yaiku sapa wae sek nglanggar larangan-larangan sek wes dadi adate bakalan kena piwales. Apa maneh gawe polah sek ora becik ana ing kene. Nek miturut liyane yo ana sek negesi langgeng, yakuwi desa kene ki ben aman, tentrem langgeng, sek dijaluk ora ana opo-opo, opo pageblug opo ngono. Ben tentrem wae ngono warga ing kene uripe.”*

2. Erna : *“Sejatosipun ingkang caos nama desa Nglanggeran menika sinten Pakdhe?”*

Harjo : *“Ehmm,,nek kuwi aku yo ora ngerti sopo sopone sek menehi jeneng desa Nglanggeran kene. Nek jarene sek mbaureksa ing Nglanggeran kene ki jenenge Mbah Siyono.”*

3. Erna : *“Lajeng Mbah Siyono menika sinten Pakdhe?”*

Harjo : *“Aku yo ra ngerti sopo sakjane Mbah Siyono kuwi.”*

4. Erna : *“Saking pundi kirab upacara adat merti desa ing Sendang Kalisong?”*

Harjo : *“ Kirab wingi kuwi seka lapangan Karang terus nuju ing Kalisong.”*

5. Erna : *“Lajeng kados pundi lampahipun kirab gunungan menika?”*
 Harjo : *“Dadi kirab gunungan kuwi ya mung diarak seko lapangan digotong tekan neng Sendang Kalisong terus dinggo rebutan masyarakat Nglanggeran.”*
6. Erna : *“Gunungan menika dipundamel saking menapa kemawon?”*
 Harjo : *“Gunungan kuwi digawe seka hasil tani, ana buah-buahan njut terus bangsa kacang-kacangan, pokoke wujud buah-buahan lan pokoke hasile wong tani ya ana petai, ana sembarang sek ditandur wong tani, pari barang.”*
7. Erna : *“Makna simbolik menapa kemawon ingkang wonten ing gunungan kirab menika?”*
 Harjo : *“Pari ketan ireng kuwi tegese dadi kanggo ngraketake le masarakat Nglanggeran supaya guyub rukun. Dadi pari ketan rak dhisik pulen ngana nek jaman biyen kuwi ngraketake le seduluran masarakat Nglanggeran kene. Lha pari ketan manggone ana ing ndhuwur dhewe ya sebabe supaya men Mbok Sri kuwi dadi boyong Mbok Sri sek mujudake panene apik lan akeh.”*
8. Erna : *“Menawi pahargyan ledhek menika kepripun?”*
 Harjo : *“Pahargyan ledheke ki kuwi supaya engko tiap tahun dienengi ledhekan dadi hasile wong tani ing Nglanggeran kene supaya ben bisa mundhak, mundhak, mundhak.”*

B. Pertanyaan berkaitan dengan waktu pelaksanaan upacara adat merti desa di Sendang Kalisong.

1. Erna : *“Menawi ngengingi babagan wekdal dipunwontenaken upacara adat merti desa ing Sendang Kalisong menika dinten lan wulan menapa?”*
 Harjo : *“Upacara diadani ana sasi Besar nek ra ana dina Senin Legi ya dina Minggu Legi, pokoke ben kliwat tanggal 15, dadi tanggale tanggal tua.”*
2. Erna : *“Menapa kedah tanggal tua?”*
 Harjo : *“Yo kudu ngono, kudu tanggal tua. Dadi manut karo sek biyen-biyene ben ora dadi memala. Sababe yo warga ken*

ewes dho ngerti dhewe nek wes dadi adate ket biyen yo ora digonta-ganti, malah saiki dho diapik-apik nanging ora bakal ganti dina lan sasi upacarane kuwi mau. Kudu sasi Besar tanggal-tanggale tua, ora iso terus maju nang tanggal nom ngono. Dinane nek ngepasi tanggal tua ora ana dina Minggu Legi, yo digoleki tanggal tua sek dinane Senin Legi. Sasine yo tetep sasi Besar.”

3. Erna : *“Sampun pinten taun anggenipun ngadani upacara adat merti desa menika?”*

Harjo : *“Nek kuwi aku ra iso mesthekke ning yo wes suwe paling. Yo antarane wes puluhan taun. Ning nek sek biyen-biyen ki isih mung rasulan mawon dereng ngangge sek koyo ngaten sakniki niku. Nek biyen namung rasulan terus nanggap ledhekan ana ing Sendang Kalisong kono. Lha nek biyen rak acarane ki yo mung sedina wae. Nek saiki malah nganti pirang-pirang dina nganti gawean omah we ora keurus merga ngrampungke gawean merti desa mau, hehehehe,,Tur yo rapopo muk wes dadi tanggungjawabe warga masyarakat kene ngleksanani upacara kuwi. Tur maneh yo warga Nglanggeran kene ki ben guyup rukun, dadine ana merti desa ki yo ben nambah raketeng warga tangga kiwa tengene. Dadi nambahi apik le padha urip ing masyarakat Nglanggeran kene. Rak malah nguntungke to nganakke merti desa ki ? lha yo kuwi mumpangate. Gek mesti yo ana sek nonton, wong plesiran seko manca barang rak dhi melu ndelok. Kuwi tambah dadi dho kenal desa kene, iso nggo nggalakke anane Gunung Nglanggeran sek kanggo plesiran ana ing gunung. Nek sek anyar ki malah kirab gunung ki tambahan lagi wae 6 taunan iki mlaku. Lha saben taun digawe supaya tambah apik lan grengseng sek padha nonton.”*

4. Erna : *“Lajeng menapa sedaya warga ing Desa Nglanggeran mriki nggih sami nyengkuyung lan ndherek upacara adat merti desa menika?”*

Harjo : *“Nggih, sedanten warga Nglanggeran mriki tumut, lha wong nggo gayeng-gayeng. Sek nyambut damel nggih dilereni prei ndhisik, kabeh sek nyambut gawe apa wae malah dho melu ndelok, muk setaun sepisan rak rugi nek mboten saged melu ki. Nek kathah-kathahipun dinten Minggu le kirab gunung lan tamune penting-penting dadi kabeh warga iso melu kabeh, iso nyengkuyung kabeh.”*

5. Erna : *“Pinten dinten anggenipun ngadani upacara adat merti desa*

menika?”

Harjo : *“Pirang-pirang dina malahan. Nek biasane niku diwiwiti saking besik makam utawa sasanalaya riyin, lajeng kirab gunung lan tontonan jathilan saking Nglanggeran mriki, ingkang pungkasan nggih kenduren lan ledhekan ing Sendang Kalisong niku.”*

6. Erna : *“Menika besik makam pundi Pakdhe?”*

Harjo : *“Ya besik makam, makam Gedhe, panggone nang Nglanggeran Wetan, pinggir dalan, sampeyan wau ngliwati makame.”*

7. Erna : *“Lajeng menika makamipun sinten?”*

Harjo : *“Kuwi makame mbah-mbah buyut jaman biyen. Terus makame Mbah Nglanggeran. Neng kono akeh kuburan-kuburan sek wes kuno, nek kuburan jaman riyin niku rak dawa-dawa ukurane. Niku nggih makam umum Desa Nglanggeran dadi warga mriki nggih sami dimakamke wonten ing ngriku.”*

8. Erna : *“Sinten mawon ingkang besik makam Gedhe menika?”*

Harjo : *“Ya warga kene kabeh padha besik makam, seka Nglanggeran Kulon, Nglanggeran Wetan terus Gunung Buthak. Nek desa Nglanggeran ki ana limang padhukuhan tur sek cerak ya mung kuwi sek rong padhukuhan nang kulon kon adoh cerak ro Balai Desa.”*

9. Erna : *“Menawi besik makam menika sampun cekap lajeng menapa taksih wonten kegiatan sanesipun?”*

Harjo : *“Sampun mboten wonten. Nggih mantuk nandangi gawean teng kebon.”*

C. Pertanyaan rangkaian pelaksanaan upacara adat merti desa di Sendang Kalisong.

1. Erna : *“Kados menapa tata upacara merti desa ing Sendang Kalisong menika?”*

Harjo : *“Tatacarane ana ing Sendang Kalisong kuwi yaiku saben sasi besar nek ra dina Minggu Legi yo dina Senin Legi kuwi*

nanggap ledhek njut dibeberake ana ing Kalisong, sumber Kalisong kuwi. Dadi eneng bersih desa kuwi ana sek njaga Sendang Kalisong kuwi Mbah Siyono. Saben taun saben sasi Besar dienengi ledhekan yaiku ngibingake sek mbaureksa ing Nglanggeran kuwi yaiku Mbah Siyono.”

2. Erna : *“Dados Mbah Siyono menika ingkang mbaureksa wonten ing Gunung Nglanggeran nggih?”*

Harjo : *“Nggih..”*

3. Erna : *“Lajeng kados menapa runtutipun upacara adat merti desa menika?”*

Harjo : *“Nek runtute menika nggih dikirab gunungane. Nek acarane dina Minggu esok yo Minggu esok kuwi padha ngumpul kabeh nang Pendhopo Sendang Kalisong. Ing kono mengko wes ana Mbah Budi lan pejabat desa sanesipun. Njut gunung niku dibeta saking dhusunipun piyambak-piyambak ngantos dikumpulke dados setunggal wonten ing Sendang Kalisong niku. Lha ing mriku rak diacarani lajeng menawi sampun terus diarak mlaku bareng-bareng ngantos tekan Lapangan Karang, kidul mriko. Wah arak-arakanipun niku kathah sanget gek gayeng. Terus dumugi Karang niku, teng mriku tesih diacarani lajeng gunung dinggo rebutan dinggo rayahan masyarakat Nglanggeran lan sing padha nonton nang kono.”*

4. Erna : *“Gunungan dipunrayah dening warga masyarakat menika sampun cekap dereng Pakdhe upacaranipun menapa taksih wonten ingkang sanesipun?”*

Harjo : *“Ya isih ana liyane. Lha kuwi dina sabanjure genah njut Rasulan now. Upama dina Minggu kirabe yo dina Senin kuwi kenduren Rasulan ro tanggapan Ledhek nang Sendang Kalisong.”*

5. Erna : *“Kenduren Rasulan menika ingkang kepripun?”*

Harjo : *“Nek kenduren Rasulan niku nggih saben saomah gawe kendurenan saktenggok.”*

6. Erna : *“Kendurenan menika isinipun menapa kemawon?”*

Harjo : *“Isine ya ana sego, gudhangan, buah-buahan ana pisang, jeruk, salak, jajan pasar, krupuk, lawuh ya ana tempe, tahu, iwak, endok goreng,.....”*

7. Erna : *“Lajeng kenduren menika wau dipunbeta wonten pundi ?”*
- Harjo : *“Digawa nang nggone Pak Dukuh apa sapa wae sek kanggonan, warga masyarakat. Saben padhukuhan ngumpul sakpadhukuhan. Nglanggeran Kulon dhewe, Wetan dhewe lan Gunung Buthak dhewe. Tur dinane mau padha mung jame wae sek kadang kala ora bareng. Padatan biasane sakdurunge Luhur lha bar Luhur mengko Ledhekanane wes teka terus ditanggap ana ing Sendang Kalisong kana.”*
8. Erna : *“Kenduren kala wau dipundongani mboten Pakdhe?”*
- Harjo : *“Ya didongani, didongani Mbah Kaum, kaume kene. Sakpadhukuhan ya ana kaume siji. Ing kono ya ana sego gurih ro ingkung Jawa siji biasane sek nyedhiakke sek kagungan dalem nggo kendurenan. Nek wes rampung didongani ro kaume, sega gurih ro ingkung Jawa kuwi didum-dumke ro sek dho ngeterke kendurenan kuwi mau. Terus kabeh kenduren kuwi mau dijupuki sithik-sithik segane ro lawuhe, dinggo kaume mau. Nek wes yo tenggok sek isine kendurenan mau digawa bali maneh ro warga, karo dibagek-bagekke keluargane apa tanggane. Lha ora mesti kabeh sakpadhukuhan ki nggawe kenduren mung sek gelem wae. Tur ya biasane nek ana acara Rasulan ki kabeh keluarga padha ngumpul dadi iso dipangan bareng-bareng.”*
9. Erna : *“Lajeng ingkang pungkasan menika ledhekan utawa tayub nggih Pakdhe?”*
- Harjo : *“Mmm,,ya ya ya kuwi sek pungkasan ki ledhekan. Ledhekan kuwi biasane bar Luhur. Penari ledheke seko dhaerah Semin, Gunungkidul kono. Ket mbiyen ledhek kuwi mau seko dhaerah kono. Penarine ya mung telu lan ledheke kuwi mau ora mung sembarang ledhek sek waton njoged. Anggere sek arep ngledhek nang Sendang Kalisong kudu njaluk ijin lan didongani dening juru kuncine sek. Nek ora kabul, ledheke kuwi mengko bakalan ora iso njoged. Mula kudu resik atine. Tembange we ya ora mung waton, ning tembange kudu ana tembang Ijo Royo-royo, ateges tembang kuwi sek dijuluk ro sek mbaureksa Sendang. Tembang Ijo Royo-royo kuwi ateges ben desa kene uripe tansah ijo royo-royo, asile panen apik, uripe seneng, pagaweyan lancer ora ana prahara apa-apa ing desa kene. Neng nggon ledhekan kuwi ya sapa wae sek duwe nadar arep ngibingke anake po ngibing dewe ya*

kudu nyawer penarine kuwi. Akeh sek dho duwe anak cilik diibingke dijalukke ambong karo penarine kuwi ben sehat, slamet lan mbesok nek wes gedhe bakal dadi bocah sek manut wong tua.”

10. Erna : “Ngibing menika menapa?”

Harjo : “Ngibing ki ya melu njoged karo penari ledheke kuwi mau, upama kowe duwe nadar arep ngibing ledhek ya nek wes keturutan panjaluke ya nadare ngibingke ledhek kudu dilakoni ben ora muspra panjaluke”. O..ya ana tambahan sithik, Pakdhe ki nganti lali. Esok sakdurunge ledhekan, wong sek duwe kekarepan utawa nadar padha mertamu wonten ing daleme Mbah Budi, juru kuncine. Kareben ngapa ? ya kuwi mau nek sesok panjaluke bakal kasil, arep melu ngibing ledhek. Dadi njaluk dongane Mbah Budi.”

D. Pertanyaan berkaitan dengan pembuatan gunungan yang digunakan dalam upacara adat merti desa di Sendang Kalisong.

1. Erna : “Menawi ndamel gunungan, tigang dhusun menika sareng menapa mboten Pakdhe?”

Harjo : “Nggih mboten mesti sareng manut dukuhe dhewe-dhewe. Ana sek wes rong dina sakdurunge ana sek sedina sakdurunge. Gumantung le gawe arep gawe kaya ngapa.”

Transkrip wawancara dengan Sudiyono, umur 38 tahun dalam penelitian ini bertindak sebagai warga masyarakat.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 04 (CLW 4)

INFORMAN : Sudiyono
 HARI/ TANGGAL : Sabtu, 7 Oktober 2011
 TEMPAT : Nglanggeran Wetan
 WAKTU : 10.30 WIB - selesai

A. Pertanyaan berkaitan dengan asal-usul nama Desa Nglanggeran.

1. Erna : *“Menapa sejarahipun asal-usul nama Desa Nglanggeran mriki?”*

Sudi : *“Kita melihat asal-usul seko mitos ataupun dongeng. Menika nek wong Jawa orang penduduk mriki niku onten sing menamakan Nglanggeran niku dari kata “pelarangan”, dadi pelarangan iku artine siapa yang berbuat anu ora apik neng kene mesti istilahe kena sengkala ataupun eeee dapat musibah dari pelanggaran iku. Terus iku sek versi seko dongeng, versi dongeng iku ada yang mengatakan Gunung Nglanggeran iku berasal saka suku kata “ger-geran”. Ger-geran niku artine banyak tawa ngoten. Dadi ana versi sing seko itu. Asal-usul nama Desa Nglanggeran menika banyak versi, sepertinya itu.”*

2. Erna : *“Lajeng kula mireng menawi Gunung Nglanggeran ingkang wonten ing Desa Nglanggeran menika ugi dipunwastani Gunung Wayang. Menika kados pundi?”*

Sudi : *“Yaiku asal-usule wayang iku kan versi kebudayaan Jawa, dados karena Gunung Nglanggeran niku bentuk mirip relief seko batu-batuan ki menyerupai wajah wayang. Salah satune menika Gunung Bagong, terus Gunung Petruk, Gunung Semar, Gunung Gareng tersu sing ke sana ana Gunung Ongkowijoyo. Iku nang nggon relief batu iku menunjukkan relief-relief ki persis wajah pewayangan. Iku dadine orang menyebute kene sekitar, ana ugi Gunung Wayang.”*

3. Erna : *“Menawi Gunung Ongkowijoyo menika, namanipun dipunpendhet saking pundi?”*

Sudi : *“Ongkowijoyo nggih onten, salah satune niku tokoh pewayangan.”*

4. Erna : *“Menapa ancasipun dipunwonteni upacara adat merti desa menika?”*

Sudi : *“Nggih niki ya budaya, seka budaya mlebete, dulu itu ka nana ajaran Hindu Budha, terus Hindu Budha istilahe isih nguri-uri bab seperti ini. Tapi sekarang dimasukkan ke keyakinan Islam sehingga intine sukuran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan hasil bumi, pertanian, perkebunan wilayah kene. Njur dienengi jenengen merti desa. Terus menika secara turun-temurun niku anak putu, generasi muda, menika melanjutkan. Emmm,,,terus iku versi budaya. Kemudian versi untuk kawasan, salah satunya mengangkat wisata, dengan adanya sumber daya alam iku dengan ditunjang kegiatan budaya akan lebih menarik, menarik wigaten ngaten.”*

B. Pertanyaan berkaitan dengan upacara adat bersih desa di Sendang Kalisong.

1. Erna : *“Lajeng menapa kemawon ingkang panjenengan mangertosi babagan upacara adat merti desa ing mriki?”*

Sudi : *“Tatacarane menika secara masyarakat semua masyarakat nggih khususse tigang dhusun niku, Nglanggeran Kulon, Nglanggeran Wetan, Gunung Butak, menika disepakati ngawontenaken kenduren ngaten. Kenduri tiap padhukuhan masing-masing. terus onten sing secara bersama menika buat gunungan. gunungan iku nggih menika maksude cara dene untuk ngangkat wisata kemudian juga eeee untuk wujud rasa syukur kepada Tuhan. Saben wulan Besar, dinane Minggu Legi po Senin Legi niku utawi wes pathokane mung niku mawon.”*

2. Erna : *“Menawi pathokan menika dilanggar kepripon?”*

Sudi : *“Ya dilanggar sebetulnya ya nek kangge generasi sing muda niku sing wis wong tua duwe keyakinan, ya duwe keyakinan. Sakjane ora popo tur versi orang tua iku isih urung kuat. Artine isih dijadikan sesuatu sing kaya dene “kudu”. Nggih niku untuk versi tua, nek versi muda mboten*

masalah paling ngoten niku. Wulane wulan Besar, Minggu Legi utawa Senin Legi.”

C. Pertanyaan berkaitan dengan prosesi upacara adat bersih desa di Sendang Kalisong

1. Erna : *“Saking pundi kirab upacara adat merti desa menika dipunpurwakani lan dipunpungkasi?”*

Sudi : *“Menika dipunpurwakani seka wilayah masing-masing, padhukuhan masing-masing terus ngumpul satu tempat terus nanti ke lapangan. Soale karanane tamu ning lapangan niku onten kegiatan upacara sing dihadiri tamu undhangan, Dinas Pariwisata, KAPPI Yogyakarta, SKPD Kabupaten Gunungkidul, Bupati, Pak Camat, dan sanesipun. Nggih dipurwakani saking niku wau, wilayah masing-masing, dipungkasi kanthi donga bersama, terus kanggo kesenian mangke onten kegiatan-kegiatan kesenian.”*

2. Erna : *“Lajeng kados pundi lampahipun kirab Gunungan upacara adat meri desa menika?”*

Sudi : *“Lampahe ya kirab bersama menika jalan bareng-bareng dadi ngirab gunungan neng mburine. Kene ki prajurit karo semua golongan profesi. Golongan profesi niku ana Guru, ana petani, ana Ustad, pelajar, mahasiswa, nah ngoten niku. Mlaku kurang luwih ya sekitar limangatus meter.”*

D. Pertanyaan berkaitan dengan pembuatan gunungan.

1. Erna : *“Gunungan menika dipundamel saking menapa kemawon?”*

Sudi : *“Hasil bumi, termasuk buah-buahan niku lan tumpeng sekul.”*

2. Erna : *“Makna simbolik menapa kemawon ingkang wonten ing Gunungan kirab adat merti desa menika?”*

Sudi : *“Nggih niku simbole Ketan Ireng ki seka basa “toto’ah”, iku berarti ampunan berasal dari bahasa Arab. Men istilahe ana kesalahan sakiwatengene warga kene masarakat ing wilayah Nglanggeran, diampuni dosane karo sing Kuwasa. Terus simbol-simbol liyane nggih intinipun nyuwun*

katentreman batin, njaluk ngapura dening Gusti, terus sukur marang Gusti.”

3. Erna : *“Sasampunipun kirab gunung, wonten pahargyan ledhek utawi tayub wonten ing Pendhopo Sendang Kalisong. Menapa sesambetanipun kaliyan upacara adat merti desa?”*

Sudi : *“Hubungane menika nek ledhek ki wes kawit dhisik kuwi istilahe sing diwajibke ning kudu dileksanakake. Intine ki acara ledhek niku, nek kirab menapa menika tambahan ngge ngangkat kawasan wisata mriki.”*

**SIMBOL WUJUD SYUKUR YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI
BERSIH DESA DI SENDANG KALISONG, GUNUNG NGLANGGERAN,
PATUK, GUNUNGKIDUL**



Oleh

Erna Fariyasari

NIM 07205244096

Yogyakarta, **22** Oktober 2012

Pembimbing I,

Prof. Dr. Suharti

NIP. 19510615 197803 2 001

Yogyakarta, **22** Oktober 2012

Pembimbing II,

Dr. Purwadi, M.Hum.

NIP. 19710916 200501 1 001

**PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2012

**SIMBOL WUJUD SYUKUR YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI
BERSIH DESA DI SENDANG KALISONG, GUNUNG NGLANGGERAN,
PATUK, GUNUNGKIDUL**



Oleh

Erna Fariyasari

NIM 07205244096

Yogyakarta, Oktober 2012
Pembimbing I,

Yogyakarta, Oktober 2012
Pembimbing II,

Prof. Dr. Suharti
NIP. 19510615 197803 2 001

Dr. Purwadi, M.Hum.
NIP. 19710916 200501 1 001

**PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2012

PENDAHULUAN

Dampak globalisasi memberi kontribusi memudarnya identitas yang selama ini dijadikan karakteristik sejumlah suku bangsa di Indonesia. Nilai-nilai lama yang semula menjadi acuan kelompok masyarakat atau suatu bangsa akan menjadi goyah akibat masuknya pengaruh dari luar (Moertjipto, 1996: 2). Proses pembentukan peristiwa kebudayaan berlangsung berabad-abad dan teruji sehingga membentuk suatu komponen yang betul-betul handal, terbukti dan diyakini dapat membawa kesejahteraan lahir dan batin bagi manusia.

Salah satu wujud kebudayaan yang sampai saat ini masih diyakini membawa kesejahteraan lahir dan batin adalah upacara tradisi. Upacara tradisi banyak tersebar di daerah-daerah di Indonesia, salah satunya terdapat pada masyarakat Jawa. Upacara tradisi masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, karena didasarkan pada kepercayaan yang kuat dan telah mengakar di hati masyarakat pendukungnya.

Kegiatan bersih desa termasuk salah satu upacara tradisi yang dilakukan oleh banyak desa di Jawa, dengan nama dan cara yang tidak selalu sama. Ada yang disebut dengan *sedekah desa*, karena di dalam acara tersebut diadakan sedekah massal. Ada pula yang menyebut *rasulan*, karena dalam kendurinya disajikan *selamatan rasulan (sega gurih dan lauk ingkung ayam)*. Ada lagi yang menyebutnya *memetri desa*, karena dalam segala kegiatan berhubungan pembenahan dan pemeliharaan desa, baik mengenai semangat maupun acara yang diselenggarakan. Dari sekian ragam istilah bersih desa, esensinya merupakan fenomena untuk mencari keselamatan hidup (Purwadi, 2005: 27). Terciptanya

kondisi yang seimbang dan selaras akan memberikan keselamatan, ketentraman, dan kemudahan bagi masyarakat pendukungnya.

Bersih desa sebagai tradisi budaya juga memuat seni spiritual dan simbol kepercayaan sikap hidup orang Jawa terhadap Tuhan dan masyarakat. Terbentuknya simbol-simbol di dalam upacara tradisional itu berdasarkan nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat (Soepanto, dkk, 1991-1992: 7). Hal yang menarik dari fenomena tradisi bersih desa, dapat terkait dengan berbagai hal, antara lain tempat, waktu, pelaku budaya, dalam rangkaian sebuah proses ritual budaya.

KAJIAN TEORI

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun yang disertai gerak isyarat atau alat pembatas mengingat/ *mnemonic device*. Menurut Koentjaraningrat (1984b: 190), pengertian upacara/ ritual/ *ceremony*/ tradisi adalah berbagai aktivitas/ rangkaian tindakan yang ditata oleh adat yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Suparlan (dalam Geertz, 1989: xii-xiii) hakikat dari tindakan-tindakan keagamaan yang terwujud dalam bentuk upacara adalah untuk mencapai tingkat selamat/ kesejahteraan, yaitu suatu keadaan ekuilibrium unsur-unsur yang ada dalam isi suatu wadah tertentu. Tindakan-

tindakan ini berintikan pada azas saling menukar prestasi, yang terwujud dalam bentuk persembahan/ pemberian sesuatu (biasanya makanan, minuman, bunga, *menyan*) kepada makhluk-makhluk halus tertentu dan sebagai imbalannya makhluk halus tersebut akan prestasi sesuai dengan yang diinginkan oleh yang memberi persembahan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka satu sama lain dapat saling berhubungan, membantu, dan bekerjasama, dapat juga saling merugikan dan mengganggu.

Pelaksanaan tradisi *bersih desa* merupakan bentuk syukur atas apa yang dihasilkan dari bumi yang dipelihara dan dimanfaatkan oleh warga masyarakat. Hal ini sebagai wujud rasa syukur manusia sebagai *atur bekti* kepada Tuhan. Yang dimaksud *atur bekti* ialah tujuan persembahan kepada Tuhan. *Atur bekti* merupakan simbol dari penghaturan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Budiono Herusatoto, 1987: 126).

Menurut Suwardi Endraswara (2006a: 59), masalah takdir orang Jawa mnenyebut dengan istilah “*pepesthen, karsaning Allah, atau kodrat*”. Orang Jawa selalu berasumsi bahwa abang birune urip (warna hidup) tergantung takdir. Atas dasar itu, orang Jawa menyikapi garis takdir dengan pandangan *mung saderma nglakoni* (sekedar menjalankan yang telah ditentukan) Tuhan. Orang yang *narima* dikatakan sebagai orang yang bersyukur kepada Tuhan. Itulah sebabnya manusia diharapkan mengendalikan hati agar hidup sebaik-baiknya. Manusia wajib selalu bersyukur kepada Tuhan, karena kehidupan di dunia ini hanyalah Dialah yang menjaga (*ngreksa*).

Dari uraian tentang sikap hidup syukur dapat disimpulkan bahwa orang Jawa percaya dengan segala sesuatu yang terjadi pada manusia itu merupakan kepastian Tuhan dengan mempertimbangkan *ikhtiyar* (usaha) manusia. Karena merupakan takdir Tuhan maka segala sesuatu yang telah terjadi harus diterima dengan hati yang ikhlas dan bersyukur dengan apa yang telah diberikan Tuhan.

Pelaksanaan tradisi bersih desa di Desa Nglanggeran tersebut merupakan sarana wujud syukur kepada Tuhan karena keberhasilan panen dan melimpahnya rejeki. Sebagai wujud syukur, dengan pelaksanaan tradisi bersih desa, warga Desa Nglanggeran dapat berbagi rejeki kepada masyarakat yang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang mendeskripsikan tentang sikap syukur yang terkandung dalam tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul ini termasuk penelitian kualitatif. Pada penelitian yang berjenis kualitatif ini informasi diperoleh dari informan dengan mengadakan pengamatan berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk mengidentifikasi data-data yang diperlukan.

Informan dalam upacara tradisi bersih desa tersebut adalah para pelaku atau orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran. Informan penelitian meliputi tokoh masyarakat, sesepuh desa, perangkat desa, dan warga masyarakat yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam upacara tradisi *bersih desa*. Wilayah yang

digunakan sebagai tempat penelitian adalah wilayah Gunung Api Purba Nglanggeran, Padukuhan Nglanggeran, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul.

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini untuk selanjutnya dianalisis. Dalam penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif, yaitu berangkat dari simpulan khusus menuju simpulan umum. Analisis data digunakan untuk menilai dan menganalisis data yang telah difokuskan pada upacara tradisi *bersih desa*, yaitu prosesi jalannya upacara, tradisi *bersih desa* serta fungsi folklor pada upacara tradisi *bersih desa*. Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik triangulasi yang dalam penelitian ini dengan menggunakan dua yaitu triangulasi metode dan sumber.

TEMUAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berdasarkan pembahasan masalah adalah sebagai berikut.

1. Tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong diperingati setiap setahun sekali yaitu pada hari Minggu Legi atau Senin Legi tanggal tua tahun Jawa tepatnya pada Bulan Besar. Pada tahun 2011, dilaksanakan pada hari Senin Legi, 14 November 2011. Upacara kirab gunung dilaksanakan pada hari Minggu Kliwon, 13 November 2011. Tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Desa Nglanggeran terdiri dari beberapa tahap kegiatan yaitu persiapan dan pelaksanaan.

2. Tahap persiapan meliputi musyawarah desa, pembersihan makam Gedhe, mendirikan tenda dan pembuatan gunung. Pelaksanaan tradisi *bersih desa* meliputi pelaksanaan kirab gunung dari padukuhan masing-masing, arak-arakan kirab gunung menuju Pendapa Sendang Kalisong, acara inti di Lapangan Karang, *Kenduren Rasulun*, serta *ledhek/ tayuban* sebagai puncak acara.
3. Simbol sikap hidup syukur terdapat dalam prosesi setiap prosesi tradisi *bersih desa* dan pembuatan gunung baik gunung sayuran, buah-buahan, maupun *tumpeng sega kuning* meliputi penanaman watak pasrah, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, penghormatan kepada leluhur, kegotong royongan, wujud rasa syukur, serta menanamkan kerukunan hidup.
4. Fungsi yang terdapat dalam tradisi *bersih desa*, meliputi fungsi spiritual, fungsi sosial, fungsi ekonomi, dan fungsi wisata

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam kajian tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, maka diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Deskripsi lokasi penelitian tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran.

2. Pelaksanaan tradisi *bersih desa* di Sendang Kalisong melibatkan beberapa pelaku. Para pelaku upacara tradisi terdiri atas masyarakat Dusun Nglanggeran Kulon, Dusun Nglanggeran Wetan, Dusun Gunung Butak, *sesepuh*, *pinisepuh*, juru kunci, Kepala Desa Nglanggeran beserta jajarannya.
3. Asal-usul pemberian nama tempat Desa Nglanggeran berdasarkan cerita dari *sesepuh* Desa Nglanggeran, Mbah Budi yang sekaligus berperan sebagai juru kunci Sendang Kalisong, Mbah Budi.
4. Pelaksanaan tradisi *bersih desa* dimulai dari hari Jumat tanggal 11 November 2011 sampai hari Senin tanggal 14 November 2011.
5. Tahap persiapan meliputi musyawarah desa, pembersihan makam Gedhe, mendirikan tenda dan pembuatan gunung.
6. Simbol sikap hidup syukur terdapat dalam prosesi setiap prosesi tradisi *bersih desa* dan pembuatan gunung baik gunung sayuran, buah-buahan, maupun *tumpeng sega kuning* meliputi penanaman watak pasrah, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, penghormatan kepada leluhur, kegotong royongan, wujud rasa syukur, serta menanamkan kerukunan hidup.
7. Fungsi yang terdapat dalam tradisi *bersih desa*, meliputi fungsi spiritual, fungsi sosial, fungsi ekonomi, dan fungsi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, Hendri. 2003. *Fungsi dan Makna Simbolis Yang Terkandung Dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut di Kabupaten Cilacap*. Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FBS UNY.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 1985. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Danadjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press.
- Endraswara, Suwardi. 1996. *Tantangan Penanaman Pendidikan Budi Pekerti Melalui Gugon Tuhon*. Yogyakarta: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Yogyakarta.
- 2006a. "*Budi Pekerti Jawa*". Tuntunan Luhur dari Budaya Adiluhung. Jakarta: Gelombang Pasang.
- 2006b. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 2010. *Folklor Jawa. Bentuk, Macam, dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.
- Geertz, Clifford.. 1960. *The Religion of Java, Glencoe, III*. The Free Press.
- 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Herusatoto, Budiono. 1987. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. 1984a. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Depdikbud.
- 1984b. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryaeni, 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mulder, Niels, 1980. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moertjipto, dkk, 1996/1997. *Wujud, Arti, dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta
- Moleong, L. J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Perkasa Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari dan Martini, A. Mimi. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwadi, 2005. *Upacara Tradisional Jawa (Menggali Untaian Kearifan Lokal)*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- , 2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Rahayuningsih. 1998. *Kajian Folklor Tradisi Rambut Gembel di Desa Kalikarung, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rasmussen, David M. 1974. *Symbol and Interpretation*. Netherlands: Martins Nijhoff.
- Rostiyati, Ani, dkk. 1994/ 1995. *Fungsi Upacara Tradisional Pada Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Shaw, Harry. 1972. *Dictionary of Literary Terms*. New York: Mcbraw Hill Book Company.
- Suwarna, 2006. *Tata Upacara dan Wicara. Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2008. *Upacara Pengantin Gaya Mangkunegaran*. Yogyakarta: Grafika Indah.

- Soehardi. 1986. Makalah: *Konsep “Sangkan Paran” Dan Selamatan Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Soepanto, dkk. 1992. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tashadi, dkk. 1993. *Upacara Tradisional Saparan Daerah Gamping dan Wonolela Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Tim Fakultas Bahasa dan Seni, 2009. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wulandari, Retno. 2001. *Kajian Folklor Upacara Tradisional Bersih Sendang Di Desa Pokak, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten*. Yogyakarta: FPBS UNY.